Trap!

BK

DADODADO

Dipindai dengan CamScanner

Karena terkadang jodoh itu bukan dicari tetapi dijebak.

BK

Dipindai dengan CamScanner

Prolog

BK

Pernah menyukai orang dalam waktu lama? Ayolah, setidaknya pasti pernah cinta satu pihak kan? Pernah ada usaha untuk menyatakan perasaanmu?

Ditolak?

Hahahaha, maafkan aku. Tapi caramu salah, Kawan, cinta itu bukan dikejar atau dimimpikan, tetapi cinta itu harus dijebak!

Betul, dijebak.

Dipindai dengan CamScanner

Pernah mendengar cinta ada karena terbiasa? *Well*, kalau tidak ada juga padahal sudah terbiasa bertemu, maka jebaklah ia!

Sungguh.

Jadilah apa pun yang dia inginkan, buatlah dia tertawa dan mengandalkanmu lalu menjadikanmu sandarannya secara tidak disadari, jika dia sudah terjerat pada jebakanmu maka kamu sudah mendekati garis akhir.

BK

Dipindai dengan CamScanner

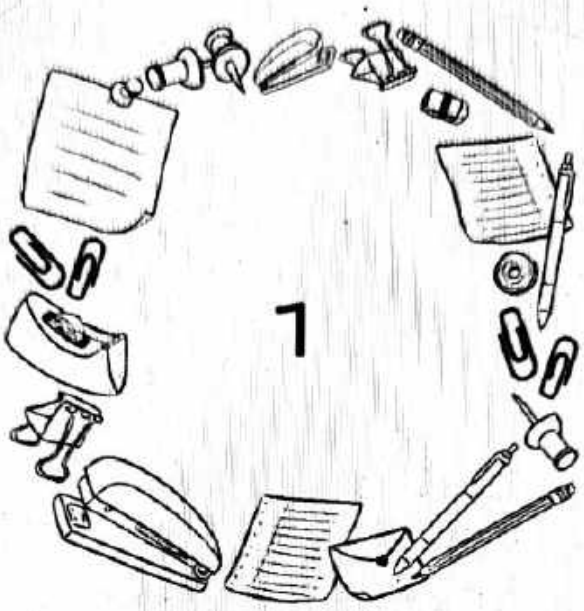

1

Nada dering di ponselnya mengganggu kenikmatan tidur wanita itu. Dengan enggan ia membuka matanya dan mengintip nama yang tertera dengan huruf kapital dan tanda seru di belakangnya.

IBUNDA RATU!

Ya, Tuhan kalo gak gue angkat bisa-bisa dikutuk gue jadi batu. Tapi pagi-pagi gini dengerin celotehan emak rasanya gak sanggup ... bodo ah, angkat saja daripada disamper emak.

Dipindai dengan CamScanner

"Selamat pagi, Bundo Kanduang."

"Selamat pagi matamu! Sudah jam berapa ini, Keira Rangkabumi?!"

"Jam sebelas, Ma," jawab Keira dengan santai, masih dengan mata terpejam.

"Jam sebelas sudah siang, Kei! Astaga!"

"Kalo di luar negeri sebelum jam 12 masih AM, Ma, berarti sekarang masih pagi."

"Kamu di Indonesia, Kei! Ya Tuhan!"

"Iya, Ma, iya, aku bangun," ucapnya sambil tertidur dan masih saja terpejam

"Bangun Kei! Jangan ngomong di kasur sambil merem!"

Buset, ini emak gue taruh CCTV apa di kamar kosan? Kok tahu gue nelpon sambil tiduran. Ucapnya dalam hati sambil celingukan mencari sudut yang mungkin diselipkan kamera kecil untuk mengawasinya.

"Mamah gak menaruh CCTV, Kei, gak usah celingukan."

"Iya, Kei sudah bangun. Kenapa sih, Ma? Ini Sabtu lho, Ma, waktunya Keira hibernasi setelah banting tulang kerja Senin sampai Jumat."

"Pantes jomlo, hari Sabtu gini bukannya pergi keluar malah mendem di kamar aja. Kei, mamah ulang tahun lho Rabu depan."

Keira mendelik mendengar ucapan mamahnya namun ia memilih tidak menanggapi, akan panjang

Dipindai dengan CamScanner

urusannya kalau sampai menjawabnya. "Iya, Kei ingat kok. Mamah mau kado apa?"

"Rumah."

"Yang murahan dan gampangan dikit gak ada, Ma?"

"Ya sudah, mau mantu saja!"

"Oke, aku belikan rumah saja ya."

"Emangnya kamu punya duit? Buat pulang ke rumah saja sulit."

"Astaga, nyinyir banget sih jadi orang tua, Ma."

"Kei, Mama mau mantu sama cucu. Umur Mama sudah cukup tua buat nimang cucu," ucap wanita tua itu dengan sendu tapi Keira tahu itu hanya akal-akalan mamanya saja yang mencoba menarik rasa ibanya.

"Ya sudah, Keira langsung bikin cucu saja ya, lebih cepet tanpa keluar uang banyak, cukup ngangkang."

"Kamu mau Mama kerangkeng? Sembarangan ya, kalo ngomong!" hardik mamanya dari seberang sana, beliau tidak habis pikir mengenai otak anaknya yang seperti itu.

"Ya lagian Mama juga asal aja sih ngomongnya. Emang siapa lagi sih yang nikah sekarang?"

Ibunya terdiam cukup lama sebelum memberikan jawaban. "Anaknya Bu Zubaidah yang genit itu."

"Lho, Ma, umur anaknya bukannya dua puluh tahun?"

"Iya, calonnya umur segitu juga. Lagi ngetren ya nikah muda kayaknya. Kamu malah yang tua gak laku-laku."

Dipindai dengan CamScanner

"Ya Tuhan, Ma! Ngomongnya gak pakai rem ya, gas plong bener! Biarkan aja sih, Ma. siapa tahu emang jodohnya sudah ketemu duluan. Lagian nikah bukan karena takut umur, Ma, tapi karena emang sudah merasa siap. Mama tahu berapa banyak orang yang bercerai setelah menikah? Atau hidupnya merasa tidak bahagia setelah nikah muda? Banyak, Ma! Meskipun gak semua sih, tapi jangan jadikan cerita orang jadi patokan." Keira merasa bangga sudah mengutarakan pendapatnya yang dirasa sangat bijak saat ini. Dia merasa cukup memberikan argumen untuk meyakinkan mamanya ini.

"Halah, kamu ngomong gitu karena sudah tua tapi belum nikah saja."

SLEDING JANGAN NIH EMAK MACAM GINI?

"Omongan orang tua itu do'a lho, Ma. Mama do'akan Keira gak nikah-nikah ini namanya," gerutu Keira.

"Pokoknya mama gak mau tahu, minggu depan saat acara makan-makan bawakan mama mantu!"

Mama mengabaikan gerutuan Keira dan melanjutkan pembicaraan dengan nada ultimatum yang sudah sering Keira dengar semenjak ia kecil.

"Ya sudah, nanti Kei comot di jalan satu biji buat dibawa ke rumah."

"Kei! Kamu pikir itu sampah?!"

"Lho, yang bilang sampah siapa? Mama mau Kei bawa laki-laki dengan cepat untuk Rabu besok kan? Mana ada yang buru-buru hasilnya bagus, Ma? Kalau mau yang bagus ya tunggu agak lamaan, *indent* dulu biar Tuhan siapkan."

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu pikir itu mobil?!"

"Lho, gak ada hal indah yang datang dengan cepat, Ma."

"Kamu bukannya sudah terlalu tua buat bilang gitu? Kamu bukan anak muda lagi."

"Apalah artinya umur, Ma? Hanya di bibir saja," Keira mulai bersenandung di akhir kalimat yang membuat mamanya berteriak dengan keras di seberang sana hingga dia harus menjauhkan ponselnya dari kuping.

"KEIRA RANGKABUMI!"

Ceramah panjang kali lebar ibunya membuat Keira mengurungkan niatnya untuk hibernasi sepanjang hari ini. Bukannya Kei tidak ingin menikah, tetapi calonnya yang belum mau Kei dekati.

Jangankan mendekati. Keira sapa saja, dia langsung judes dan pergi. Gimana coba caranya mau memprospek masa depannya kalau begitu caranya? Padahal dia sudah tampil paripurna cetar membahana dan siap untuk dibuahi.

Keira membuka album foto di ponselnya, dia menatap lama foto itu. Foto lelaki dengan kemeja biru langit yang lengannya dilipat hingga siku. Pria itu tampak tengah menjelaskan grafik yang berada di sampingnya dengan wajah yang amat serius.

Foto itu tentu saja *candid*. Keira mengambilnya secara diam-diam ketika pria itu sedang presentasi, tetapi sialnya kamera ponselnya berbunyi. Hal itu

Dipindai dengan CamScanner

mengakibatkan pria yang sedang presentasi tadi menatapnya dengan tajam dan menyuruhnya keluar ruangan karena dianggap tidak serius bekerja dan mengganggu yang lain. Padahal dia tidak ingin menganggu yang lain.

Ini bukan pertama kalinya Keira jatuh cinta, tapi ini pertama kalinya Keira mengagumi sosok lelaki selain papanya yang menjadi cinta pertamanya. Keira suka ketika lelaki itu tampak serius dengan pekerjaannya dan menikmati pekerjaan itu.

Tetapi ... kalau Mama tahu latar belakang pria itu apa mereka masih mau ya?

Keira menggelengkan kepalanya lalu membekap mukanya dengan bantal sebagai upaya menghilangkan bayangan pria itu dari kepalanya. Namun bukannya hilang dari otak Keira, wanita itu justru megap-megap karena kehabisan napas. Dia dengan malas membuang bantal itu lalu kembali memandangi ponselnya. Mengulirnya untuk menemukan foto-foto pria itu yang sebelum-sebelumnya sudah pernah dia ambil tanpa ia tahu.

Ganteng? Iya.

Mapan? Iya.

Pintar? Iya.

Dewasa? Iya

Ia merasa tiga kriteria teratas menjadi pacarnya dimiliki oleh pria itu. Hanya satu yang dimiliki oleh pria itu yang membuat Keira meragu sampai sekarang dan mengurungkan niatnya bercerita pada sang mama.

Dipindai dengan CamScanner

Kei, belum tentu dia mau sama lo! Dapatkan dulu kemudian pikirkan yang lain! Duh, laki-laki seperti ini dijebak saja atau jangan?

BK

Dipindai dengan CamScanner

2

BK

"Selamat pagi rakyat jelata!"

Teriak Kei ketika membuka pintu masuk ke ruangannya yang terisi beberapa kubikel. Waktu menunjukkan pukul 07.30 dan ruangan itu sudah terisi beberapa orang.

Ada Sarah sekretaris Pak Bos, Adhit, dan Fina yang merupakan kacung kampret seperti dirinya. Bedanya mereka memiliki jabatan lebih tinggi daripada dirinya. Tapi yang namanya bekerja di kantor milik orang lain tetap saja namanya kacung korporasi.

Dipindai dengan CamScanner

Ada satu lagi yang satu derajat dengan dirinya, Reno.

"Kei, semangat amat sih pagi-pagi," sungut Mas Adhit yang terbangun dari tidurnya karena mendengar sapaan atau lebih tepatnya teriakan dari Keira.

Keira terkekeh mendapati muka bangun tidur Adhit yang terlihat jelas terganggu olehnya, "Mesti semangat dong, Mas menyambut minggu baru."

"Halah *perez* loo, bilang saja semangat mau lihat muka Pak Bos!" kini Fina yang menyahut sambil terus berkutat dengan komputernya. Bukan, bukan bekerja, tapi dia menonton drama koreanya.

Dia selalu menyempatkan diri menontonnya ketika ada waktu luang karena dia tidak sempat melakukannya jika berada di dalam rumah. Tahu kan tempat-tempat yang mungkin dia melakukan kegiatannya itu? Ketika di jalan menuju kantor atau pulang kantor, sebelum jam kerja, saat istirahat atau bahkan di toilet sambil *you-know-what* ketika dia sangat penasaran dengan ceritanya.

"Mbak! Ih kok cablak banget sih?! Aku kan malu," ucapnya sambil berjalan ke kubikelnya yang berada tepat di samping kubikel Fina. Ia lalu meletakkan barang-barangnya dan memeriksa penampilannya di kaca yang dia letakkan di meja kerja.

Rambutnya sudah rapi, *eyeliner*nya tidak berantakan, alisnya cetar membahana, pipinya merona dan memberikan kesan segar padanya, yang terakhir bibirnya sudah teroles *lipstick* berwarna *nude*

Dipindai dengan CamScanner

kesukaannya. Dia sudah tampil cantik hari ini dan siap berhadapan dengan Pak Bosnya itu.

"Masih punya urat malu, Kei? Bukannya sudah putus?" kali ini Reno yang menggodanya.

"Tytydmu yang kuputuskan mau?!"

Ucapan Keira spontan mengundang tawa seisi ruangan, terlebih melihat Reno yang langsung menutupi kemaluannya sambil meringis ngilu memikirkan bagaimana dia kehilangan pusakanya itu.

"Selamat pagi," ucap suara berat yang tengah berjalan menuju ruangannya tanpa menoleh ke arah mereka sama sekali.

Semua kompak mengucapkan "Selamat pagi, Pak Samudra" kecuali Keira ya mengucapkan "Selamat pagi, Calon Kepala Rumah Tanggaku," dengan pelan tetapi cukup terdengar oleh teman-temannya dan langsung dihadiahi lemparan bola kertas dan apa pun yang dapat mereka jangkau.

Sementara si Pak Bos, yang mereka sapa, hanya menganggap sapaan mereka sekadar basa-basi dan langsung berlalu menutup pintu ruangannya.

"Kei, sumpah ya lo najis banget ganjennya, ingat woy kelas curut gak bisa masuk kasta Brahmana!"

"Ih Mbak Fina! *Love conquers all!*"

"PRET!"

Mereka mulai bekerja ketika waktu menunjukkan delapan tepat. Bunyi *keyboard* terdengar jelas, terkadang

Dipindai dengan CamScanner

bunyi paggilan masuk dari telepon yang berada di meja mereka masing-masing, mesin printer dan mesin fotokopi.

"Kei, Pak Bos minta laporan proyeknya sekarang."

"Mati gue, Mbak Sarah! Itu proyek ada keterlambatan dari kontraktornya. Mati gue," ucapnya sambil merapikan dokumen dan melesat ke ruangan Pak Bos.

"Permisi, Pak, memanggil saya?" tanya Keira setelah mengetuk pintu tiga kali lalu membukanya. Kepalanya melongok sesaat sebelum masuk ke dalam. Lelaki itu menghentikan pekerjaannya dan melihat Keira.

"Duduk, saya mau lihat laporan proyek Adi Karyo."

Keira meletakkan laporannya di meja sambil membuka bagian pengerjaan dan menunjukkannya kepada Samudra.

"Kenapa ada keterlambatan?" tanya pria itu sambil membolak-balik laporan yang ia pegang.

Dia tidak suka keterlambatan yang mengganggu proses pekerjaannya.

"Dari pihak kontraktor ada keterlambatan, Pak, percetakan mengalami beberapa kendala pada saat mencetak warna yang kita inginkan."

"Berapa lama lagi prosesnya?"

"Minggu depan paling lambat, Pak," jawab Keira mantap.

"Laporkan kepada saya kalau ada keterlambatan!"

Kalau saya terlambat datang bulan lapor ke Bapak juga gak, Pak?

"Baik Pak."

Dipindai dengan CamScanner

Keira duduk diam sambil terus memandangi wajah Samudra. Samudra yang sudah asyik dengan dunianya sendiri menyadari anak buahnya itu masih duduk terdiam di ruangannya dan tidak terlihat mau pergi dan melanjutkan pekerjaannya juga.

"Kamu ngapain masih di situ?"

"Lho, udahan Pak? Cepat begitu, yakin gak ada lagi yang mau dicek?"

Misalnya ngecek kabar saya gitu, Pak.

"Gak ada. Saya cuma mau tahu proyek tadi saja. Kamu mau ngapain lagi di sini?"

Bikin anak boleh, Pak? Duh itu lengan kok ya mengundang bener.

"Eh, saya permisi, Pak," ucapnya lalu berdiri dan keluar ruangan dan menutupnya. Dia lalu melipir ke meja sekretaris bosnya yang terlihat tengah sibuk dengan beberapa dokumen di mejanya.

"Mbak ...."

"Hmm," jawab Sarah sambil melanjutkan membaca email yang harus ia balas.

"Mbak Sarah ...," panggil Keira lagi dan kali ini Sarah sudah kesal.

"Apa sih Kei?!"

"Mbak, Bapak itu ibarat mie instan ya ...."

"Maksudnya?" dia menghentikan kegiatannya dan melihat ke arah Keira kali ini. Dia sebenarnya malas meladeni ucapan *absurd* wanita di depannya ini tapi ia penasaran sekarang.

Dipindai dengan CamScanner

"Seleraku," Keira bersenandung ketika mengucapkannya dan habislah sudah kesabaran Sarah hingga dia melempar Keira dengan pembolong kertas.

"BODO AMAT, KEI!" teriaknya ketika melihat Keira berhasil berkelit dan kabur dari dia sejauh mungkin. Sedangkan wanita itu tertawa-tawa sambil mengeluarkan lidahnya.

"Kenapa, Pak Bos?" tanya Reno sambil melongokkan kepalanya agar dapat melihat Keira.

"Biasa, kangen sama calon istrinya. Suka gitu kan emang dia. Suka malu-malu tapi langsung *tujes*!"

"Pak Bos gue yakin sudah gila kalau mau sama lo."

"Iya dia gila. Gila karena mencintai gue."

Reno mengabaikan wanita itu dan memilih meneruskan pekerjaannya daripada melayani Keira yang sudah sibuk dengan dunia khayalan babu yang tidak ada habisnya.

Samudra berjengit kaget ketika mendengar teriakan sekretarisnya dari depan ruangan. Itu dapat dipastikan akibat perbuatan salah satu anak buahnya yang baru saja keluar dari ruangannya tadi.

Dia mengurut pangkal hidungnya dengan pelan. "Kenapa coba dulu gue terima dia? Bikin pusing!" ucapnya pelan karena tidak pernah habis pikir dengan tingkah ajaib anak buahnya itu.

Secara pekerjaan manusia satu itu memang tidak memiliki masalah. Dia cekatan, rapi dan selalu

Dipindai dengan CamScanner

mengerjakan pekerjaannya dengan apik dan tepat waktu. Kesalahan pun hanya kesalahan minor saja yang masih bisa diperbaiki dengan cepat. Dia tidak terlalu perfeksionis karena dia tahu kesempurnaan itu hanya milik Tuhan. Jadi untuk kesalahan minor dia masih dapat menolerir mereka, namun sikapnya yang tidak tahu malu itu sering membuatnya pusing.

"Calon Kepala Rumah Tangga?" Samudra mengulang ucapan wanita itu yang tadi ia dengar sambil memejamkan matanya lalu menggelengkan kepala.

Dasar sinting.

BK

Dipindai dengan CamScanner

3

Sebagai kacung kampret maka istirahat makan siang adalah waktu untuk bergosip ria atau sekadar curhat tidak jelas, maksudnya tidak jelas ada yang mendengarkan atau mungkin tidak jelas saran yang diberikan berguna atau justru membuat kesal.

Seperti saat ini, Keira, Fina, dan Reno tengah makan bertiga di dalam ruangan karena alasan akhir bulan padahal sekarang tengah bulan saja belum sedangkan yang lain memilih untuk makan di luar.

Dipindai dengan CamScanner

Ketika Reno yang tengah galau mengenai pesannya yang tak kunjung dibalas oleh pujaan hati maka jawaban Keira adalah "Sabar Ren, mungkin dia bukan jodoh lo. Mungkin jodoh lo lagi dibuat sama Tuhan! HAHAHA" ia langsung dihadiahi lemparan tisu kotor.

"Bangsat! Itu tisu bekas sambel, gila!" Keira mengelap pipinya yang terkena lemparan tisu dengan tisu basah.

"Mampus lo, makanya jangan suka *ngetawain* orang." Fina yang dari tadi hanya diam karena sedang makan, mau gak mau mengomentari muka Keira yang kesal karena dilempar tisu bekas sambel oleh Reno "Itu cewek yang lo kenal dari tind*r, Ren?

"Iya, Mbak," jawab Reno dengan lesu.

"Cantik banget ya?"

"Cantik banget, Mbak."

"Lo pernah ketemu?" kali ini Keira bertanya, karena dia benar-benar tidak percaya dengan foto *profile* zaman sekarang ini.

"Belum sih, cuma foto aja," jawab Reno pasrah.

"Lo tahu gak kalau kamera sekarang itu kamera penipu semua? Dari yang bulet tiba-tiba bisa jadi runcing dagunya macam piramida. Dari yang matanya sipit bisa jadi belok dan yang paling cetar dari yang kulitnya gelap bisa jadi seputih salju macam artis Korea."

"Lagian, Ren, sekarang banyak kan kasus penipuan yang modus operandinya kayak gitu? Yang cari pacar tapi gak pernah ketemu tapi minta ini-itu terus tahu-tahu yang

Dipindai dengan CamScanner

lo *pacarin* laki-laki juga yang cuma mau memanfaatkan doang."

Reno bergidik ngeri mendengarnya, "Serius lo, Mbak?"

"Makanya baca koran sama nonton berita dong, jangan nonton *bokep* sama mesum mulu kerjaan lo!"

"Bagus lo selama ini gak pernah ketemu yang kayak gitu ya, Ren. Ketemunya yang sama-sama mau mesum doang," Keira tertawa ketika mengatakannya tanpa memedulikan tatapan sinis Reno.

"Makanya lo pergi ke bar atau kedai kopi, kenalan sama orang secara langsung biar lihat *chemistry* secara nyata bukan dari pesan singkat gitu. Iya sih teknologi emang sudah maju banget bikin yang jauh jadi dekat tapi terkadang yang dekat jadi jauh banget. Berkenalan dengan cara lama tetap menyenangkan kok. Duh gue jadi teringat dulu ketika kenalan sama suami pake senyum-senyum najis gitu awalnya, terus *debaran* sama *butterfly* di perut emang gak bohong."

"Mbak, muka lo sudah senyam-senyum najis lagi. Sudah mau pulang cepat ya lo buat malam Jum'atan!" Keira bergidik melihat muka Fina yang senyam-senyum mesum.

"Makanya lo jangan *expertise* di teori saja. Praktik dong! Malu sama otak lo yang isinya penuh dengan kemesuman itu!"

Keira berdecak. "Nanti, tunggu Pak Bos."

"Nunggu saya kenapa?"

Dipindai dengan CamScanner

"Nunggu Bapak mau gue *iya-iyain* lah Mbak. Kira-kira Pak Bos suka gaya apa ya? *Woman on top? Cowgirl?* Eh tapi kalau lihat dari muka lempeng Pak Bos kayaknya *missionary* saja ya? Gak apa-apa deh, ntar gue kasih Kamasutra biar bisa praktik bareng," Keira masih asyik dengan minumannya tanpa memerhatikan Fina dan Reno yang sudah menahan tawanya, lalu kesadaran menghantamnya.

"Mbak, suara lo kok tiba-tiba mirip sama suara Pak Bos ya?" ucapnya sambil menengadah melihat ke dua orang di depannya yang kini tengah menahan tawa sambil menutup mulutnya sampai terbungkuk-bungkuk dengan bahu yang bergetar.

"*Shit*! Jangan bilang ...." Keira merasakan aliran darah tidak menjalar sepenuhnya ke mukanya, mukanya kini sepucat mayat. Dia lalu merapalkan banyak do'a ketika menoleh ke belakang.

Matanya melihat tepat ke mata hitam kelam yang selalu dia suka. Bedanya kali ini dia berharap tidak melihat mata itu atau seseorang untuk mengubürnya hidup-hidup sekarang juga.

Dia akhirnya terkekeh sebelum bertanya, "Pak Bos dari kapan di situ?"

"Jangan bawa-bawa saya ke obrolan mesum kalian! Sekarang saya minta laporan pekerjaan kalian bertiga sampai minggu depan ada di meja saya sore nanti!" ucap Samudra lalu melenggang memasuki ruangannya.

Keira hanya bisa menatap nelangsa pada punggung yang sudah tertutupi pintu ruangannya itu. Reno juga

Dipindai dengan CamScanner

tidak jauh menderita karena pekerjaannya yang menumpuk kini harus bertambah lagi akibat dari obrolan mereka.

"Keira! Sumpah ya gara-gara lo waktu nonton gue jadi semakin berkurang!" teriak Fina.

"Lo gak kasih tahu juga ada Pak Bos di belakang gue, Mbak! Ya sudah sih, kita setia kawan untuk lembur saja beberapa hari ini," gerutu Keira, dia tidak mau disalahkan sepenuhnya atas kesialan mereka sekarang ini.

Fina memang berniat memberikan pelajaran Keira namun ia tidak pernah mengira ini akan menjadi senjata makan tuan. Dia harus merelakan waktu nontonnya berkurang lagi pekan ini.

BK

Dipindai dengan CamScanner

4

BK

Suara tawa menggema di ruangan itu. Semua orang tertawa terbahak-bahak bahkan Adhit sudah jatuh di lantai sambil memegangi perutnya yang keram tapi tentu saja ada satu orang yang memanyunkan bibirnya kesal karena ditertawakan secara sadis seperti itu oleh semua orang.

Kei menolehkan kepalanya melihat ruangan yang di tempati bosnya sudah kosong. Ah Pak Bosnya itu memang jarang lembur seperti para kacungnya dan dia bersyukur

Dipindai dengan CamScanner

karena tidak harus berhadapan dengan bosnya itu lagi hari ini karena tiba-tiba saja beliau pergi rapat di luar kantor.

Kei tidak tahu mau ditaruh ke mana mukanya yang cantik itu jika masih harus berpapasan setelah bosnya melengos pergi tanpa menjawab pertanyaannya yang basa-basi tadi.

"Udah sih, Mas. Ketawanya biasa saja!"

"Lo beneran *epic*, Kei, makanya itu mulut dipasang rem jangan asal ngomong gitu! Malu sendiri kan lo!" ucap Adhit begitu dia sudah bisa mengendalikan tawanya. Dia bahkan harus menghapus air mata yang terlihat di ujung matanya karena kebanyakan tertawa.

"Udah ah, gue pulang dulu, ayang gue sudah *nunggu* mau malam Jum'atan. Langsung pulang ya, Kei, tapi jangan praktik sendiri atau sama *dildo*. Lo gak *sedesperate* itu kan sampe lepas perawan sama *dildo*?" kali ini Sarah menimpali sambil melenggang pergi yang diikuti tawa membahana lagi.

Di antara mereka yang belum menikah hanyalah Keira dan Reno, sehingga setiap malam Jum'at mereka akan pulang lebih cepat untuk meminta jatah. Padahal tanpa embel-embel malam Jum'at Keira yakin mereka juga akan meminta jatah.

Terutama Sarah yang hobi belanja, dia akan melayani suaminya habis-habisan jika ada tas atau sepatu keluaran terbaru yang ia incar. Tidak urung Keira sering menemani Sarah dan Fina membeli *lingerie* untuk kebutuhan perang mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Lucu ya, orang-orang perang pake *armor* eh mereka pake *lingerie*.

Dasar memang orang-orang di sini tidak berpericungpretan! Makinya dalam hati, dia terlalu malas untuk berbicara hari ini karena kejadian tadi. Namun ia sedikit bersyukur karena atasannya itu pergi keluar sehingga dia bisa menyelesaikan pekerjaan yang dia minta.

Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali kan? Toh orangnya tidak ada di tempat juga. Jadi sama saja.

"Kei, mau balik bareng gak?" tawar Reno ketika mereka di lobi kantor. Arah rumah Reno dan kosan Keira memang sama sehingga mereka sering kali pulang bareng.

"Gak deh, Ren. Gue mau mampir dulu, ada yang mau dibeli."

Keira berjalan keluar dari gedung perkantoran itu menuju salah satu *mall* terdekat. Bahan makanannya habis, sehingga ia harus berbelanja, setidaknya begitu agar ketika Ibunda Ratu datang, kulkasnya tidak kosong dan menjadi bahan omelan lagi. Seusai berbelanja, Keira memutuskan untuk mampir ke salah satu kedai kopi. Dia mengingat perkataan Fina mengenai jodoh dan kedai kopi, sehingga ia ingin mencobanya. Tidak ada salahnya kan mencoba?

Jika Keira membawa atasannya ke rumah Ibunda Ratu sangat tidak mungkin, dia perlu rencana cadangan. Reno akan menjadi pilihan terakhirnya nanti, jika dia

Dipindai dengan CamScanner

tidak menemukan kandidat lain. Mungkin pria itu yang akan dibawa ke rumah orang tuanya dengan iming-iming makan siang di suatu restoran.

Keira sedang sibuk dengan pikirannya ketika ada anak kecil tampan mendekat. Bocah ini sungguh ganteng biarpun umurnya Keira taksir tidak lebih dari enam tahun. Pasti akan mematahkan banyak hati ketika besar nanti, pikirnya.

"Ganteng, lagi *ngapain* di sini?"

"Nemenin Tante. Tante sendiri? Kata Papa gak baik perempuan sendiri."

"Anak kecil juga gak boleh sendiri lho!" sahut Keira sambil menatap bocah kecil yang memakai kemeja berwarna biru langit dan celana pendek berwarna hitam serta sepatu berwarna senada.

Mata anak itu belok dengan kulit putih. Tampaknya anak ini jarang bermain di taman atau bermain di luar rumah. Ia dapat memastikan bahwa anak tersebut hanya keluar rumah menuju tempat perbelanjaan. Rambutnya berponi ke depan seperti helm membuatnya semakin terlihat lucu dan menggemaskan.

"Tapi aku bukan anak kecil! Kata Papa, aku sudah besar!"

"Kamu masih kecil kaya kutu begini ngaku-ngaku besar ... hehe ...."

Anak itu menatap Keira dengan kesal kemudian berdecak. "Pantes Tante sendiri. Tante *nyebelin* gini."

Ketika Keira hendak menjawab terdengar suara yang sangat familiar di telinganya dan juga mimpinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Sam, Papa cariin kamu dari tadi lho!"

Sumpah, gue mau cari jodoh tapi kenapa malah ketemunya sama dia lagi-dia lagi.

"Sam *nemenin* tante ini, Pa. Kasihan sendiri kaya jomlo," bocah yang dipanggil Sam itu menoleh ke asal suara sambil menunjuk ke arah Keira yang terlihat pucat sekarang.

Samudra sudah berdiri di depannya tanpa jas yang membalut tubuhnya, sehingga yang terlihat sekarang hanyalah kemeja yang menutup dada bidangnya dengan sempurna. Lengan kemejanya telah tergulung dan memperlihatkan tangan kekarnya dan nyaman ketika dipegang apa lagi dipeluk. Kemejanya tidak terlihat rapi lagi, tapi tidak mengurangi ketampanan lelaki itu.

"Errrr, malam, Pak Bos."

Lelaki itu mengernyit dahi ketika melihat anak buahnya yang didatangi oleh Sam.

"Malam," dia lalu mengalihkan tatapannya kepada Sam, "Ayo pulang, Sam!"

"Tapi Tante ini kasihan sendirian, Pa."

Woy, Bocah! Jangan diulangin mulu kali!

"Tante itu lagi cari orang buat diajak kenalan di sini, Sam."

"Lho, Tante ini gak punya teman ya sampe harus kenalan di tempat ngopi gini, Pa?"

"Bukan gitu, Tante ini gak punya pacar. Makanya sekarang lagi lihat-lihat mana yang bisa dijadikan pacar."

Woy! Ini Bapak sama anak kok sama ngeselinnya!

Dipindai dengan CamScanner

Tentu saja Keira hanya bisa tersenyum melihat bosnya tahu mengenai pembicaraannya tadi siang. Berarti Si Bos sudah lama di sana. Matilah dia sekarang, dia tidak tahu harus ditaruh ke mana mukanya yang cantik nan rupawan ini.

Anak kecil itu mengeluarkan ponsel berlambang apel digigit keluaran terbarunya. Astaga, jiwa kemiskinan Keira rasanya ingin berteriak. Dia saja masih harus menabung untuk membeli ponsel itu.

"Pa, sudah pukul tujuh, Sam lapar. Nyemil di sini dulu sambil ditemani Tante ini, boleh?" si bocah kecil ini menatap papanya dengan mata bulatnya yang Keira yakini pasti menjadi senjata utamanya ketika meminta sesuatu.

Papanya hanya menghela napas lalu menyuruh anaknya untuk duduk. Kemudian, ia menurutinya. Ia memilih duduk di samping Keira sedangkan ayahnya duduk di seberang anaknya.

"Asyik! Terima kasih, Pa!"

"Kamu mau cokelat dingin atau panas?" tanya Samudra sebelum ia beranjak memesan minuman.

"Dingin, Pa! Pakai *choco chips* yang banyak ya!" pinta anak itu dengan girang.

Samudra menganggukkan kepalanya, dia beralih kepada Keira. "Kamu mau pesan lagi gak?" tanyanya.

"Gak usah, Pak Bos. Terima kasih."

Samudra segera berlalu ketika mendengar jawaban itu dan kembali ketika pesanan mereka sudah ia bawa.

Dipindai dengan CamScanner

Ketika sedang menikmati muffinnya sambil mendengarkan celotehan bocah itu tanpa sedikit pun berani menatap bosnya dan kemudian ponselnya berbunyi.

Reno
Kei, dia bilang kangen gue!

Me
Iya, kangen ke lo tapi sayang ke orang lain!

Reno
Bangsat!

Me
Sono buka tind*r lagi, sudah ya gue lagi *prospekin* orang.

Keira tertawa melihat balasan Reno yang mencak-mencak sehingga tawanya terhenti ketika dikejutkan dengan ucapannya.

"Bisa taruh ponselnya kalau lagi makan?"

"Eh, kenapa, Pak Bos?"

"Ponsel kamu taruh kalau lagi makan! Saya tidak mau Sam mencontoh kamu yang main ponsel saat makan."

"Baik, Pak." Keira menurut saja pada ucapan bosnya itu, padahal mereka yang menumpang meja padanya tapi apa daya. Bos tetaplah bos mau di kantor atau luar kantor.

"Tante, kerja sama Papa ya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Tante ini kerja di kantor yang sama dengan Papa, Sam, bukan kerja sama Papa," jelas Samudra sambil meminum kopinya. Dia tidak memesan camilan apa pun dan hanya meminum kopi itu.

Sam menganggukkan kepalanya sebagai tanda dia mengerti akan ucapan papanya.

"Enak gak kerja bareng Papa?"

Jawab apa nih, mau bilang enak tapi belum pernah digarap sama Pak Bos.

"Enak kok, Pak Bos baik di kantor."

"Penjilat," desis Samudra yang masih dapat didengar oleh Keira dan itu membuat dia kesal setengah mati tapi tetap memilih mengabaikannya.

BK

Dipindai dengan CamScanner

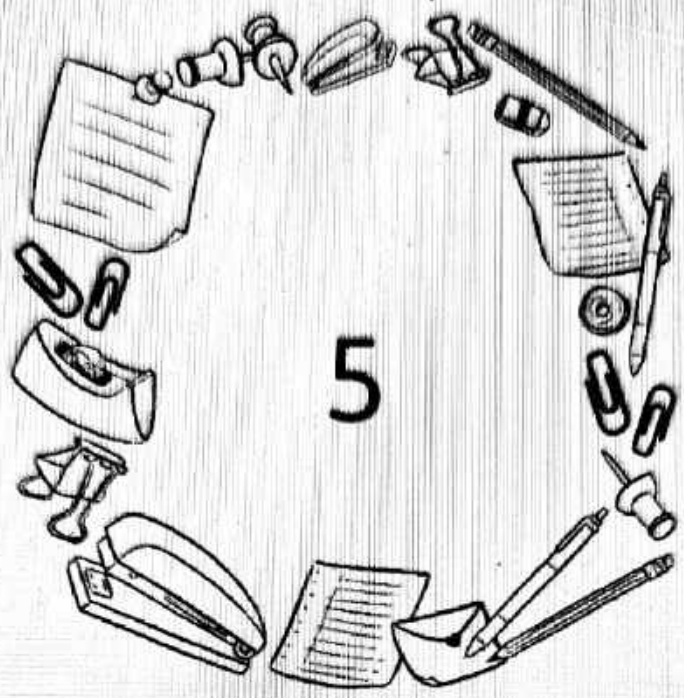

5

Mau menolak seperti apa pun dia tetap berakhir di sini. Keira berada di dalam mobil atasannya tersebut dengan dimeriahkan celotehan anaknya yang asyik duduk di samping ayahnya tersebut. Seusai makan Kei sudah beranjak ingin pulang karena sudah pukul delapan lewat. Namun setelah itu Sam memaksa papanya untuk mengantarkan Kei karena sudah malam. Ia pun hanya bisa mengiyakan. Kalau tidak melihat muka bosnya yang super judes, mungkin dia sudah mencium Sam dengan gemas.

Dipindai dengan CamScanner

Sungguh, banyak perempuan yang akan patah hati karena anak ini. Lalu anak itu mengatakan bahwa sejelek apa pun Tante Kei pasti ada saja yang akan khilaf. Kei sungguh-sungguh ingin mendeportasi anak itu ke Timbuktu.

Kei duduk di belakang kursi penumpang, tepatnya di belakang Sam. Perempuan itu dapat melihat Pak Bos yang berada di posisi menyerong dengan amat sangat jelas.

Ya Tuhan tangannya yang mencengkeram kemudi sangat seksi! Kira-kira kalo bagian tubuhnya disentuh oleh tangan itu apa akan lembutnya ya perlakuannya?

KEI, SADAR KEI!

Keira memukul pelan pipinya sendiri. Bisa-bisanya ia memikirkan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh orang yang judes sepanjang hari padanya. Muka atasannya tersebut sarat dengan penolakan ketika anaknya memberikan ide untuk mengantarkannya.

Pria itu pasti tidak suka dengan tipe perempuan *extrovert* sepertinya. Keira meringis, ketika mengingat bagaimana dia sangat terang-terangan menunjukkan ketertarikannya kepada bosnya tersebut, bahkan rasanya jika seseorang melakukan itu padanya dia akan merasa tidak nyaman.

Pikirannya hilir mudik hingga mobil yang dikemudikan atasannya tersebut berhenti tepat di depan rumahnya.

"Terima kasih ya, Pak, Sam. Kakak pulang dulu ya, Sam dan terima kasih sudah mengantarkan, Pak Bos." Keira memang dengan seenaknya memutuskan dirinya

Dipindai dengan CamScanner

adalah kakak karena memang umurnya yang masih dua puluh lima tahun dan wajahnya yang ia yakini cukup *baby face*.

Ia menuruni mobil atasannya tersebut sambil membawa beberapa kantong belanjaannya kemudian membuka pintu rumah. Ketika hendak menutupnya ia dikejutkan dengan keberadaan Pak Bos yang menghampirinya.

"Ini tertinggal," Pak Bosnya itu mengangsurkan dokumen yang membuat kening Keira berkerut karena ia tidak yakin meninggalkan dokumen apa pun di mobilnya tadi.

"Oh, *sorry*, Pak. Terima kasih," Keira tersenyum dengan sopan dan memilih menerima dokumen itu saja. Mungkin ia benar-benar lupa tadi. Tidak ada nada menggoda sama sekali meskipun yang ia ingin lakukan adalah menggoda habis-habisan makhluk ganteng di hadapannya ini.

Samudra tiba-tiba menundukkan kepalanya. Persis di samping telinga Keira.

"Saya sukanya *reverse cowgirl*. Di buku *Kamasutra*, kamu ada?"

Samudra membentuk senyum menggoda. Dia merasa harus membalas anak buahnya yang sering kali menggodanya ini. *Hell*, umurnya sudah tiga puluh lima tahun dan ia terus saja digoda oleh bocah berumur dua puluh lima tahun. Pakai mau tahu posisi favoritnya pula!

Dipindai dengan CamScanner

Keira benar-benar tidak tahu pengalamannya dulu dan dia pun enggan terus-terusan menjadi korban godaan perempuan satu ini.

Sebenarnya pengalamannya dengan berbagai tipe wanita sudah tak asing lagi baginya namun setelah ia bertemu dengan seseorang, almarhumah istrinya, dia benar-benar telah berhenti. Sudah lebih dari tiga belas tahun.

Sementara Keira terdiam di tempatnya. Wangi parfum atasannya tersebut bercampur keringatnya membuat kepalanya pening karena godaan yang menghantam dengan keras.

Keira melihat senyum menggoda yang ditunjukkan oleh Samudra, ekspresi yang baru pertama kali ditunjukkan olehnya setelah beberapa tahun ia bekerja dengan Samudra. Tentu saja membuat tampang lempeng Pak Bos menjadi sangat menarik dan menggoda.

Keira tersenyum kemudian mendaratkan tangan kanannya di dada Samudra lalu mengelusnya pelan.

"Saya cepat belajar kok, Pak. Bapak, pulang gih. Kalau saya khilaf *ngapa-ngapain* Bapak, emangnya Bapak mau tanggung jawab?"

Wajah Samudra berubah seratus delapan puluh derajat. Ia langsung berjalan mundur dan berbalik. Pria itu tampak tidak menoleh sama sekali ke arahnya dan langsung memasuki mobil, mengabaikan tatapan bingung dari anaknya.

Keira yang melihat itu tertawa terbahak-bahak walaupun merasa terhina karena Samudra menampilkan

Dipindai dengan CamScanner

ekspresi ketakutan dan terkejut. Ini juga ekspresi yang tidak pernah dilihat oleh Keira dan ia menikmatinya.

"Hati-hati ya, Pak, nyetir mobilnya!" teriak Keira ketika melihat Samudra sudah menstarter mobilnya dengan buru-buru.

Samudra langsung menancapkan gas tanpa niat membalas perkataan perempuan itu.

Jika ia kira Keira adalah tipe wanita yang hanya suka menggoda dan ketika digoda balik ia akan malu-malu kucing, maka itu adalah hal yang sangat keliru. Amat sangat keliru. Keira justru akan menggoda kembali dengan intensitas yang lebih dari sebelumnya karena menganggap bahwa Samudra telah mengetuk pintu yang tadinya sudah Keira tutup.

Keira kini benar-benar akan mengejar pria itu. *Pak Bos, I'll come and get you!*

Samudra tertawa pelan di ranjangnya. Dia sudah sampai di rumah dan Sam sudah tidur di kamarnya sehingga dia bisa memiliki waktu untuk sendiri dan sibuk dengan pikiran-pikiran di kepalanya.

Terutama memikirkan perempuan yang baru saja diantarkannya tadi. Perempuan gila yang membalas godaannya, perempuan yang sepertinya membuat Sam tertarik karena anak itu tidak henti-hentinya menanyakan Keira sepanjang perjalanan.

Tante Kei mau main sama aku gak ya, Pa?

Tante Kei suka main apa ya, Pa?

Dipindai dengan CamScanner

Tante Kei itu, Tante Kei anu dan lain sebagainya hingga dia pusing mendengar ocehan Sam.

Namun hal itu membuatnya mengingat bagaimana Sam memiliki karakter yang tidak mudah dekat dengan orang lain karena terbiasa dijadikan alat untuk mendekatinya selama ini oleh para wanita. Sam jadi terbiasa menjaga jarak dengan semua orang terutama dengan wanita.

Menjaga kewarasannya tidak mudah beberapa bulan terakhir ini dan untuk itu ia entah harus berterima kasih atau mengomeli perempuan tadi yang selalu menggodanya dengan ucapan atau dengan tatapan.

Yang terbaru adalah tadi, sentuhan tangan Keira di dadanya serasa membangunkan sesuatu yang sudah ia tahan selama semenjak kematian sang istri yang hampir enam tahun yang lalu.

Samudra memegang dada yang tadi disentuh oleh Keira lalu mengelusnya pelan seraya menutup mata. Sentuhannya tentu saja berbeda dengan tangan Keira yang jauh lebih mungil dari tangannya.

Dia menyukai sentuhan itu, sentuhan menggoda disertai dengan tatapan dan juga ucapan yang sama menggodanya. Samudra menjalin kedua jemarinya lalu menjadikanya penutup mata.

"Mandi lalu tidur," ucapnya pelan tetapi yang terbayang justru Keira yang tengah tersenyum membalas pesan di ponselnya tadi. Dan tiba-tiba saja dia merasa kesal.

Dipindai dengan CamScanner

Apa yang ia ucapkan ketika melarang Keira memegang ponselnya saat makan hanyalah alasan yang ia karang. Dia bahkan sering membalas pesan dan email ketika makan bersama Sam dan anaknya tampak tidak keberatan dengan hal itu.

Tertarik dengan perempuan itu, Samudra? tanyanya dalam hati dan dia bahkan tidak bisa mengatakan tidak sebagai jawaban.

Dipindai dengan CamScanner

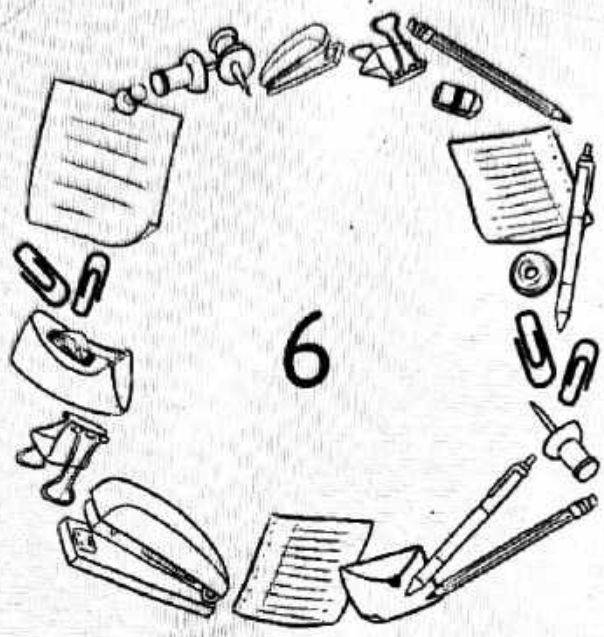

6

Keira sudah selesai mengerjakan semua pekerjaannya hari itu. Laporan sudah selesai, pekerjaan dengan *due date* minggu depan sudah mulai dicicilnya bahkan mejanya sudah bersih. Tinggal cintanya saja yang belum berbalas.

Sudah pukul tujuh malam, ruangannya sudah kosong. Dia juga tidak melihat tanda-tanda Pak Bos dari siang tadi. Dan kata salah satu rekannya, ia *lunch meeting* dengan salah satu klien penting.

Kalau tidak salah namanya Aruna, wanita itu memang tampak menyukai Pak Bos dari awal mereka

Dipindai dengan CamScanner

bertemu. Keira sebagai seorang perempuan tentu saja bisa menangkap sinyal-sinyal itu dengan jelas.

"Gak cemburu, Kei? Pak Bos makan cantik sama perempuan lain tuh!"

"Apalah aku yang cuma serpihan ini, Mbak. Cemburu pun kupaparkan di bawah meja langsung ilang."

"Itu upil, Kei! Haha ...."

Jadi seharian ini dia mencoba menyibukkan diri dengan mengerjakan semua pekerjaannya. Suka ataupun tidak dia tidak punya hak untuk cemburu kan? Pria itu saja tampak tidak suka padanya.

Pintu ruangan berbunyi, tanda ada seseorang yang masuk. Mungkin Reno yang baru saja pulang kembali masuk karena tertinggal sesuatu. Dia masih setia akan pose nelangsanya dengan menempelkan pipi pada meja kerja.

Tidak ada suara Reno ataupun suara orang lain. Tiba-tiba Keira merasa takut karena dia ingat akan semua cerita seram yang diceritakan beberapa hari lalu. Dia melongokkan kepalanya melalui kubikelnya ke arah pintu. Tidak ada orang.

Sial. Sial. Sial.

Dia langsung memasukkan semua barangnya ke dalam tas dan berdiri. Ketika ia berbalik, ia dikejutkan akan kehadiran orang lain di belakangnya berpakaian hitam, tetapi ia sudah tidak menggunakan jasnya lagi.

Ganteng sih tapi kalo setan, kan, ogah juga gue.

Keira menutup matanya sambil merapalkan do'a. Dia mengintip dan masih saja melihat makhluk itu.

Dipindai dengan CamScanner

Sementara orang di depannya tampak menikmati raut ketakutan Keira tanpa mengatakan apa pun.

"Tan, gue sudah baca banyak do'a nih kok lo gak ilang juga sih?!"

"Kamu manggil saya setan?"

"Lho, kok suaranya bisa sama juga. Setan sekarang canggih ya punya alat buat samakan suara?"

"Daripada ngomong gak jelas lebih baik kamu kasih pekerjaan yang saya minta tadi pagi!"

"Lho, Pak Bos beneran toh? Tiba-tiba muncul gak bersuara. Bapak pernah belajar jadi ninja ya?" ucap Keira asal sambil mengambil dokumennya dan menyerahkannya langsung.

"Di situ juga ada progress proyek, Pak. Saya permisi pulang ya, Pak."

"Kamu kenapa baru mau balik?"

"Baru selesai mengerjakan laporannya, Pak."

Samudra tampak hanya mengangguk sambil membuka halaman depan dari laporannya.

"Bapak kecewa ya jawaban saya itu? Mau saya jawab karena nunggu Bapak saja?" ucapnya jenaka. Kerlingan menggoda tampak jelas di sana.

"Saya tidak tertarik sama yang dadanya rata."

Samudra berlalu setelah mengatakan itu, meninggalkan Keira menatap pada bagian atas payudara terlihat karena kancing kemeja teratasnya terlepas. Samudra yang jauh lebih tinggi dari dia pasti dapat melihatnya tadi.

Dipindai dengan CamScanner

"Pak, kalau sudah intip-intip itu sudah *down payment* lho ya. Harus lunas!" Keira mengikuti langkah Samudra yang memasuki ruangannya sambil mengancingkan kemejanya, tetapi wanita itu berhenti di depan pintu persis.

"Ngapain kamu berdiri di situ, masuk! Saya mau tanya beberapa hal dari laporan ini."

"Jangan, Pak, sudah malam! Jam rawan, nanti ada setan lewat."

"Sudah saya bilang kan, saya gak tertarik sama dada rata!"

"Yang bilang takut Bapak khilaf siapa? Saya lebih takut kalau saya yang khilaf."

Keira benar-benar tidak masuk ke ruangan itu. Perbincangan mengenai laporannya pun berlangsung dari depan pintu. Perbincangan itu cukup lama, bahkan Keira sudah merasa pegal karena berdiri terus.

Tumpuannya sudah beberapa kali berpindah dari kaki kiri ke kaki kanan karena lelah berdiri. Kalau ia mengetahui akan selama itu, ia terima saja masuk, kalau khilaf dan terjadi hal yang tidak diinginkan pun ia akan ikhlas.

Pertanyaan dari Samudra sudah berhenti, lelaki itu terlihat sudah merapikan semua barangnya. Sudah pukul sembilan kurang, sepertinya Keira harus memesan ojek *online* supaya bisa sampai di rumah dengan cepat. Tubuhnya terasa sangat lelah.

"Ayo, saya antar."

Dipindai dengan CamScanner

Samudra sungguh suka membahas pekerjaan dengan Aruna. Meskipun dia tahu wanita itu memiliki perasaan padanya tetapi dia tetap profesional dan hanya membahas sesuai dengan waktu dan porsinya.

"Balik ke kantor langsung, Sam?" tanya Aruna ketika mereka sudah selesai. Samudra memang memiliki panggilan yang sama dengan anaknya, Sam.

"Iya, masih ada beberapa pekerjaan, Run. Dan harus selesai hari ini," jawabnya sambil berdiri, jasnya sudah ia lepas sedari tadi karena ia memang tidak pernah nyaman memakainya.

"Okay, aku balik duluan ya? *See you.*"

Hal ini yang disukai oleh Samudra, Aruna tidak pernah terlihat mencari perhatiannya. Dia memainkan permainannya dengan halus sekali dan dia melakukannya dengan perlahan-lahan. Wanita itu berbalik sebelum dia mencapai pintu restoran. "Sam, ada film yang mau aku tonton. Film anak-anak, boleh ajak anak kamu?"

See? dia pintar sekali mencari celah.

"Aku tidak punya anak dan tidak punya ponakan sedangkan menonton film itu sendiri akan membuatku terlihat aneh. Bagaimana? Kamu ikut saja kalau mau."

"Coba nanti saya tanyakan ke Sam ya, dia mau menonton filmnya atau tidak."

"Okay, nanti aku kirimkan pesan singkat untuk judul filmnya ya. Aku balik dulu, *thank you* dan aku tunggu kabarnya." Wanita itu tersenyum kemudian berbalik meninggalkannya.

Dipindai dengan CamScanner

Samudra duduk selama beberapa menit kemudian mengambil jasnya dan pergi dari tempat itu. Dia masih harus kembali ke kantor dan mengerjakan beberapa pekerjaan sebelum dia pulang.

Dipindai dengan CamScanner

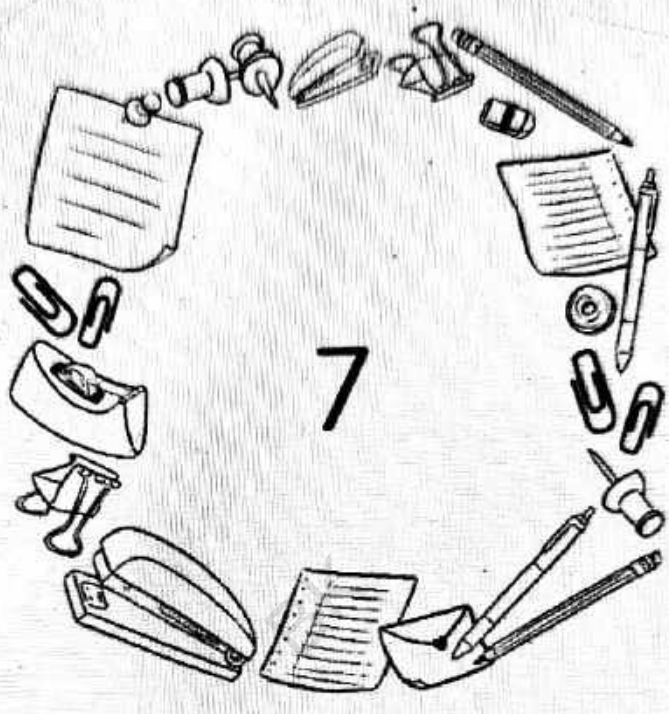

7

Tahu apa yang paling dibenci oleh Keira? Berada di posisi *awkward* seperti sekarang. Tidak ada yang berbicara bahkan tidak dengan suara radio di mobil Pak Bos. Ini baru menit kelima dia menempatkan bokongnya di kursi penumpang di samping Pak Bos dan dia sudah merasa tidak nyaman.

"Sam sama siapa, Pak, kalau Bapak pulang malam gini?" Keira mencoba membuka pembicaraan. Namanya juga kacung kampret, ya harus mempunyai inisiatif

Dipindai dengan CamScanner

bertanya kepada bosnya meskipun dengan resiko diabaikan atau mendapatkan jawaban seadanya dan sekenanya saja.

"Sama ibu saya."

Keira hanya mengiyakan tanpa melanjutkan pertanyaan, karena dalam otaknya jika dia sudah memulai pembicaraan maka setidaknya yang diajak bicara harus memberikan pertanyaan juga jadi ada pembicaraan. Bukan wawancara seperti sekarang.

"Pak, radionya boleh saya nyalakan?"

Samudra hanya mengangguk.

Keira menyalakan radio dan memilih saluran yang ia suka. Setidaknya suasananya tidak *awkward* lagi, pikirnya.

BK

You want love?
We'll make it
Swim in a deep sea
Of blankets
Take all your big plans
And break 'em
This is bound to be a while
Your body is a wonderland
Your body is a wonder (I'll use my hands)

Ternyata lebih *awkward* lagi, Saudara-Saudara! Alunan suara merdu John Mayer memenuhi mobil dengan lagu lawasnya, yang sialnya, sangat seksi: *your body is a wonderland*.

Dipindai dengan CamScanner

Ya Tuhan, dari segala lagu yang ada di muka bumi ini kenapa harus lagu ini yang diputar sekarang oleh stasiun radio lucknut ini!

Ketika Keira ingin mengganti terdengar suara Pak Bos yang turut bernyanyi. Suaranya cukup merdu dan membuat bulu kuduknya merinding membayangkan lelaki itu menyanyikannya ketika berada di tempat tidur hanya mengenakan selimut dan siap tempur.

SETAN!

Sungguh perjalanan ini merupakan siksaan baginya. Dekat tapi tidak terjangkau. Paham?

Akhirnya mobil itu berhenti tepat di depan rumahnya. Pak Bos melongok melihat rumah itu masih gelap.

"Kamu tinggal sendiri?"

"Kenapa? Bapak mau nemenin saya? Jangan ah, Pak, kasihan Sam."

"Siapa juga yang mau. Ngomong-ngomong soal Sam, dia merengek mau main sama kamu katanya. Kamu bisa kapan?"

Kalau ini kartun pasti di samping kepala Keira dudah ada bohlam lampu yang berpijar terang menandakan ada sebuah ide cemerlang yang terlintas di otaknya.

"Saya bisa, Pak, Sabtu besok, tapi besok malam Bapak ikut ke rumah ibu saya bisa? Makan malam biasa."

"Ngapain?"

"Saya mau dijodohkan, Pak, kalau gak bawa pacar ke rumah orang tua saya besok."

Dipindai dengan CamScanner

"Bukan urusan saya."

"Ya sudah, bukan urusan saya juga, kalau Sam nangis-nangis," Keira tahu Sam pasti sangat dimanja oleh bosnya ini. Dia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan yang dia mau dan Samudra adalah tipe Papa yang tidak bisa menang dari putranya.

Samudra menghela napas panjang.

"Besok pukul berapa?"

Keira tersenyum penuh kemenangan.

"Pukul tujuh malam, Pak."

Samudra hanya menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih, Pak, tumpangannya. Sampai jumpa besok."

Keesokan harinya, Keira merasakan waktu bergerak sangat lambat. Dia sudah tidak sabar untuk menjemput malam segera agar bisa pergi dengan Pak Bos. Sungguh, waktu terkadang musuh terberat ketika menunggu.

Kini sudah pukul lima sore, Keira melesat keluar ruangan begitu jarum panjang menunjukkan angka dua belas diiringi teriakan Fina, "Semangat ya, Kei, ketemu calonnya!"

Dia tidak peduli, dia masih harus mencari kado untuk ibunya. Dia sudah memutuskan membeli giwang berlian kecil. Semoga ibunya mau memberi tenggat waktu tambahan. Ia sudah menentukan tempat yang akan digunakan untuk menemui Samudra. Di lobi *mall* menunjukkan pukul enam, jadi sisa waktu kurang dari

Dipindai dengan CamScanner

satu jam untuk menyelesaikan urusannya lalu berganti pakaian.

Dia sudah mengenakan kaos putih dipadukan dengan *legging* hitam dan sepatu berwarna hitam juga. Rambut panjangnya diikat ekor kuda tinggi-tinggi. Memperlihatkan lehernya yang jenjang.

Make up kantor juga sudah terhapus, yang bersisa hanya *lipstick* berwarna *nude*. Keira memang cantik. Tipe cantik yang tidak bosan untuk dipandang, terlebih dengan sifat cerianya itu.

Keira tengah membalas pesan teman-temannya di *group* Whatsapp, tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depannya. Jendela penumpang diturunkan, memperlihatkan si empunya mobil yang menatap Keira. Keira tersenyum lalu melangkahkan kakinya memasuki mobil itu.

"Permisi, Pak Bos."

Begitu Keira menaruh bokongnya di kursi dan memakai *seatbelt*, Samudra langsung meluncurkan mobilnya. Alamat rumah orang tua Keira sudah dia ketahui tadi siang.

Jadi dia bisa mencari jalan-jalan alternatif karena jam pulang kantor yang padat. Ekor matanya melihat ke arah Keira yang kali ini terlihat berbeda dan juga berubah menjadi pendiam dan manis.

Matanya juga terus menerus menatap keluar jendela tanpa ada tatapan menggoda padanya atau sekadar bertanya hal-hal aneh. Entah kenapa profilnya dari samping terlihat sendu.

Dipindai dengan CamScanner

Keira benar-benar diam sepanjang jalan. Begitu sampai rumah ibunya pun dia hanya menghela napas panjang lalu keluar dari mobil begitu melihat sesosok wanita yang tampak cantik di umurnya yang sudah tua.

Senyumnya tercetak. Dia merindukan wanita itu. Sangat.

"Bundo kanduang, *happy birthday*! Semoga makin seksi bahenol!" ucapnya seraya memeluk ibunya. Batu karangnya yang teguh. Sosok penguatnya.

Ibunya memeluk balik, lalu menghempaskanya ketika mendapati seseorang yang turun dari mobil.

"Eh, Keira bawa temen," ibunya berucap semanis madu.

"Woy! Ini orang loh yang dilepeh barusan!" Gerutuan Keira tidak diindahkan sama sekali oleh ibunya yang kini lebih asyik menyalami Samudra.

"Samudra, Bu. Selamat ulang tahun." Lalu pria itu memberikan seikat bunga mawar putih. Keira bahkan tidak tahu bahwa lelaki itu tadi membawa bunga.

"Pacarnya Keira?"

"Bukan, Ma, Pak Bosku."

"Lha, kamu pacaran sama bosmu?"

"Nggaklah! Kan sudah aku bilang mau comot siapa saja yang nemu di jalan."

"Keira!"

"Ini berliannya, uangku belum cukup buat beli rumah. Kasih waktu sampai tahun depan, nanti dibawa calonnya." Keira tersenyum semanis mungkin pada mamanya sambil memeluk manja. "Ya, Ma, ya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Berapa karat?"

"Astaga! Matre banget sih?!!"

"Keira." Suara berat menginterupsi mereka.

Suara yang dirindukannya. Keira hanya menoleh tanpa berniat untuk beranjak memeluk atau mencium pipi cinta pertamanya yang telah mematahkan hatinya berkeping-keping.

Dia tetap diam sambil memeluk ibunya. Dia perlu batu karangnya untuk tetap membuatnya waras. Sementara Samudra terlihat berjalan ke arah cinta pertamanya itu untuk berkenalan.

"Samudra, Om." Samudra menjabat tangan yang terlihat tua tapi ternyata sangat kukuh itu.

"Temannya Keira?"

"Bukan, bosnya Keira." Keira berjalan sambil berucap bersama mamanya.

"Lho, kok sama bos, Kei? Gak sama pacar?"

"Biar bisa punya *affair* kaya Papa. Aku cepat belajar, kan?"

Pria tua itu tidak menjawab, hanya diam memandang punggung putrinya yang berlalu.

Makan malam itu berlalu dengan cepat. Atau lebih tepatnya Keira tidak peduli pada apa pun yang ada di meja itu. Pikirannya hanya satu saat melihat sosok lain di meja itu. Wanita yang kini menjadi istri kedua papanya.

Dia semakin muak kala melihat papanya tersenyum kepada istri mudanya sambil menatap penuh cinta. Tatapan yang dulu sering dilihatnya ketika papanya menatap mamanya.

Dipindai dengan CamScanner

Samudra terlihat berbincang degan papanya mengenai banyak hal di ruang tamu. Papanya cerdas dan Samudra dapat mengimbangi semua pembicaraan papanya.

Istri mudanya tampak memilih untuk sibuk di dapur sedangkan dia dan mamanya kini berada di ruang tengah, duduk di sofa yang dulu sering digunakan untuk kumpul bersama ketika akhir pekan.

"Ma, gak mau cerai? Dan *please* jangan gunakan aku sebagai alasan Mama gak mau bercerai. Aku sanggup kok *biayain* Mama."

Mamanya hanya mengelus sayang surai putrinya, dia tidak ada niat menjawab pertanyaan Keira itu. Anaknya itu terlalu sering menanyakan hal yang sama dan dia juga terlalu lelah untuk menjawab.

"Keira harus apa biar Mama mau cerai?"

"Nanti setelah Keira menikah. Mama tidak mau nanti foto pernikahanmu tidak ada papamu. Foto itu akan dikenang seumur hidup, Kei. Setelah itu Mama berjanji akan melepas semua ini."

"Janji?"

Ibunya mengangguk dengan yakin dan Keira terlihat menghela napas lega. Namun kalau menunggu ia menikah, kapan mamanya ini akan lepas dari papanya? Niatan menikah saja dia tidak ada.

"Ngomong-ngomong yakin hubungannya cuma bos dan bawahan? Ganteng lho, Kei, itu! Lagian kok mau-maunya nemenin kamu ke sini."

Dipindai dengan CamScanner

"Anaknya mau ketemu aku, jadi aku ajukan penawaran untuk *temenin* ke sini baru bisa anaknya ketemu aku."

"Ha??? sudah punya anak?! Suami orang?!!!" Mama berubah histeris ketika mendengarkan ucapan anaknya itu.

"Ma! Keira persis di samping Mama, lho! Ga perlu teriak gitu!"

"Kei! Kamu gila??!"

"Tenang, Ma. Astaga. Aku gak segila itu merebut suami orang. Aku tahu sakitnya kayak gimana jadi mana mungkin aku *lakuin*. Istrinya meninggal, Ma, saat melahirkan anaknya. Setidaknya yang aku dengar dari gosip kantor gitu," jelas Keira dengan singkat, padat dan jelas. Dia tidak mau mamanya mengira dia menjadi selingkuhan orang.

"Oh ... okay, Mama kira kamu sudah gak waras."

"Gak lah. Pengalaman adalah guru terbaik," jawab Keira dengan mantap.

"Tapi dia ganteng, Kei. Gak mau sama dia?"

"Mau, tapi dianya gak mau sama aku," gerutu Keira yang disambut tawa membahana dari mamanya.

"Lagian kalau dia mau sama kamu, kamu sudah siap jadi ibu sambung?"

"Gak tahu, yang Keira pikirkan sekarang jadi pacarnya dulu aja."

"Di kantor bukannya gak boleh pacaran?"

"Kalau sudah pacaran dan nikah sama dia sih aku gak mau kerja selain di ranjang, Ma," jawab Keira dengan

Dipindai dengan CamScanner

kikikan genit di akhir kalimatnya. Ucapan Keira mendapatkan toyoran dari mamanya yang heran punya anak berotak mesum seperti ini.

"Ma, aku balik ya? Kasihan anaknya nanti nyari papanya. Lagian lama-lama di sini juga bisa-bisa aku khilaf *paketin* wanita itu ke Zimbabwe." Keira menggidikkan bahunya sementara mamanya tertawa pelan.

Keira memang tidak pernah menyembunyikan perasaannya. Dia memperlihatkan dengan jelas bahwa dia tidak menyukai papanya dan juga istri keduanya itu. Dia berjalan ke arah ruang tamu ditemani mamanya.

"Pak Bos, balik yuk, sudah malam."

Jam memang sudah menunjukkan pukul sembilan. Samudra mengalihkan perhatiannya kepada Keira kemudian meminta izin pulang pada kedua orang tuanya dan dilanjutkan dengan mengucapkan terima kasih untuk makan malamnya.

Sedangkan Keira langsung melangkah keluar rumah setelah mengecup pipi mamanya dan memeluknya kencang. *Reload energy* sampai ketemu nanti ucapnya ketika mamanya kesal.

Perjalanan pulang bersama Pak Bos tidak juga membuat *mood*-nya kembali membaik. Dia tidak tertarik untuk membuka percakapan begitu juga dengan Samudra yang tidak tertarik sama sekali untuk berbicara padanya.

Begitu sampai di depan rumahnya dia mengalihkan pandangannya ke arah Samudra. Pria itu masih terdiam

Dipindai dengan CamScanner

dengan tangan masih berada di setir mobil yang sudah berhenti.

"Terima kasih, Pak, maaf tadi saya tidak sopan dan maaf kalau ada yang tidak berkenan." Ketika Keira akan beranjak, Samudra mencekal tangannya.

"Kei, saya boleh mampir?"

BK

Dipindai dengan CamScanner

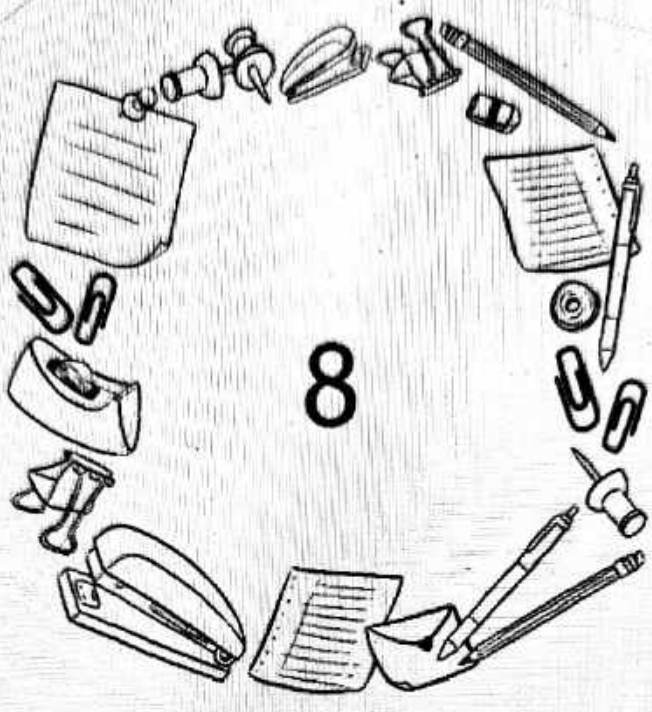

8

"Pak Bos, gak baik mampir ke rumah perawan malam-malam gini. Kalau mampir ujung-ujungnya ntar kita mendesah gimana? Lain kali saja ya, Pak, saya lagi gak *mood* mendesah nih."

Samudra memutar bola matanya dan menampilkan wajah datarnya lagi. Dia menyesal telah khawatir kepada bawahannya yang sableng ini. Khawatir? Yang benar saja.

Keira terkekeh melihat itu. Tawa kecilnya hari ini dan dia merasa cukup, setidaknya dia menutup hari ini dengan tawa.

Dipindai dengan CamScanner

Keira melompat turun dari mobil kemudian melambai kepada Pak Bos yang melajukan mobilnya tanpa membalas lambaiannya.

Sekarang dia sendiri lagi.

"Pa? Baru balik?" tanya Samuel ketika dia menyambangi kamar papanya.

"Lho, Sam, kok belum tidur? Ini sudah malam." Samudra melepas kemejanya sambil memandangi anak laki-lakinya itu memasuki kamarnya dan duduk di pinggir ranjang.

"Gak bisa tidur, Pa. Tadi jadi ketemu Tante Kei?" tanya Samudra, mukanya terlihat bersemangat ketika mengucapkan nama Keira.

"Jadi."

"Sabtu jadi main sama Tante Kei, kan Pa? Kita ke rumahnya atau Tante Kei yang ke rumah kita?"

"Sam maunya kayak gimana?"

"Kita ke rumah Tante Kei? Aku mau lihat rumahnya Tante Kei, Pa!" seru bocah itu dengan semangat dan bagaimana mungkin Samudra bisa menolak mata bulat itu?

"Nanti coba ditanyakan dulu ya, Sam. Kalau Tante Kei mau di rumahnya kita bakalan ke sana."

"Asyik! *Thank you*, Pa!" ocah kecil itu langsung menghambur ke pelukan papanya dan meminta gendong agar dapat mengecup pipi pria itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Sama-sama, Sam. Sekarang kamu tidur karena besok sekolah, kan?"

"Siap, Pak Bos!" anak kecil itu lalu turun dari gendongan Papanya dan melesat keluar kamar.

Samudra hanya bisa menggelengkan kepala ketika mendengar anaknya kini memanggil dia Pak Bos juga seperti panggilan Keira. Ketika ditanya dia menjawab karena terdengar keren kalau memanggilnya begitu.

Samudra memilih mandi lalu beristirahat karena besok masih banyak yang harus ia lakukan. Namun tubuhnya sama sekali tidak bisa diajak bekerjasama. Rasa-rasanya dia sudah terlalu lelah untuk mandi jadi dia memilih langsung mengganti bajunya dan tidur.

Dia sudah bersiap tidur ketika ponselnya berbunyi. Dia mengambil ponsel yang berada di nakas itu lalu membuka pesannya.

Keira

Good night, Pak. Ini buku saya buat referensi kalau Pak Bos mau cari posisi lain.

Keira lalu mengirimkan foto buku Kamasutra yang dia miliki hingga membuat Samudra kesal. Dia menutup ruang obrolan itu lalu meledaklah tawanya. Perempuan mana yang akan mengirimkan buku seperti itu ke atasannya?

Salah dia juga yang balas menggoda perempuan yang jelas-jelas otaknya mesum tingkat akut seperti itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dia memilih mengabaikan pesan itu saja daripada membalasnya yang akan membuat Keira semakin senang.

"SELAMAT PAGI JIWA-JIWA HAMPA SEHAMPA DOMPETKU!"

"Pagi, Kei!" sapa Reno semangat.

"Lho, kok lo gak tidur?"

"Dia abis tempur semalam. Baru buang cairan makanya semangat," jawab Fina.

"*Pantes* muka lo berseri."

Reno hanya cengar-cengir mesum.

"Kei, muka lo pucat. Sehat?" Sarah mengucapkannya sambil mendatangi kubikel Keira.

"Eh iya, Kei, pucat," Fina ikut menimbrung, "Lo gak apa-apa?"

"Gak apa-apa, Mbak-mbakku Sayang. Uluh-uluh perhatian banget sih sama *akyu*," Keira mengucapkannya dengan nada menjijikan sambil mencolek dagu keduanya secara bergantian yang membuat kedua orang itu langsung berbalik menuju kubikel mereka masing-masing. Malas menanggapi keanehan Keira sepagi ini.

Adhit menggeser kursi yang dia duduki mendekat ke arah Keira.

"Kei, yakin gak apa-apa? Sudah makan?" Adhit mengangsurkan sebungkus roti. Rasa cokelat, favoritnya.

"Mas, kalau gak inget lo sudah nikah bisa-bisa gue khilaf nih *dimanisin* gini," Keira kembali berkelakar yang

Dipindai dengan CamScanner

dibalas Adhit dengan mengacak rambut wanita itu sambil tertawa kemudian kembali ke kubikelnya.

Keira merasa hatinya hangat. Ada orang-orang selain ibunda ratu, yang perhatian dengannya.

Ya, setidaknya masih ada mereka.

Dipindai dengan CamScanner

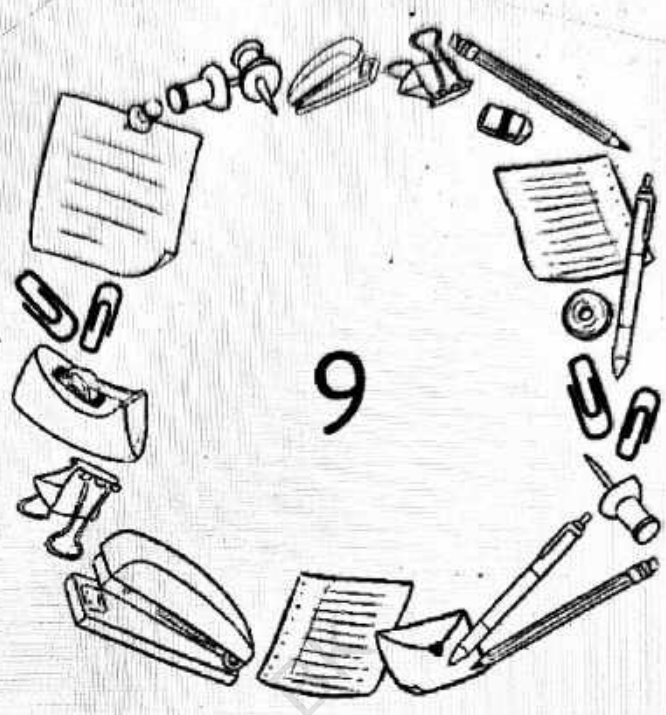

9

Keira memegang kepalanya yang berdenyut kencang. Dia membuka perlahan matanya dan melihat ruangan serba putih yang dia langsung tahu bahwa itu adalah klinik di gedung perkantorannya. Dia mengumpulkan ingatannya sebelum dia merasakan semuanya gelap.

Dia sedang mengerjakan proyek di kubikelnya dan Sarah memanggilnya karena Pak Bos ingin berbicara dengannya mengenai proyek yang ia pegang. Dia

Dipindai dengan CamScanner

sebenarnya enggan bertemu dengan Samudra karena lelaki itu mengetahui hal yang ingin dia kunci rapat-rapat dan tidak ingin ada seorang pun yang tahu mengenai keluarganya.

Tidak ada yang dapat dibanggakan dari seorang ayah yang berselingkuh dengan rekan kerja kantornya dan ibunya pun lebih memilih dimadu daripada bercerai kan?

Padahal dulu ... dulu dia sangat membanggakan keluarganya. Bagaimana papanya tampak sangat mencintai mamanya. Bagaimana lelaki tua itu selalu mencium kening mamanya ketika akan berangkat kerja. Bahkan tatapan cinta itu dulu ada di sana. Dia dulu mendambakan memiliki seseorang seperti papanya untuk menghabiskan sisa hidupnya. Menemukan seseorang yang akan menatapnya dengan penuh cinta.

Kini semua harapan itu terbang bersama asanya yang tersisa. Papanya yang ia banggakan lebih memilih menduakan mereka. Dia tidak menduga bahwa papanya akan membawa wanita itu ke rumah mamanya. Ia pun tidak menduga papanya akan datang ke rumah itu untuk menghadiri ulang tahun mamanya. Terlebih dia melihat bagaimana wanita itu melakukan segala hal seakan dia adalah nyonya rumah yang mengurusi segala hal untuk tamunya. Dia sangat membenci papanya dan juga selingkuhannya itu.

Ketika Pak Bos menyudahi pembicaraan itu, Keira izin keluar. Ia lalu berdiri dan berjalan untuk keluar dari ruangan tersebut namun belum sampai di pintu,

Dipindai dengan CamScanner

kegelapan itu menyergap dan dia tidak tahu kelanjutannya.

Dia memijit pangkal hidungnya untuk menghalau air mata yang akan turun. Pintu klinik itu terbuka, menampilkan Reno yang muncul dengan muka cemasnya. Pria itu langsung duduk di bangku yang berada di sisi ranjang Keira.

"Lho, kok sudah bangun?" sapanya.

"Kenapa? Lo bikin gue jadi alasan ya biar gak balik ke meja buat kerja?" tebak Keira. Dia tahu Reno peduli padanya tapi dia pasti menggunakan kesempatan ini untuk absen dari pekerjaan yang membuat dia penat seharian di belakang meja.

Lelaki itu hanya terkekeh sambil mengangsurkan sebuah kotak makanan di dalam plastik.

"Nih, makanan kesukaan lo, nasi goreng *seafood*."

Keira yang memang merasakan lapar dari tadi langsung mengambil dan membuka kotaknya. Indra penciumannya langsung dimanjakan oleh makanan kesukaannya membuat air liurnya menetes tanpa dia sadari.

"Jorok lo, Kei, ampe menetes gitu!"

"Bodo, gue makan ya. *Thanks*."

Keira makan dengan lahap. Dia tidak ingat kapan terakhir ia makan dengan benar. Semalam di rumah orang tuanya, dia memilih untuk tidak makan banyak karena dugaannya mendapatkan makanan yang dimasakkan oleh mamanya, ternyata ia justru mendapatkan makanan yang dimasak oleh wanita itu.

Dipindai dengan CamScanner

Padahal ia sudah sengaja menahan diri agar tidak makan banyak sepanjang siang dan tidak mengemil di sore hari agar bisa memakan masakan Ibunda Ratu supaya dia bisa melepas rindunya.

"Kata dokter lo darah rendah. Harus banyak makan daging!" Reno menjelaskan tanpa diminta sambil dia mengetikkan sesuatu di ponselnya lalu memasukkan kembali ke dalam saku.

Dia menatap pada Keira yang tengah sibuk memakan nasi gorengnya tanpa ada niat menawarinya. Perempuan di hadapannya ini benar-benar tidak ada niatan untuk berbasa-basi.

"Kei, lo tahu kan lo bisa cerita apa saja sama gue?"

Alih-alih menjawab Keira justru berserdawa dengan keras yang dihadiahi pukulan di kepala oleh Reno.

"Keira jorok bener sih jadi perempuan! Gak laku baru tahu rasa lo!"

Sedangkan Keira tertawa melihatnya, ini lebih baik. Dia tidak suka ada orang yang menatapnya dengan tatapan mengasihani seperti yang saat ini ditunjukkan oleh Reno padanya.

"Eh, ngomong-ngomong tadi yang bawa ke sini siapa?"

"Pak Bos, ogah lah gue gendong lo yang kaya karung beras ke sini."

Keira secara otomatis menyembur Reno dengan air yang sedang dia tenggak.

"Keira! Jorok banget lo!" teriak Reno sambil mengelap mukanya dengan tisu.

Dipindai dengan CamScanner

Keira mencibir, dia tidak seberat itu, bahkan sekarang beratnya sedang turun dua kilo karena dia malas makan.

"Lo gak setia kawan. Gak ada rasa khawatir apa ke gue yang tiba-tiba pingsan gitu?"

"Gak, rasa khawatir gue hilang bersama dengan raut panik Pak Bos waktu ngelihat lo pingsan."

Keira memiringkan kepalanya, dia tertarik dengan ucapan Reno barusan. *Pak Bos panik? Si wajah datar panik?*

"Emang tadi gimana Pak Bos?" tanya Keira dengan raut penasaran yang tidak dapat disembunyikan lebih lanjut.

"Saat lo buka pintu kan lo sudah kelihatan oleng ya, terus gak lama lo jatoh. Saat mendengar suara lo jatoh, dia langsung berdiri dari kursinya dan jalan cepet ke arah suara itu. Tak berpikir lama, ia angkut lo deh ke sini. Mbak Sarah tadinya disuruh *nemenin* lo cuma dia lagi banyak kerjaan. Gue dengan berbesar hati menawarkan diri." Reno menepuk dadanya dengan jumawa seakan dia sudah menolong banyak orang dengan perbuatannya.

"Halah bahasa lo," cibir Keira, "Terus Pak Bos ke mana?"

"Kerjalah, mana mungkin dia nunggu kacung kayak lo? Paduka Pak Bos tidak akan melakukannya," jawab Reno dengan lancar.

Keira tertawa tapi menangis dalam hatinya, ini namanya sakit tapi tidak berdarah. Reno benar, tidak

Dipindai dengan CamScanner

mungkin Pak Bos menungguinya di sini. Siapa, dia memangnya?

"Lo mau balik sekarang atau nanti? Masih pusing gak?"

"Lo mengerikan kalau perhatian gini, Ren. Gak suka sama gue lagi, kan?"

"Najis gue suka sama lo."

BK

Dipindai dengan CamScanner

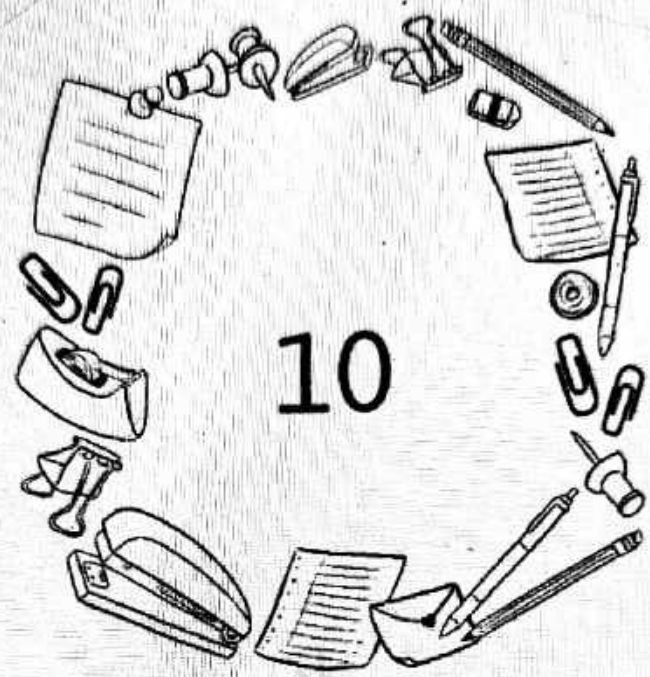

10

Setelah kejadian Keira pingsan dan informasi dari Reno bahwa yang membawanya ke klinik adalah Pak Bos yang otomatis membuat Keira menyemburkan air yang sedang ia tenggak di muka Reno.

Keira lebih memilih pulang langsung karena malu untuk kembali ke kantor diantarkan oleh Reno yang dengan senang hati melakukannya karena pria itu akan langsung menjemput pacarnya dan melanjutkan apa yang berhenti tadi pagi katanya.

Ck, mesum. Tapi pengen juga.

Dipindai dengan CamScanner

Keesokan harinya ketika dia membuka matanya yang terasa sangat berat dia merasakan sangat lemas sehingga memutuskan untuk tetap di tempat tidurnya sampai waktu yang tidak di tentukan.

Keira merogoh tasnya yang berisikan banyak roti yang dibelikan Reno ketika perjalanan pulang. Dia menemukan ponselnya yang sudah berisi sangat banyak pesan singkat, yang paling atas tentu saja pesan dari *group gerombolan si kampret*. Group pesan singkat yang berisi dirinya, Reni, Fina, Sarah, Reno dan Adhit.

Mbak Fina

Kei, gimana rasanya digendong *ala bridal style* sama Pak Bos?

Mbak Sarah

Gila! Baru pertama kali gue lihat dia kaya gitu. Bawaannya pengen gue dorong ke ranjang! .

Mbak Fina

True! Tiba-tiba gue merencanakan untuk pingsan depan ruangan Pak Bos biar bisa digendong kaya gitu.

Mbak Sarah

Gue rasa kalo Keira sadar dia bakalan gak mau turun terus malah ngajak Pak Bos melakukan iya-iya di ranjang klinik. Hihihi.

Reno

Bar-bar banget ya kelakuan cewek-cewek di sini. Kei sudah mendingan?

Dipindai dengan CamScanner

Mbak Sarah
Ren, kerjaan lo numpuk. Pak Bos kasih lo banyak kerjaan baru!
Mbak Fina
MAMPUS LO!

Keira memilih mengabaikan chat *group* tersebut karena dia akan pusing akibat obrolan tidak jelas mereka. Dia menyusuri deretan chatnya. Tidak ada nama yang dia cari. Rasa kecewa menyergapnya.

Apa sih yang kamu harapkan, Kei? Pak Bos mencari dan menanyakan kabarmu?

Dia melempar ponselnya ke tempat tidur. Tidak mungkin dia berdrama dan melemparnya ke dinding kemudian ponselnya rusak dan dia harus membeli ponsel baru.

Heck, cicilan ponselnya itu belum lunas! Dia masih sangat realistis dengan memikirkan uangnya yang harus dia tabung untuk membayar banyak hal nantinya dan menyicil ponsel bukan tidak berada dalam listnya. Dia mengembuskan napas dengan kasar lalu menutup matanya.

Seharusnya hari ini dia pergi dengan Pak Bos dan bocah kecil itu, tetapi untuk mengucapkan terima kasih dan maaf saja dia tidak punya nyali.

"Tante Kei!"

Suara teriakan memaksanya membuka matanya kembali.

Dipindai dengan CamScanner

Sial, apa gue kangen ya sama bocah itu ampe denger suaranya sekarang.

Keira memijit pelipisnya pelan.

"Tante Kei! *Hello! Spada.*"

Kali ini teriakan itu diiringi dengan gedoran pintu yang membuatnya terlonjak. Dia langsung melangkah keluar kamarnya dan membuka pintu depannya yang digedor semakin kencang oleh bocah kecil itu.

Ketika pintunya dibuka, hal pertama yang dia lihat adalah cengiran bocah itu yang langsung menyelonong masuk tanpa permisi. Sam membawa satu kantong plastik di tangan kirinya dan tas yang tersampir di pundak kecilnya.

"Tante Kei! Katanya Papa, sakit? Ini aku bawain buah sama sop kambing!" Bocah itu menaruh kantong plastiknya di meja.

"Wah, *thank you*, Sam!" Keira langsung berjalan menuju Sam kemudian mengacak rambut bocah itu. Sam terlihat bangga sekali dengan apa yang dia bawa dan memberikan cengiran lebarnya.

"Kok bawain sop kambing?"

"Tadinya aku mau bawain sop daging tapi kata Papa kambing bagus buat darah rendah."

Papa?

Keira menepuk jidatnya lalu dia menoleh ke arah pintu lagi dan melihat Pak Bos sudah berdiri menjulang di sana dengan pakaian santainya. Kaos berwarna hitam, jeans hitam dan sepatu berwarna hitam. Dia benar-benar

Dipindai dengan CamScanner

tidak menyadari bahwa lelaki itu sedari tadi sudah berdiri di sana.

"Eh, Bapak, pagi-pagi sudah ganteng saja."

Samudra melangkah masuk, matanya melihat ke arah Sam yang tengah sibuk entah dengan apa. Samudra mendekat bibirnya ke arah telinga Kei.

"Kamu sengaja mau menggoda saya ya dengan pakai baju seperti ini?"

Keira bengong sesaat kemudian menunduk melihat apa yang dia kenakan.

Kaos putih kebesaran yang sudah lusuh dan tipis serta celana super pendek yang menutupi kaki jenjangnya. Tanpa *bra*. Coba sebutkan wanita mana yang tidur memakai *bra*?!

Bajunya jelas menerawang, memperlihatkan dengan tidak jelas bongkahan bulat yang meskipun tidak besar tetapi tetap menarik untuk dilihat. Terutama bagian puncaknya yang terlihat secara samar dari balik kaos lusuhnya itu.

Memang dasar Keira dengan otak sengkleknya, dia enggan mengalah jika digoda. Dia lalu mendekatkan bibirnya ke arah Pak Bos yang masih menunduk.

"Pak Bos tergoda gak? Katanya gak suka sama yang kecil." Lalu dia meniup pelan telinga Pak Bos yang dihadiahi geraman tertahan dari pria itu.

Keira melihat sekilas ke arah Sam yang masih asyik dengan barang bawaannya tadi, bocah itu tidak melihat sama sekali ke arah mereka sehingga dia semakin gencar menggoda bosnya ini.

Dipindai dengan CamScanner

Dia menaikkan sebelah tangannya ke dada Samudra lalu mengelusnya dengan pelan di sana, ketika dia mendengar suara geraman dia tahu dia berhasil menggoda pria ini sehingga ia melanjutkan elusan itu.

Dipindai dengan CamScanner

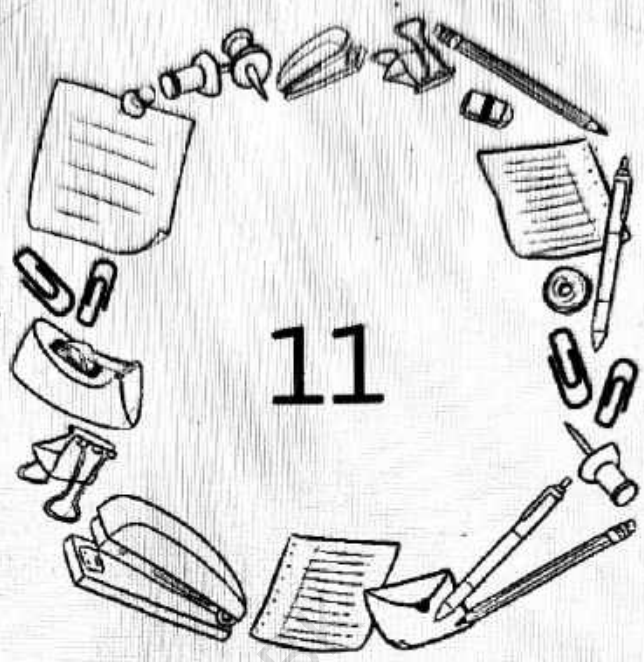

11

Samudra menutup matanya lalu mengembuskan napas mencoba mengatur gejolak yang timbul semenjak melihat perempuan itu membukakan pintu. Sialnya perempuan itu nampaknya tidak menyadari kehadirannya yang membuat dia bisa melihat dengan jelas penampilan Keira yang baru bangun tidur.

Kaki jenjangnya yang hanya berbalut celana pendek terlihat dengan jelas sekarang, bahkan lekukan tubuhnya

Dipindai dengan CamScanner

terlihat dari balik kaos putih lusuh itu. Tungkai kakinya terlihat sangat pas jika melingkar di pingangnya. *Stop!*

Alasannya mengunjungi rumah Keira sepagi itu karena anaknya merengek meminta bertemu dengannya. Dan dia menyesali keputusannya yang mau saja diseret anaknya untuk datang ke sini.

Seakan tersadar sesuatu perempuan itu berbalik arah menatap ke arah pintu lagi dan mengeluarkan cengirannya.

Jangan membalikkan badan! Tentu saja perintah itu tertelan di ujung lidahnya karena wanita itu telah membalikkan badan dan berjalan ke arahnya.

"Eh, Bapak, pagi-pagi sudah ganteng saja."

Samudra melangkah masuk, matanya melihat ke arah Sam yang tengah sibuk entah dengan apa. Samudra mendekat bibirnya ke arah telinga Kei.

"Kamu sengaja mau menggoda saya ya dengan pakai baju seperti ini?"

Keira bengong sesaat kemudian menunduk melihat apa yang ia kenakan. Dia lalu mendekatkan bibirnya ke arah Samudra yang masih menunduk.

"Pak Bos tergoda gak? Katanya gak suka sama yang kecil."

Samudra menahan geramannya ketika tangan perempuan itu dengan mulus mendarat di dada lalu mengelusnya. Dia melirik ke arah Sam.

"Sam, Tante Kei minta dibelikan susu dari supermarket depan. Bisa tolong dibelikan? Kamu sama Pak Zul saja ya, ke sananya!"

Dipindai dengan CamScanner

Mereka berdua memang diantarkan supir keluarga untuk datang ke rumah Kei karena Samudra sangat malas menyetir di hari liburnya.

"Oke, Pa! Tunggu ya, Tante!"

Sam langsung berlari keluar rumah meninggalkan kedua orang dewasa itu.

"Lho, Pak, kapan saya bilang mau susu?"

Samudra melangkah menuju pintu kemudian menutup dan menguncinya.

"Memang, yang mau susu saya. Saya sudah lama gak *menyusu*." Lelaki itu berbalik dan berjalan kembali menuju Keira yang terlihat panik sekarang.

"Errr, Pak, saya ganti baju dulu ya kalau gitu."

Keira sudah bersiap kabur tetapi tangan Samudra lebih cepat menghentikannya. Tangan pria itu menarik pergelangannya sehingga menabrakkan Keira dengan dada bidangnya, yang sialnya berakibat buruk bagi Samudra.

Dada wanita itu kini terasa di dadanya. Lembut dan itu membuatnya semakin pening oleh gairah. Wanita itu mendongakkan kepalanya menatap manik Samudra secara langsung.

Dia tidak pernah menyadari bahwa manik mata Keira berwarna cokelat terang, bulu mata lentik yang membingkai matanya lalu tatapannya turun ke bibir milik perempuan itu yang setiap hari menggodanya tanpa bisa dia balas.

Tanpa pikir panjang dia mendaratkan bibirnya pada bibir wanita itu. Kecupan-kecupan kecil itu berubah

Dipindai dengan CamScanner

menjadi lumatan ketika Keira yang lebih dulu menghisap bibir bawahnya kemudian mengalungkan lengannya pada leher Samudra.

Hal itu membuat Samudra kehilangan pedomannya selama dia bekerja yaitu profesionalitas dan tidak ada kontak fisik dengan rekan kerja.

Persetan dengan profesionalitas!

Menyadari napas Keira yang tersenggal-senggal. Dia mengalihkan ciumannya ke leher jenjang perempuan itu untuk memberikannya waktu bernapas.

Setelah dirasa cukup dia kembali melumat bibir wanita itu sementara kedua tangannya bermain-main sendiri dan mulai menjelajah ke berbagai daerah yang mampu ia gapai.

Suara lenguhan wanita itu membuatnya semakin bergairah. Kini kedua tangannya telah berada di bokong wanita itu kemudian menariknya semakin mendekat ke bagian bawah tubuhnya yang sudah menegang dengan sempurna.

Tangan Keira tentu saja tidak tinggal diam. Tangan wanita itu masuk ke dalam kaos Samudra dan mengelus kulit pria itu dengan lembut di sepanjang punggung hingga ke pinggangnya yang membuat Samudra mengeratkan remasannya pada bokong perempuan itu.

Sial! Ini nikmat!

Keira menyudahi ciumannya dan beralih ke rahang pria itu sambil terus menyentuh setiap bagian tubuh Samudra yang bisa ia gapai. Ciumannya dia mulai dari

Dipindai dengan CamScanner

rahang tegas pria itu hingga kini bibirnya sudah hinggap di leher Samudra.

Samudra memberikan akses kepada Keira yang ingin menjelajah lehernya sementara dirinya merambatkan tangannya untuk naik menuju spot favoritnya. Payudara wanita itu. Tapi kali ini dia memasukkan tangannya ke dalam kaos lusuh wanita itu dan menyentuh dua gundukan itu dengan tangannya langsung.

Lembut seperti bayangannya dan terasa pas di tangannya.

"Samudra ...," Keira meleguh pelan ketika Samudra meremas payudaranya.

Keira mencoba mengumpulkan kesadarannya karena mungkin hal ini tidak akan terulang lagi nantinya, dia harus menyentuh sebanyak mungkin lelaki yang hilir mudik di imajinasinya.

Tangannya dengan berani turun menuju bongkahan yang menggelembung di bawah sana. Mengelusnya perlahan dari luar celana jeans.

Geraman Samudra semakin kencang seraya remasan yang diberikan Keira di daerah sensitifnya.

"Tante Kei! Kok di kunci pintunya!" Teriakan itu diiringi dengan gedoran pintu dengan tidak sabaran.

Dipindai dengan CamScanner

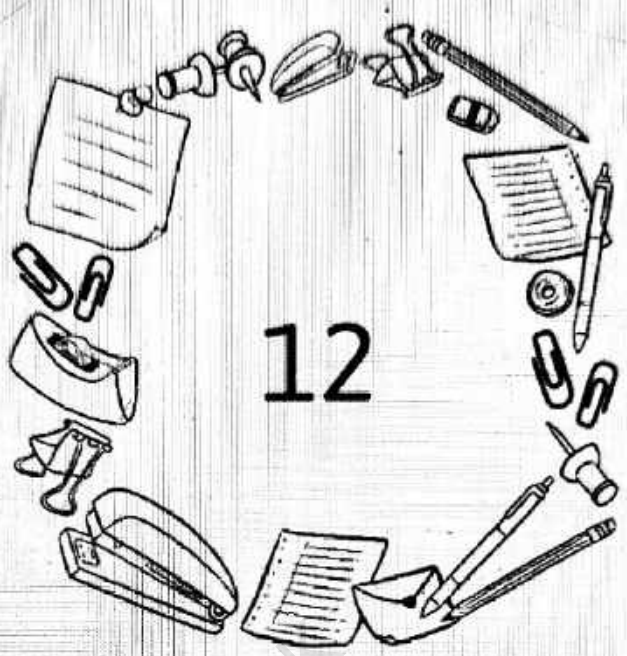

12

Keira membeliakkan mata yang tadinya menutup menghayati ciuman mereka berdua. Kedua orang itu tetap pada posisinya, minus bibir mereka yang sudah terpisah beberapa senti.

"Err, Pak, tangannya."

Samudra mengikuti arah pandangan Keira, tangannya masih setia di tempatnya semula. Payudara wanita itu. Kaos wanita itu telah tersingkap sampai

Dipindai dengan CamScanner

sebatas dada, jadi dia bisa melihatnya sekarang setelah sedari tadi ia terlalu sibuk bermain dengan tangannya.

"Ganti baju, Kei. Saya bukakan pintunya!" Suara Samudra masih berat dan serak, kabut gairah masih menyelimuti netranya tetapi terlihat sekali pria itu sedang menahannya karena ada sang anak yang masih saja menggedor pintu dengan semangat.

Keira langsung kabur ke kamarnya. Dari segala kegiatan mereka barusan yang paling menggetarkan hatinya adalah tatapan pria itu saat membelai bibirnya. Jantungnya berdentum dengan cepat, dia memegang dadanya.

Ya ampun, boleh diulang lagi gak kegiatan tadi tapi di ranjang kali ini?

Keira tertawa sendiri dengan pemikirannya, matanya beralih kepada tangan kanannya yang tadi dengan berani meremas *magic mike* milik Pak Bos.

Dang! That huge!

Keira yakin sekali, meskipun dia meremas dari balik celana jeans tetapi tetap saja terasa di tangannya.

Keira mendengar suara Sam yang menanyakannya, Keira memilih untuk mengambil baju yang layak dan tidak lupa memakai *bra*. Namun dia tetap memakai celana pendek tetapi kali ini selutut setelah memastikan penampilannya layak.

Meskipun dia sekarang ingin memakai *agent provocateur*, yang sudah dia persiapkan jika ada kejadian seperti tadi, lalu melanjutkan yang tadi daripada baju lengkap.

Dipindai dengan CamScanner

Dia keluar kamar dan langsung disambut oleh cengiran khas bocah itu.

"Tante, ini susunya!"

Bocah itu mengacungkan plastik dengan bangga, perasaan kasihan menyelimutinya karena bocah itu dibohongi oleh papanya yang tadi justru berbuat mesum dengannya.

"Terima kasih, Sam. Kamu laper? Makan yuk!"

Sam mengangguk dengan semangat lalu mengikuti Keira ke meja makan. Pak Bos juga ikut duduk di meja makan, raut datarnya telah kembali.

Keira mempersiapkan semuanya dan dia makan dalam diam, terkadang melayani celetukan Sam yang menceritakan banyak hal padanya. Bocah kecil yang polos itu tidak menyadari bahwa kedatangannya membuat kedua orang di dekatnya terpaksa berhenti dari kegiatan yang mereka lakukan.

Sementara Samudra sedikit kesal tetapi juga bersyukur, niatnya hanya menjebak Keira agar wanita itu berhenti menggodanya tetapi ternyata ia justru yang terjebak dalam tatapan wanita itu dan dalam permainannya sendiri. Jika Sam tidak datang, dia tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya.

Bohong, dia tahu akan berakhir di ranjang Keira atau di sofanya atau bahkan di meja makan ini. Bayangan Keira yang mendesah sangat sulit untuk di hapus.

Sial!

"Pak Bos, mau nambah?"

Dipindai dengan CamScanner

Matanya beralih kepada Keira. Dia baru sadar kalau wanita itu kembali menyebutnya Pak Bos lagi setelah tadi mendesahkan namanya, yang ternyata sangat dia sukai jika keluar dari mulut Keira.

Samudra menggeleng sebagai jawaban.

Keira merapikan semua yang ada di atas meja kemudian mencucinya, dibantu oleh Sam yang mengelap piring bersih. Setelah itu mereka berdua bermain sementara Pak Bos lebih memilih untuk mengecek pekerjaannya melalui ponsel.

Samudra melirik jam di pergelangannya, sudah pukul lima sore dan dia masih harus mengerjakan beberapa laporan.

"Sam, ayo pulang!" ucapnya pelan sambil memandang kedua orang yang sedari tadi asyik bermain *Playdoh* yang tadi dibawa oleh Samuel. Mata anak itu redup seketika. Keira yang menyadarinya lalu mengelus rambut anak itu dengan lembut.

"Nanti bisa main lagi kok, sama tante."

Anak itu langsung menoleh ke arah Keira dan tersenyum senang.

"*Bener*, Tante?"

Keira hanya bisa mengangguk karena tatapan anak itu sangat senang dan langsung menghambur memeluknya. Membuat Keira merasa bersalah karena merasa memanfaatkan anak itu untuk mendekati Pak Bos. Perasaan bersalah menggelayuti dirinya.

"Minggu depan gimana, Tan?"

"Ha?"

Dipindai dengan CamScanner

"Main bareng lagi, katanya tadi bisa main bareng Tante lagi," ujar Sam dengan semangat, Keira yang tadinya hanya sekadar berbasa-basi dan menyenangkan hati anak itu tidak menyangka dia akan ditagih sekarang juga.

Samudra yang melihat itu menahan tawanya karena Keira terjebak sendiri dengan ucapannya, tapi dia langsung mengerang ketika menyadari jika mereka bermain bersama itu berarti dia akan bertemu dengan Keira lagi dan kali ini di tempat yang lebih berbahaya. Rumahnya.

"Minggu depan ya, Tante ya?" Sam berusaha merayu Keira, jangan lupakan mata bulat yang selalu ia gunakan ketika menginginkan sesuatu itu.

Keira yang melihat itu tidak tega untuk menolak sehingga dia hanya bisa menganggukkan kepalanya dengan ragu.

"Asyik! Minggu depan main sama Tante Kei lagi!" teriak bocah itu lalu kembali memeluknya, "Sampai jumpa minggu depan, Tante Kei, dan cepat sembuh!" Setelah mengatakan itu Sam langsung berlari keluar rumahnya.

Samudra sudah menunggu di depan pintu rumahnya, Samuel langsung berlari menuju mobil meninggalkan mereka berdua yang canggung.

"Terima kasih, saya pulang dulu."

Keira hanya menangguk tanpa sanggup menatap mata itu.

Dipindai dengan CamScanner

Pria itu berjalan menjauh sebelum kemudian berhenti seakan melupakan sesuatu lalu berbalik berjalan kembali ke arahnya yang kini terlihat kebingungan dengan kedatangan pria itu lagi.

Lagi-lagi pria itu menunduk, bibirnya sangat dekat dengan telinganya.

"Kei, saya tadi belum sempat *menyusu* ya, jangan lupa belajar *reverse cowgirl-nya* juga."

Yang langsung membuat kaki Keira lemas tapi dia tentu saja tidak mau kalah.

"Lain kali kabari, ya, Pak kalau mau khilaf, biar saya bisa pakai *agent provocateur* punya saya."

"Nah, I prefer naked."

Jawaban itu membuat jantungnya mencelos seketika.

Dipindai dengan CamScanner

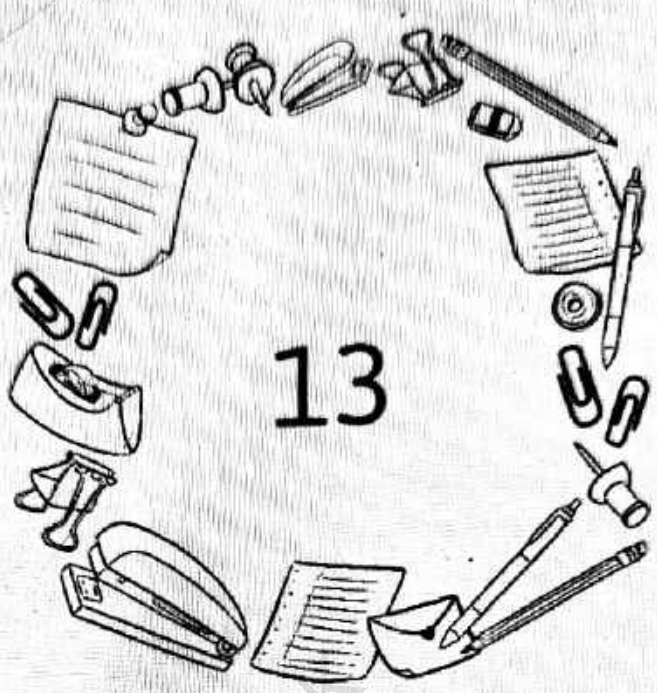

13

Sudah seminggu berlalu setelah adegan jamah-menjamah di rumah Keira. Perlakuan Pak Bos tidak berubah padanya. Tetap saja masih cuek dan Keira juga tidak mau terlalu menggodanya lagi dan memusingkan hal itu.

Janjinya dengan Sam pun tidak terjadi lantaran dia canggung menanyakan hal ini pada Samudra. Ia tidak mau terlihat memanfaatkan anaknya untuk mendekati dirinya.

Dipindai dengan CamScanner

Sumpah mati dari dulu. Keira hanya ingin menggodanya karena mukanya lempeng seperti jalan tol baru. Pak Bos bahkan menganggap angin lalu semua godaan Keira dan hal itu membuat Keira penasaran dan semakin giat menggodanya.

Awalnya hanya menggoda secara biasa tetapi lama kelamaan menggoda orang dengan muka lempeng menjadi menantang untuk keira. Tahu kan rasa penasaran bisa berevolusi menjadi suka?

Ya. Keira kemudian mulai melihat bagaimana pria itu sangat serius dengan pekerjaannya yang kemudian membuat Keira menganguminya.

Lelaki yang tampak sangat menyukai dan menikmati pekerjaannya itu seksi!

Itu ucapannya dulu. Ya, Pak Bos tampak sangat seksi saat memimpin rapat. Keira tidak menyangka di balik penampilannya yang pendiam Pak Bos merupakan pencium yang sangat handal.

Sentuhannya juga, kalau boleh dikatakan, sangat profesional seperti seseorang dengan jam terbang tinggi. *Iyalah, dia sudah menikah dan memiliki anak pasti dia sudah sangat berpengalaman!*

Bulu kuduk Keira merinding membayangkannya.

Keira bukan penganut seks bebas tetapi bukan berarti dia polos-polos amat. Sekadar *make out* saja dia pernah dengan mantan-mantannya, no *penetrating*, tetapi semuanya tidak ada yang seperti Pak Bos.

Rata-rata mantannya akan tergesa-gesa untuk segera mendapatkan pelepasan mereka, tetapi Pak Bos

Dipindai dengan CamScanner

tampak sangat menikmati setiap prosesnya. Umur memang pengalaman terbaik ya. Keira meringis membayangkan rentang umur mereka.

Dalam seminggu itu juga Pak Bos semakin sering *lunch meeting* dengan Bu Aruna. Bahkan beberapa kali wanita itu tampak datang ke kantor lalu keluar bersama Pak Bos yang diiringi sentuhan-sentuhan yang terlihat sangat akrab.

Penampilan wanita itu sangat *sophisticated, lady like*. Cara bicaranya juga sangat santun. Sangat berbanding terbalik dengan Keira yang tampak seperti remahan upil jika berada di samping wanita itu.

Lagi-lagi dirinya meringis.

Bukan pacar kok sakit hati kaya di selingkuhin, Kei!

Keira menggelengkan kepalanya, lebih baik dia bersiap karena sebentar lagi Reno akan menjemputnya. Lelaki itu tengah galau karena gebetannya kali ini susah didekati. Gebetannya yang sudah *bobo bareng*? Sudah selesai kisahnya.

Entah bagaimana lelaki itu selalu menemukan perempuan yang satu tipe dengannya. Hanya doyan *bobo bareng* tanpa ada hubungan serius. Reno pun tampaknya tidak memikirkan mengenai pendamping hidup. Mungkin karena umur mereka yang masih kepala dua sehingga dia masih santai-santai saja.

Keira menatap pantulan dirinya. Atasan sabrina berwarna sky *blue* dipadukan dengan celana tiga perempat berwarna putih. Untuk kakinya dia memakai *convers* putih kesayangannya.

Dipindai dengan CamScanner

Rambutnya dibiarkan tergerai untuk menutupi sedikit bahunya yang terbuka. Bibirnya dipoles dengan *lipstick kat vond, double dare* dan pipi dengan *tarte amazing clay* warna *tipsy*. Cukup lah untuk bertemu dengan Reno.

Dia tidak membawa tas, hanya membawa ponsel saja yang di belakang *casing*nya sudah dimasukkan KTP dan selembar uang seratus ribu. Selebihnya tidak ada. Dia sudah memalak Reno untuk membiayai semua perjalanan menemani lelaki itu hari ini dan Reno dengan pasrah menerimanya.

Lagi pula sekarang zaman sudah canggih bukan? Sekarang mengambil uang tidak memerlukan kartu lagi, cukup aplikasi *mobile banking* yang ada di ponselnya. *Thanks to* siapa pun yang mengembangkan kemudahan ini.

Jadi di sinilah mereka sekarang. Di salah satu kedai kopi ternama yang berada di salah satu *mall* di Jakarta Selatan. Reno dengan pasrah membayar pesanan Keira, *choco chips size venti* dan beberapa camilan. Beberapa itu artiannya, lima *beef quiche*.

Keira sangat menyukai *beef quiche* di kedai kopi ini dan dia peduli setan dengan kalori yang akan ia timbun. Padahal tadi mereka setelah menonton film sudah makan juga.

Dan Keira benar-benar memalak Reno untuk makan di *sushi tei* dan memesan banyak makanan. Jadi pendengar membutuhkan banyak energi alasannya, padahal Reno bercerita saja belum.

Dipindai dengan CamScanner

GRATISAN MEN!

Kapan lagi bisa memberikan pelajaran kepada Reno sambil mendapatkan makanan gratis sepanjang hari beserta tiket menonton yang juga gratis? Ketika kesempatan itu datang maka Keira akan memanfaatkannya habis-habisan.

"Jadi, apa kabar sama gebetan ini? Siapa namanya? Inem?" Keira bertanya di tengah kunyahannya.

"Jessica dan Inem deket banget, ya, Kei," jawab Reno sarkas.

"Gue sudah lupa sama nama semua mantan gebetan lo, Setan. Ganti gebetan kok kaya ganti kancut."

Reno hanya memutar bola matanya sebelum menjawab "Dia sudah punya pacar, Kei."

"Waduh, lo *deketin* orang yang sudah punya pasangan?" Keira hampir saja menyemburkan makanan yang sedang ia kunyah lantaran kaget dengan ucapan Reno.

"Ya mana gue tahu dia sudah punya pasangan? Dianya juga bikin akun di *tind*r* terus flirty gitu jadi jangan salahkan gue dong yang hubungi dia."

Keira tidak habis pikir mengenai hal itu, di otaknya hanya aplikasi itu untuk menjadi jodoh. "Memang ya internet memudahkan banyak hal, dari mencari jodoh sampai mencari selingkuhan. Terus lo tahu dari mana?"

"Kemarin saat dia lagi main ke apartemen gue, pacarnya *ngehubungin*," jawab Reno dengan santai seakan main ke apartemen sudah menjadi hal yang biasa dia lakukan.

Dipindai dengan CamScanner

"Wanjir! sudah main ke apartemen saja. Sudah celup dong?"

"Apanya tante yang dicelup?"

"Ty ... eh apa?"

Mereka berdua otomatis menoleh ke arah suara anak kecil yang bertanya kemudian sukses membuat Keira membeku seketika.

"Eh, Pak Bos, lagi jalan sama anaknya, ya, Pak?"

Dipindai dengan CamScanner

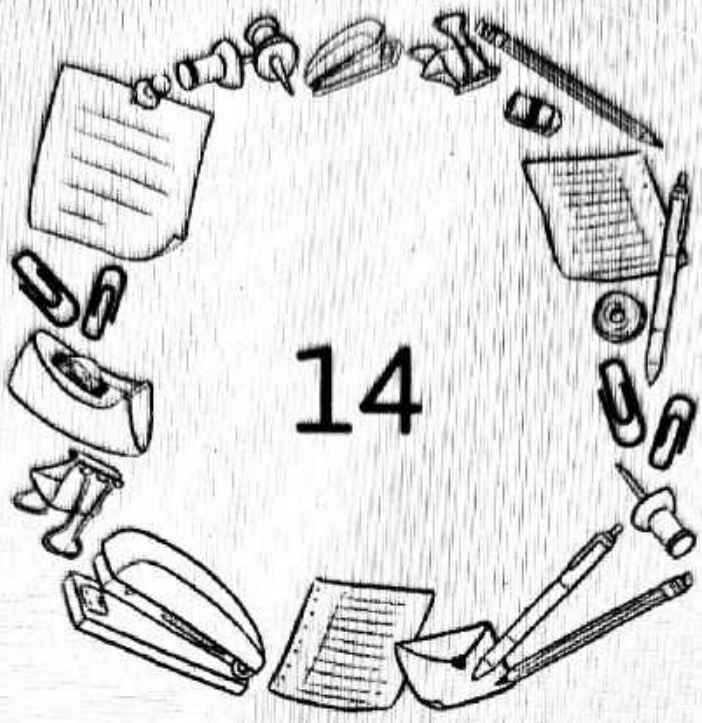

14

Tentu saja pertanyaan itu bukan dari mulut Keira. Reno berinisiatif bertanya setelah melihat Pak Bos, anaknya dan seorang wanita. Aruna. Keira bahkan tidak kaget melihat orang itu bertiga secara bersamaan.

Wanita itu tampak sangat cantik dengan dress hitamnya dan juga heels berwarna senada. Rambutnya diblow dengan sapuan *make up* yang berkesan natural. Keira menatap sosok kecil yang berada di genggaman wanita itu.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah tersenyum sopan dengan Pak Bos dan Ibu Aruna, ia menyapa Samuel yang langsung menerjangnya hingga hampir terjengkang jika tidak ditahan oleh Reno. Bocah itu memeluknya dengan erat lalu duduk di pangkuannya.

Keira memang lebih memilih duduk bersisian jika ingin mendengarkan orang bercerita. Suasana *mall* ramai, jika duduk berhadapan akan sedikit susah baginya untuk mendengarkan dengan baik.

"Tante Kei, aku kangen!"

Keira hanya terkekeh mendengarnya.

"Lho, tante Kei sudah punya pacar?" ucapnya ketika menyadari ada seseorang duduk di samping wanita itu. Sebelum Keira menjawab Reno sudah mengulurkan tangannya.

"Reno, *prince charming*nya,Tante Kei."

Keira mengabaikan Reno yang memang sering membuatnya kehilangan penggemarnya jika mereka sedang bersama. Dia lebih memerhatikan sosok yang ada di pangkuannya.

"Kami boleh *join*? Meja lain penuh," itu suara Aruna. Sangat lembut. Kedai kopi ini memang selalu ramai jika sudah akhir pekan.

"Silakan, Bu Aruna," ucap Reno.

Aruna lalu mengambil tempat berhadapan dengan Reno, sementara Samudra yang diam sedari tadi duduk di hadapan Keira.

"Kalian lagi kencan?" Aruna melanjutkan setelah duduk.

Dipindai dengan CamScanner

"Engga, Bu. Saya sama Kei biasa emang cari mangsa di sini."

"Njir, lo yang biasa *ninggalin* gue! Dateng dijemput pulang tak diantar, lo kata gue setan!" Keira memukul lengan Reno yang hanya memberikan cengiran lebar sedangkan Aruna terkikik geli melihat interaksi mereka.

"Kami mau nonton nanti, kalian mau bareng?" tawar Aruna. Keira tahu ini hanya basa basi.

"Gak, Bu, terima kasih. Kami tadi baru nonton," Keira menjawab dengan sopan.

"Oh ya? Nonton apa?"

Keira menyebutkan salah satu judul genre film horor.

"Ih, itu kan serem!" jawab Aruna sambil melotot, karena ia tidak pernah suka dengan film jenis itu. Dia terlalu penakut untuk menontonnya.

Keira hanya senyum-senyum.

"Iya Bu, paling ntar malam biasanya kalo setelah nonton horor Keira akan menghubungiku meminta ditemani lewat telepon sampai ketiduran."

Keira menggebuk punggung Reno kali ini.

"Sakit, Keira Sayang! Awas lo telepon gak gue angkat!"

"Gak bakal gue *temenin* lo *ngegalau* lagi."

Reno terbahak kemudian mengalungkan lengannya ke pundak Keira.

"Jangan dong, Kei. Orang galau kan bahaya kalau sendiri."

Dipindai dengan CamScanner

"Abis ini bayarin makan lagi.".

"Gila! Itu perut apa karung goni?!"

"Temenin gak?!"

Reno hanya bisa menggerutu dan mengalah. Bisa bahaya kalau Keira tidak menemaninya menggalau.

Sementara kedua orang yang duduk di seberang mereka terus memerhatikan tingkah mereka yang sampai kini masih terus berdebat dan Samuel memilih untuk memakan camilan Keira dengan saus tomat yang sudah dibukakannya tadi.

Reno memilih untuk bertanya balik kepada Aruna dan Pak Bos. "Pak Bos lagi kencan dengan Bu Aruna?"

Keira diam dan memerhatikan Aruna yang tersipu malu sedangkan Pak Bos masih dengan muka datarnya. Ada rasa nyeri menjalar di hatinya ketika melihat Aruna mengiyakan pertanyaan Reno.

"Tante Kei, boleh ambil lagi?" tanya Sam sambil menunjuk pada *beef quiche* yang tinggal satu di meja.

"Boleh dong, kalau kurang nanti kita minta sama Om Reno buat belikan lagi, ya," Keira menjawab sambil mengelus rambut Sam yang pipinya terlihat penuh dengan makanan. Bocah itu tampak seperti tupai.

"Kei, kalau lihat lo baik sama anak kecil gini gue jadi pengen nanya."

"Apaan?" Keira bertanya dengan malas karena tahu pertanyaan Reno pasti akan menyebalkan atau akan membuat dia kesal.

"Nikah yuk!"

Dipindai dengan CamScanner

Keira yang sudah terbiasa dengan pertanyaan absurd dan tidak penting dari Reno hanya menanggapinya dengan santai.

"Gak deh, gue lagi sibuk sebulan ini. Coba tanya lagi bulan depan, ya!"

"Lo kata gue lagi ngajakin *meeting*!" Reno terbahak sambil mengacak-acak rambut Keira, mereka berdua lebih asyik bercanda dan meladeni Sam daripada berbicara dengan Pak Bos atau Aruna.

Kacung kurang ajar emang.

"Saya rasa kita harus ke bioskop sekarang. *Filmnya* sudah mau mulai." Ini kalimat pertama Samudra setelah mereka duduk bersama lebih dari setengah jam.

"Oh iya, Pak Bos. *Have fun*!" Keira menyahut dengan riang. "Ayo, No, Makan. Laper gue. *Shabu hachi* ya?"

Reno menggerutu tapi mengiyakan resto yang Keira inginkan, membuat Aruna kembali tertawa melihatnya. Sementara Samudra memilih untuk mengambil Sam yang berada di pangkuan Keira dari tadi.

Jarak terdekat mereka sepanjang berbicara. Keira merasakan jantungnya berpacu lebih kencang ketika menghirup aroma pria itu. *Dang, aku rindu wangi pria ini!* Keira memejamkan matanya sesaat untuk meresapi beberapa detik itu lalu membuka matanya.

Sesudah mereka berlalu Reno dan Keira juga memilih untuk langsung pergi makan hingga kekenyangan dan mereka pulang.

Keira menatap ponselnya, pria itu tidak menghubunginya juga.

Dipindai dengan CamScanner

Apa sih Kei yang kamu harapkan? Sudah pukul sebelas malam. Mungkin mereka sudah tidur. Atau Sam yang tidur sedangkan Bu Aruna dan Pak Bos entah sedang melakukan apa.

Keira menghempaskan badannya ke tempat tidur. Dia tidak tahu kapan perasaan isengnya ini berubah menjadi suka.

Suka? Seriously, Kei? Hanya suka?

Dewi jalang dalam dirinya tertawa sekarang.

Suara ketukan yang tiba-tiba terdengar dari pintu membuatnya kaget. Ia mengambil *cardigan* yang digantungkan di belakang pintu kamarnya kemudian berjalan keluar kamar. Sebenarnya ia was-was siapa juga yang iseng datang ke rumah hampir tengah malam begini kan?

"Permisi! Yoru Food, Mbak, mau antar pesanan makanan," teriak suara dari luar pintu.

Keira menepuk jidatnya, dia memang memesan makanan tadi karena berpikir sangat menguras emosi hingga ia keburu lapar. Dia membuka pintu dengan semangat lalu tersenyum dan mengucapkan terima kasih ketika mengambil makanannya. Keira memutuskan untuk menghabiskan makanannya dengan segera lalu tidur.

"*Thank you*, untuk hari ini, Samudra dan Samuel," ucap Aruna ketika Samudra sudah menghentikan mobilnya di depan rumah wanita itu.

Dipindai dengan CamScanner

Samuel hanya memberikan senyumannya sebagai jawaban karena dia sudah mengantuk dan terlalu malas untuk menjawab, Aruna yang melihat itu hanya bisa tertawa.

"Sama-sama, Aruna."

"Saya masuk dulu kalau begitu."

Aruna meraih *handle* pintu tetapi sedetik kemudian dia menghentikannya dan melirik ke arah Samuel yang kini sudah tertidur di bangku belakang. Dia membalikkan badannya sehingga duduknya menghadap Samudra.

Dengan perlahan dia memajukkan tubuhnya sehingga hanya berjarak beberapa senti dari Samudra. Dia manatap mata itu untuk melihat apakah Samudra akan menghindarinya atau tidak.

Tidak ada pergerakan dari Samudra seperti menjadi *clue* baginya untuk terus melanjutkan aksinya. Dia memajukan wajahnya kembali hingga bibirnya mendarat dengan mulus di bibir Samudra. Mengecupnya sesaat sebelum memberi jarak dan tersenyum.

"*Good night*, Samudra."

Sesudah mengatakan itu, Aruna berlalu dan begitu pun dengan Samudra yang meninggalkan rumah Aruna. Samudra sudah berada di rumahnya dan kini tengah menggendong Samuel, memindahkan anak itu ke ranjangnya sekarang ini sangat susah karena beratnya yang naik tidak kira-kira.

"Pa," panggil Samuel yang kini sudah terbaring di ranjang mobil-mobilannya yang berawarna merah.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya? Terbangun, ya, Sam?" Samudra yang berada di sisi ranjang anak itu langsung menunduk untuk melihat anaknya.

"Iya. Pa, kapan main sama Tante Kei lagi?" tanya Samuel lagi kali ini, ini pertanyaan entah ke berapa kalinya yang ia tanyakan karena dirinya tak kunjung bertemu dengan Tante Keira.

"Nanti ya, kalau nanti Tante Kei gak sibuk, main ke sini atau kita yang ke sana," jawab Samudra dengan pelan sambil mengusap rambut anaknya dengan lembut.

"Janji?" tanya anak itu sambil memejamkan matanya.

"Janji, sekarang kamu tidur dulu!" Samudra menemani Sam sampai dia terlelap kemudian keluar dari kamar itu untuk menuju kamarnya.

Dia sudah siap untuk tertidur ketika bayangan Aruna mengecupnya kembali muncul. Kecupan itu tidak membuatnya berdebar ataupun bergairah seperti ketika dia mencium Keira.

Melihat anak buahnya bersama dengan pria lain juga membuatnya tidak senang. Keakraban mereka juga seperti mengganjal di hatinya. Hal ini bukan hal pertama yang dia rasakan tetapi dia tetap tidak mau mengakuinya. Dia tidak menyukai Keira dekat dengan Reno.

Dia mengusap mukanya dengan kasar lalu menutup tubuhnya dengan selimut. Dia harus tidur agar pikirannya lebih segar besok. Namun rasa kantuk itu tak kunjung datang dan yang ia pikirkan sekarang adalah Keira yang

Dipindai dengan CamScanner

ketakutan dan sedang ditemani oleh Reno melalui sambungan telepon.

Alasan apa yang harus dia gunakan untuk menghubungi wanita itu? Sam sudah tertidur, jelas tidak bisa dia jadikan alasan. Pekerjaan? Tidak ada pekerjaan dari perempuan itu yang mengharuskannya mengerjakan sekarang juga.

Samudra mengacak rambutnya dengan gemas karena tidak bisa menemukan apa pun yang dapat ia gunakan sebagai alasan untuk menghubungi Keira malam ini.

Tidur, Samudra, Tidur!

Dipindai dengan CamScanner

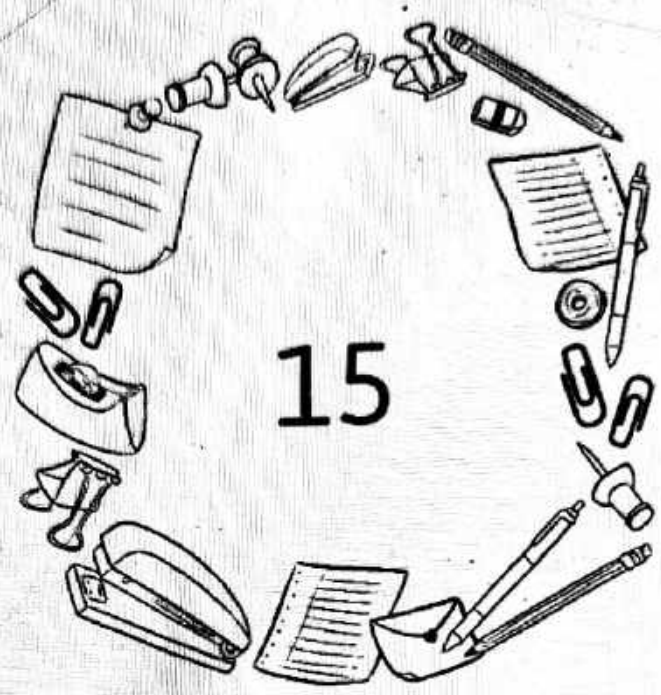

15

"SELAMAT PAGI, KORBAN YANG KATANYA CINTA TAPI DITINGGAL JUGA!" Keira berteriak dengan lantang ketika membuka pintu kantornya.

Kali ini sudah *full team*, bahkan Pak Bos sudah berada di meja Adhit untuk menanyakan sejumlah dokumen. Pria itu sempat menoleh sebentar ke arah Keira yang dibalas cengiran oleh perempuan itu.

Keira berjalan ke arah kubikelnya dan menemukan roti cokelat dan yang mungkin melakukan ini hanya satu orang saja. "Mas Adhit."

Dipindai dengan CamScanner

"Ya, Kei?"

"Yang gini yang bikin adek lemah, Mas. KUA yuk!" ucap wanita itu sambil memeluk roti cokelat yang diberikan oleh Adhit. Sedangkan Adhit hanya tertawa.

"Kei, kok lo pilih kasih? Gue sudah ngajak lo nonton, makan, nyemil, nemenin lo di telepon sampe lo ketiduran tapi gak diajak ke KUA?"

"Boleh, tapi lo gue bawa dulu ke dukun sunat. Biar tytyd lo dimasukin ke dalam sangkar!"

Tawa dari semua orang membahana di ruangan itu, bahkan Pak Bos terlihat menahan tawanya. Hal itu membuat Keira sempat terpesona sejenak namun dia menggelengkan kepalanya.

Pacar orang Kei, verboden.

"Kei, Kei, acara ke Bali besok ikut kan?" Kini Fina menghampirinya.

"Ikut dong! Gue bahkan sudah beli *bikini agent provocateur!*"

"Super niat! Beli di mana lo?"

"Tentu saja! sudah lama gak ke Bali, mau ketemu temen di sana sekalian mau ngeceng. Cari kearifan lokal di sana. Beli online Mbak, ini yang gue beli," ucapnya sambil menunjukkan foto *marlene bikini* yang dibelinya.

"Seksi, Key!" Fina berseru yang mengundang Sarah datang untuk melihat juga.

"Yoi, bawahnya tinggal *double hotpants* terus bisa dipake jalan." Keira tertawa dengan centilnya di akhir kalimat.

Dipindai dengan CamScanner

"*Lemme guess*, temen lo di sana laki-laki?" tanya Sarah kali ini.

"Yes!" Keira menyengir lebar.

"*Aaaa ... No wonder.*"

"Lo berdua ikut kan, Mbak? Kita tidur satu kamar bertiga!"

"Gue *pass*, Kei. Anak gue lagi lengket," Sarah menjawab lebih dulu.

"Gue juga Kei. Lagi hamil, sama suami gue gak boleh dong! Kesel gue," kali ini Fina menjawab, wanita itu memang tengah hamil muda dan sering gampang lelah.

"Yah ... gue tidur sendiri dong." Keira mendadak lesu, padahal dia sudah memikirkan rencana untuk mereka pergi bersama.

"Bisa ajak temennya kok Kei buat *bobo bareng* atau nanti bule-bule sana yang *hawt* juga bisa," Fina kali ini sudah dengan berbicara dengan nada menggoda.

"Gue masih doyan kearifan lokal, Mbak. Gue masih terlalu rapet buat bule-bule yang *big size*, ntar gue main ke omnia ah, gak bisa gue kalah saing sama yang yang hits dari instagram itu. Gue mau cari pangeran kaya raya di sana," Sarah terbahak kali ini, dia tahu siapa yang dibahas oleh Keira. Keira memang paling bisa membalas ucapan orang yang menggodanya.

"Ke ruang *meeting* dalam lima menit. Bawa semua *progress report* kalian!"

Ucapan itu membuat semua orang yang tadinya sedang tertawa langsung berhenti dan kembali ke kubikel masing-masing dengan bersungut-sungut. Hilang sudah

Dipindai dengan CamScanner

pagi indah mereka dan kini mereka sedang mempersiapkan yang diminta Pak Bos.

"Kalian *ngerasa* ga sih *mood* Pak Bos hari ini buruk? Semua hasil kerja gue dicoret, *Man*!" Reno mulai membuka pembicaraan saat makan siang. Ruangan hanya tinggal mereka berlima, Pak Bos sedang makan siang di luar. Tentu saja dengan Aruna.

"Iya! Kerjaan gue juga dilempar gitu saja ke tempat sampah!" kali ini Fina juga menggerutu.

"Iya gue juga *ngerasa*. Selain gampang marah, Pak Bos juga lagi gak fokus," Sarah yang tengah mengunyah saladnya ikut menimpali.

"Mungkin gak dapet jatah dari Bu Aruna." Ini jawaban asal sekaligus kesal dari Keira. Membayangkannya saja sudah membuat hatinya gelisah.

"Ha? Gosip apa ini yang gue ketinggalan?!"

"Mbak Fina! Gila gue kena semprot!" Keira mengelap tangannya yang kena semburan Fina yang kaget.

"Kemarin saat gue jalan sama Kei, kita ngelihat Pak Bos sama anaknya sama Bu Aruna."

"WHAT?! SUDAH SAMPE BAWA ANAK? SUDAH SERIUS DONG!" Tentu saja ini teriakkan Fina yang super berlebihan dalam menanggapi gosip ini. Maklum, semua orang di sini haus akan gosip.

Dipindai dengan CamScanner

"Bisa jadi, Mbak," Reno menganggukkan kepalanya membenarkan teori itu sedangkan Keira memilih memakan makanannya.

"Tapi ya, yang gue bingung. Kok anaknya Pak Bos bisa kenal lo, Kei?"

"Ha? Oh, sempat ketemu terus kenalan."

"Kok bisa akrab?" Mata Reno memicing curiga.

"Anak kecil saja terjerat sama pesona gue. Jadi gue mesti gimana?" Keira mengucapkannya dengan muka bersedih.

"NAJIS, KEI!" teriak mereka secara bersamaan hingga membuat Keira tertawa terbahak-bahak.

"Terus-terus apa lagi, Ren?" tanya Sarah dengan semangat, dia sering sekali merasa gagal menjadi sekretaris karena selalu ketinggalan gosip mengenai bosnya itu. Kadang ia juga bosan karena tidak ada gosip yang bisa dia sebar mengenai bosnya itu.

"Gak ada lagi, yang gue tahu mereka nonton bertiga terus, Mbak."

"Gak lo mengikuti?"

"Dih, males banget gue *ngikutin* mereka. Mereka mau nonton film bocah gitu."

"Alus ya, Bu Aruna mainnya," timpal Fina yang diangguki oleh Sarah.

"Iya, kalau duda gitu cara deketinnya ya deketin anaknya dulu baru deh bapaknya *ngikut*," ujar Sarah.

"Tuh, Kei. Deketin anaknya biar lo bisa gaet bapaknya. Mumpung lo udah kenal ya jadi lo bisa pepet

Dipindai dengan CamScanner

deh tuh anaknya. Namanya siapa?" Fina tampak berpikir ketika mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Samuel, Mba. Namanya Samuel."

"Gila, lho hapal dia. Niat jadi mama sambung banget nih kayaknya," Reno mengejek Keira yang kini terlihat memberikan senyuman lebar.

"Sebagai calon mama sambung yang baik gue harus tahu nama calon anak sambung dong. Bentar lagi gue juga tahu isian bapaknya sekalian." Keira menepuk dadanya sambil memberikan senyuman mesum yang membuat orang-orang memandang malas padanya.

"Kira-kira Pak Bos gimana ya sizenya?" tanya Sarah tiba-tiba yang membuat Keira tersedak.

"Mbak! Lo ngapain mau tahu *size* Pak Bos?!" Keira bertanya balik dengan nada naik ketika dia sudah selesai terbatuk-batuk.

"Penasaran aja, gue kan kenal ya sama teman Pak Bos saat zaman kuliah. Dia sering gonta-ganti pacar gitu dulu dan terkenal *player*. Namun kebiasannya berhenti saat sudah nikah sama almarhumah istrinya itu. Teman gue bahkan sampai bingung dia bisa berubah drastis gitu. Setelah istrinya meninggal juga dia gak kembali pada kebiasaannya yang dulu."

"Hebat ya, istrinya bisa bikin dia kayak gitu," ucap Reno, ada nada kagum yang tidak bisa ia sembunyikan di sana.

"Dia akan nikah lagi gak ya?" tanya Fina.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau dilihat dari dia, yang gak pernah ada kehidupan selain pekerjaan dan anaknya, gue agak sangsi," jawab Sarah sambil mengunyah makanannya.

Keira yang mendengarkan hal itu hanya bisa terdiam sambil mengaduk-aduk makanan. Bagaimana caranya dia bisa seperti itu? Mengubah seseorang menjadi lebih baik?

Kejam memang pantas disematkan pada nama Pak Bos. Besok adalah hari pertama acara di Bali tapi masih saja ia disuruh mengerjakan beberapa proyek dan harus selesai hari ini. Bayangkan, hari ini?!

Keira mengetikkan beberapa kata terakhir sebelum merentangkan tangan lalu memukul udara sambil membayangkan muka Pak Bos. Menonjok muka itu sekali tampaknya akan membuat ia puas lahir dan batin. *Tapi gak tega juga*, sungutnya.

"Selesai!" Keira melirik jam di pergelangan tangannya. Pukul sepuluh, di dalam ruangan tersebut tinggal dirinya. Ya ampun, dia bahkan melewatkan makan malam, pantas saja perutnya sedikit perih.

Ia kemudian membuka bungkus roti cokelat dan melahapnya sambil berjalan keluar ruangan. Langkahnya terhenti ketika mendengar seseorang membuka pintu ruangan dan mulai berbicara padanya.

"Kei, sudah selesai?"

Dipindai dengan CamScanner

"Lho? Bapak kok masih di sini? Saya kira sudah pulang. Nungguin saya ya, Pak?" Keira menyengir lebar dalam upayanya berbasa-basi kali ini.

"Saya butuh laporanmu."

"Sudah saya emailkan, Pak. Kalau gak *nungguin* saya, berarti saya pulang duluan deh Pak. Ma—" Belum selesai Keira berpamitan, Samudra sudah menyela sambil berjalan mendahului.

"Ayo, saya antarkan."

Keira hanya menggedikkan bahunya. Dia mengikuti langkah Pak Bos sambil memakan roti kemudian membuang sampah plastiknya di tempat sampah terdekat sebelum memasuki mobil.

Lagi-lagi perjalanan diisi dengan keheningan. Keira sekarang merasa nyaman dengan keheningan ini, tapi dia merasa ini salah.

Salah karena dia milik orang lain!

Keira mencoba menenangkan dirinya dengan melihat keluar jendela. Begitu tiba di depan rumahnya, ia langsung membuka *seatbelt* lalu menoleh ke arah Samudra.

"Terima kasih, ya, Pak. Tapi lain kali tidak usah diantar, Pak. Saya tidak enak dengan Bu Aruna."

Samudra tersenyum sesaat kemudian dia bergumam "Ah karena itu."

"Ha? Apanya, Pak?"

"Kamu mengira saya ada hubungan dengan Aruna?" tanya Samudra sambil melihat Keira yang kini tengah terlihat bingung.

Dipindai dengan CamScanner

"Eh iya kan, Pak? Saya gak mau ganggu hubungan orang."

"Saya dengan siapa pun bukan urusan kamu, lagi pula kamu pulang malam juga karena saya jadi saya merasa bertanggung jawab."

Dipindai dengan CamScanner

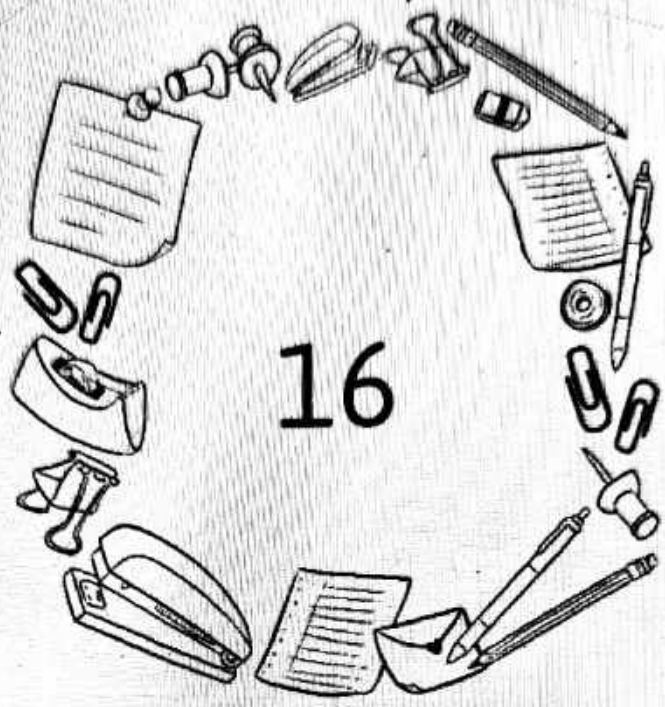

16

Hari yang dinantikan Keira tiba juga. Dia sudah menginjakkan kakinya di bandara Ngurah Rai. Terakhir kali ia ke sini itu tiga tahun lalu bersama kedua orang tuanya. Sebelum negara api menyerang. Bercanda, sebelum tragedi selingkuh papanya tercium olehnya.

Dia membawa koper *cabinnya* karena dia berencana memperpanjang masa liburannya dan kembali ke Jakarta hari Minggu nanti. *Menghabiskan waktu sendiri di Bali seperti tidak buruk juga*, pikirnya.

Dipindai dengan CamScanner

Keira sudah berjalan dengan rombongan untuk menaiki bus dan menuju hotel. Reno berjalan di sampingnya sedangkan Adhit sudah bergabung dengan teman-temannya yang lain. Reno tentu saja terpaksa menemani Keira, kalau tidak dia sudah melanglang buana mencari target wanita untuk menemaninya 'bobo' malam ini.

"Kei, lo cari teman gih!" ucap Reno yang sudah melihat banyak wanita dari kantornya yang hilir mudik di depan hidungnya.

"Kenapa sih, Ren? Emangnya *burung* lo bakalan langsung sakit apa kalau gak masuk *sangkar* walaupun satu malam?!"

"Ini Bali, Keiraku Sayang! Sayang untuk melewatkan malam-malam panas kalau di sini!"

"Sini gue *panasin* malam lo."

Mata Reno membeliak, lalu dia mengeluarkan cengiran mesumnya tidak lama kemudian. "Beneran lo mau?"

"Iya gue mau. Mau bakar lo, maksudnya," ucap Keira yang membuat Reno berdecih.

Oh, jika kalian penasaran apa jawaban Keira dengan ucapan Pak Bos yang seperti mercon itu, dia hanya mengucapkan terima kasih sambil tersenyum sopan lalu turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam rumah. Sangat bukan Keira sekali kan?

Keira sudah memutuskan untuk berhenti mengganggu Pak Bos. Pacar orang tidak akan pernah masuk dalam kategori yang akan digodanya. Kecuali

Dipindai dengan CamScanner

Adhit yang tidak akan menanggapi candaannya dengan serius. Pria itu terlalu cinta mati pada istrinya.

Tidak mungkin ia menjadi sosok yang dia benci sendiri? Mengencani pacar atau suami orang seperti selingkuhan papanya itu? Bah! Tidak akan pernah mau dia lakukan seumur hidupnya.

Dia masih cukup sadar bahwa banyak ikan di laut untuk dijaring. Meskipun belum tentu jaring yang dia tebar akan mengangkut satu ikan pun, tetapi tetap saja lebih baik dia sendiri daripada menjadi selingkuhan.

"Keira!" Suara seseorang memanggil namanya membuat dia menoleh mencari asal suara itu. Suara yang dia rindukan. Kemudian matanya menemukan sosok pria dengan kulit tembaga, rambut hitam yang berantakan lalu tubuh tegap yang menggunakan kaos dan celana pendek serta *flip flop*.

Tattoo di sepanjang tangan kanannya juga menarik perhatian, membuat lelaki itu terlihat seksi sekaligus berbahaya. Perpaduan yang dicari oleh banyak perempuan. Terlebih lelaki itu ditunjang dengan tinggi badan dan wajah yang berada di atas rata-rata.

Lelaki itu tampak berlari menuju ke arah Keira lalu memeluknya dengan erat setelah sampai di depannya. Keira tentu saja membalas pelukan lelaki itu tak kalah erat. Satria mengangkatnya hingga kaki itu tidak menapaki lantai untuk sesaat.

"Satria, kangen!" Perempuan itu memekik senang. Sebenarnya Keira tidak menyangka bahwa Satria akan

Dipindai dengan CamScanner

menjemputnya, karena mereka sudah membuat janji nanti malam.

"Ya ampun, gak tambah tinggi ya kamu? Masih kecil saja."

"Sialan! Tambah tinggi tahu!"

Satria hanya tertawa, hal yang membuat makin banyak perempuan tertarik padanya. Iyalah, suaranya yang berat pasti menarik perhatian banyak orang, terutama perempuan.

"Yuk, aku antar ke hotel. Keiranya saya bawa ya, Mas." Lelaki itu mengambil koper di tangan kanan Keira lalu berpamitan pada Reno yang berada di sampingnya. Dia juga menggenggam jari Keira sambil berjalan ke arah parkiran.

"Kok gak bilang mau jemput?"

"Surprise?"

Keira memutar bola matanya.

"Aku gak sabar mau lihat Pak Bosmu. Dia tadi ada di sana, kan?"

Keira berpikir sejenak kemudian mengangguk. Pak Bos memang berada di sana, tetapi jaraknya cukup jauh.

Satria memang satu-satunya tempat dia bercerita semenjak kecil. Mulai dari cinta pertamanya, hari buruknya, keluarganya yang berantakan sampai dengan rasa sukanya pada Pak Bos.

Karena tidak mungkin dia bercerita ke salah satu cungpret itu, bisa habis ia diejek. Keira juga satu-satunya orang yang mengetahui rahasia kelam Satria. Jarak tak

Dipindai dengan CamScanner

dapat membuat kedua orang itu merasa jauh, mereka tetap bertukar kabar.

Kadang jika Satria sedang ada acara di Jakarta, pria itu akan mampir menemui Keira dan juga Ibunda Ratu. Keira juga sudah menceritakan adegan ciumannya dengan Pak Bos pada Satria, minus adegan jamah menjamah.

"Nanti aku antarkan saja, ya, Kei, sampai menaruh barang di kamar, setelah itu aku langsung balik, karena masih ada kerjaan," lelaki itu berucap sambil tersenyum.

"Okay, mau ke mana memangnya?" tanya Keira dengan pelan sambil memandangi jalanan Bali yang ramai.

"Adalah, kerjaan dikit di sekitaran hotelmu."

"Kerjaan apaan sih? Kerjaan mesum ya?"

Satria tertawa. "Gak lah. Kamu tahu aku gak tertarik sama yang mesum-mesum gitu."

Keira mencibir tapi dia tahu betul Satria terlalu lurus untuk berpikiran mesum.

Setelah sampai, mereka langsung menaruh barang di kamar Keira. Namun lelaki itu bukannya langsung pergi, ia justru merebahkan badannya di kasur Keira. Pria itu kini terlihat mengeluarkan ponselnya dan mulai memainkannya.

Keira tidak ambil pusing, ia langsung merapikan kopernya lalu berganti baju di kamar mandi. Mereka berbincang banyak hal. Keira sungguh rindu pada pria itu. Pria kedua yang bisa membuatnya merasa aman selain papanya, dulu.

Dipindai dengan CamScanner

"Nanti malam temani aku, ya, Kei!" pinta Satria tiba-tiba.

"Kamu main nanti malam?"

"Iya, gak apa-apa?*I know night club isn't your thingy.*"

"Gak apa-apa, asal aku gak ditinggal saja nanti kalo kamu menemukan yang cocok!" Keira membuat nadanya mengancam, karena pengalamannnya pada saat menemani pria itu, Satria justru menghilang setelah memainkan musiknya. Hingga akhirnya Keira pulang sendiri dan baru mendapatkan kabar dan permintaan maaf dari lelaki itu karena dia pulang lebih dahulu. Keira tentu saja marah dan mogok bicara padanya selama beberapa hari.

"Gak lah, cukup sekali. Aku kapok juga kamu *ngambek* lama."

Saat mendengar suara ramai di depan kamarnya, Satria langsung melangkah keluar kamar dan meminta Keira untuk mengantarkannya ke bawah. Keira hanya mengangguk lalu mengikutinya berjalan.

Lelaki itu terdiam sesaat setelah matanya melirik ke satu titik kemudian memeluknya dan mengecup puncak kepalanya sebelum berpamitan pergi. Keira memandangi pria itu yang kini sudah berlalu.

Itu bukan hal aneh sebenarnya karena dia dan Satria sering melakukan kontak fisik sebatas memeluk dan mengecup puncak kepala. Namun sepanjang dari bandara, Satria sering kali melakukannya di tempat

Dipindai dengan CamScanner

umum padahal dia bukan penganut paham *public display of affection*.

"Kei! Gila lo sudah punya pacar gak bilang-bilang, sudah gitu pacar lo DJ Sat lagi!" Suara teriakan Reno membuatnya menoleh, di sana ia justru menemukan sosok Pak Bos yang berada di belakang dirinya tengah menatapnya sebelum kemudian berjalan pergi.

Dipindai dengan CamScanner

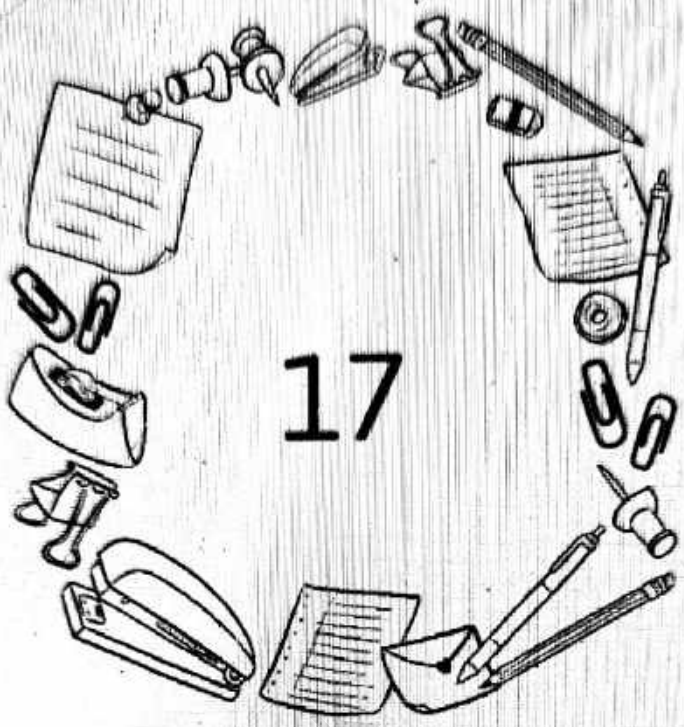

17

Keira benar-benar menghindari topik Satria yang selalu diangkat oleh Reno tiap mereka berbincang. Entah bagaimana caranya, Keira selalu berhasil menghindar, namun makan siang yang dilakukan setiap departemen ini benar-benar membuatnya mati kutu. Duduk di sebelah Reno membuatnya tidak bisa kabur dari pertanyaan lelaki itu.

"Kei! Cepet cerita kenal DJ Sat dari mana?" cecar lelaki itu.

Dipindai dengan CamScanner

Adhit yang tertarik akan topik itu juga ikut memerhatikan sedangkan Pak Bos yang duduk di seberang Keira tampak sibuk dengan makanannya.

"Kenal dari kecil."

"Sekecil apa?" Reno tampak gemas.

"Sekecil sel indung telur. Nyokap gue sama nyokapnya sahabatan."

"Yakin sahabatan doang? Kok cium-cium?"

"Yaelah, Ren, cium-cium doang mah biasa. Gue pernah mandi bareng sama dia."

Reno menyemburkan minumannya yang sedang ia tenggak, sedangkan Adhit tampak mengernyit jijik karena terkena semburan itu.

"Ma-mandi bareng?!" Reno teriak.

"Set itu mulut abis nelen *speaker* apa gimana?! Waktu kecillah! Lebay bener kaya lo gak mandi bareng sama temen 'bobo' lo saja," Keira membekap mulutnya.

"Terus gak pernah jadian?" kali ini Adhit gantian bertanya.

"Gak, pernah sih. Dulu, ketika masih SMA," Keira mengingat-ingat kejadian itu. Mereka sempat jadian tapi bukan karena cinta melainkan untuk menghindari Satria dari banyaknya perempuan yang selalu mau menempelinya. Keira sih senang-senang saja melakukan hal itu karena bayarannya lumayan. Makan gratis selama satu bulan dan peralatan *make up* yang ia mau.

Mereka putus setelah berita itu tersebar tetapi semua orang baru tahu setahun kemudian, lantaran Keira terlihat jalan dengan pria lain dari kelas sebelah. Dan

Dipindai dengan CamScanner

tudingan selingkuh terarah padanya karena Satria tidak pernah terlihat jalan dengan siapa pun. Dia tidak ambil pusing, toh dia dan Satria tahu yang sebenarnya. Mereka bahkan masih sering terlihat bersama ketika SMA hingga mereka lulus.

"*I knew it*! Gak mungkin sahabatan doang!" Reno menjentikkan jarinya sebelum bertanya lagi. "Terus kenapa putus? Biasanya yang gini akan dijodohkan sama orang tua bukan sih?"

"Najis lo kebanyakan baca novel! Lagian kok lo kepo banget sih? Suka ya sama gue? Maaf ya, Ren, gue gak bisa nerima lo."

"Najis gue suka sama lo."

"Yakin? Perasaan dulu ada yang rajin *beliin* gue cokelat sama antar jemput gue deh."

Kali ini Adhit tertawa terbahak-bahak. Memang Reno dulu sempat suka ketika melihat Keira yang baru masuk karena tampak lemah lembut namun ketika mengetahui kelakuan asli Keira ia memutuskan lebih asyik berteman dengan wanita itu.

Mukanya kini memerah. "Itu gue khilaf!"

"Khilaf kok dua bulan pendekatannya," Keira santai menjawab sambil makan.

Adhit masih saja tertawa terbahak-bahak karena Keira mengingatkannya akan kekonyolan Reno yang mendekati wanita itu secara terus menerus.

"Kei! Kita sudah sepakat gak bahas itu lagi!"

Keira hanya menggedikkan bahunya. "Ntar malem gue mau nemenin Satria *main*, mau ikut gak?" Keira

Dipindai dengan CamScanner

berucap sambil membuka ponselnya yang bergetar, lalu membacanya.

"Ikut, Kei! Ikut! Eh eh mau ke mana lo?" tanyanya ketika melihat Keira tiba-tiba saja berdiri.

"Mau ke kamar, Satria mau *video call*."

"Dih *video call* segala di kamar, *video call* apa *video call*?" nadanya menggoda.

"Intip-intip sedikit sebelum *main course*, suka pura-pura polos deh," Keira mencolek dagu Reno dengan jenaka yang langsung membuatnya tertawa, Keira berlalu setelah berpamitan menggoda pada Pak Bos dan Adhit seperti biasa.

Keira sengaja menggunakan alasan Satria hendak menghubunginya untuk keluar dari meja makan itu. Tatapan Pak Bos membuatnya tidak nyaman dan imannya terlalu lemah untuk berhadapan dengan Pak Bos terlalu lama. Bisa panjang urusannya kalau dia menarik lelaki itu ke kamarnya.

Keira sebisa mungkin bersikap seperti biasa kepada Pak Bos dengan tetap menggoda lelaki itu, tetapi masih dalam batas wajar. Dia tidak mau tiba-tiba berubah dan membuatnya terlihat aneh.

Ketika Keira hendak menutup pintu kamarnya seseorang mendorong pintu kamarnya kembali. Ketika dia hendak mengomel suara seseorang sudah membuatnya diam terlebih dahulu.

"Kei, laporanmu banyak yang masih kurang!"

"Ha? Bisa abis acara saja gak, Pak? Senin saya revisi, Pak."

Dipindai dengan CamScanner

"Gak bisa, saya perlu sekarang!"

"Tapi saya gak bawa bahannya, Pak."

"Di laptop saya ada. Ayo, ke kamar saya!"

"Lha, kok di kamar?"

"Laptop saya kan di kamar saya, Keira."

Lelaki itu berlalu saja tidak membiarkan Keira membalas ucapannya. Mau tidak mau Keira mengikutinya sambil menggerutu. Begitu sampai di depan pintu kamar Pak Bos dia memilih untuk berdiri di depan pintu sementara Pak Bos masuk terlebih dahulu.

"Kamu ngapain di depan pintu?"

"Nunggu laptop Bapak biar saya bisa bawa ke kamar saya terus saya kerjakan."

"Kamu kerjakan di kamar saya. Siapa yang suruh kamu balik ke kamarmu?"

"Tapi, Pak—"

"Masuk, Keira. Kerjakan sekarang. Saya perlu segera!"

Keira mau tidak mau menurut lagi. Dia duduk di meja dekat tempat tidur dan mulai mengerjakan laporannya sementara Keira tidak peduli lelaki itu berada di mana.

Peduli setan!

Keira mengerjakan semua laporannya, terkadang dia memencet *keyboard* dengan sangat kencang untuk melampiaskan kekesalannya. Dia benar-benar fokus mengerjakan laporan itu agar bisa segera keluar dari kamar ini.

Dipindai dengan CamScanner

Entah sudah berapa lama dia berada di kamar itu. Sebentar lagi laporannya selesai, dia harus segera keluar sebelum dewi jalangnya berulah dan membuat masalah baginya.

"Laptop saya bisa rusak, Keira, kalau kamu memencet seperti itu."

Suara lelaki itu tiba-tiba muncul membuat Keira menoleh.

SETAN ALAS!

Lelaki itu muncul dari pintu kamar mandi hanya mengenakan handuk di pinggulnya.

Sekali melorot kelihatan! Duh pengen melorotin tapi milik orang lain.

"Errr ... Ini sudah selesai, Pak. Saya balik dulu ya, Pak," Keira buru-buru memalingkan kepalanya setelah dia tertangkap basah melihat tubuh lelaki itu yang dihadiahi tawa yang sialnya terdengar seksi dan seperti undangan di telinganya.

Pelorotin jangan nih?

Shut up you bitch! Hardik Keira pada dewi jalangnya yang berteriak ingin keluar.

Keira segera mengambil ponselnya yang tergeletak di samping laptop dan berjalan menuju pintu keluar.

Ketika hendak membuka pintu, tangan kekar memeluknya dari belakang kemudian menyandarkan dagunya di bahu Keira.

"Kamu gak mau godain saya, Keira? Atau mau saya goda?"

Wanita itu menegang seketika.

Dipindai dengan CamScanner

"Kita belum coba *reverse cowgirl* lho," ucap pria itu di telinganya sambil merapatkan tubuh mereka dan yang bisa Keira lakukan adalah merapalkan do'a supaya dia tidak khilaf dengan membuka handuk pria itu dan menerjangnya di ranjang.

Dipindai dengan CamScanner

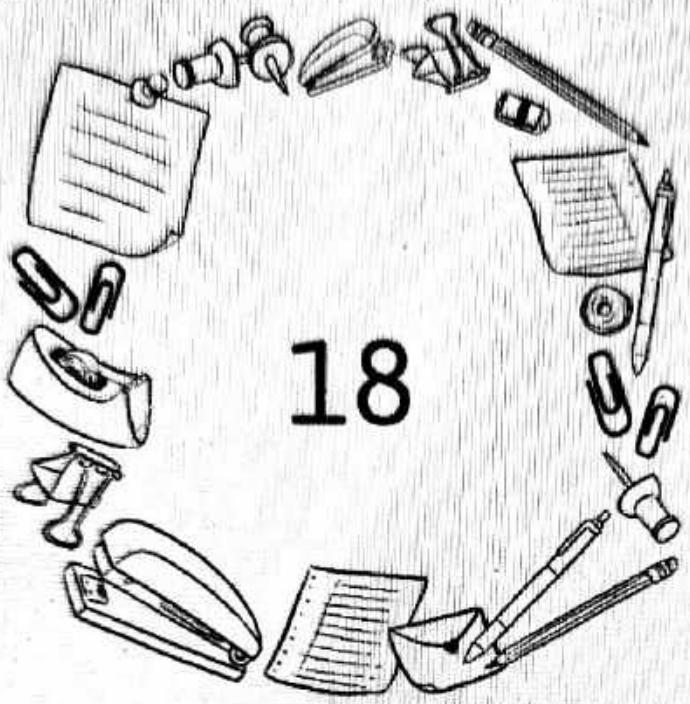

18

Sepertinya menggoda Keira sudah menjadi hal yang menyenangkan bagi Samudra karena lelaki itu bahkan kini masih terus memeluk Keira dari belakang setelah pertanyaannya dibiarkan menggantung oleh Keira.

Kulitnya yang dingin langsung bergesekan dengan tubuh hangat Keira yang berada dalam dekapannya. Dagunya yang berada di bahu Keira didekatkan ke leher wanita itu.

Dipindai dengan CamScanner

Meniupnya pelan yang membuat Keira semakin tegang. Tubuhnya yang liat hasil rajin olahraga mendekap Keira semakin erat hingga membuat wanita itu terdiam di tempatnya dengan tubuh sekaku kayu.

Lidahnya mulai menjilat sisi leher wanita itu lalu meniupkan napasnya yang hangat. Sensasi dingin dari tubuh Samudra serta sapuan lidahnya dan embusan napas hangat lelaki itu merupakan kombinasi yang semakin membuat Keira resah dan pening.

"Pa-Pak Bos, eling, Pak, ingat Bu Aruna!" Keira yang masih berusaha menggunakan kewarasannya yang sudah setipis benang berusaha keluar dari dekapan pria itu. Tentu saja usahanya gagal karena Samudra masih tetap asyik dengan kegiatannya menjilati leher wanita itu.

"Kenapa dengan Aruna, Kei?" tanya Samudra di tengah kegiatannya dengan pelan, bahkan suaranya yang serak kali ini membuat Keira merinding!

"Sa-saya gak tertarik sama yang sudah punya hubungan, Pak," Keira mengigit bibir bawahnya, mencoba sebisa mungkin meredam erangannya yang sudah berada di ujung tenggorokan ketika jemari dingin itu memasuki kaos dan mulai mengelus perutnya. Tangan lelaki itu dingin, membuat Keira berjengit sesaat.

Samudra membuat pola abstrak di perut Keira, mengirimkan gelenyar aneh. Kulit halus wanita itu membuatnya enggan untuk meninggalkannya. Ini buruk. Ia tadinya hanya ingin menggoda perempuan itu. Mulutnya semakin berani menjilat leher Keira, mengecup kemudian menghisap sehingga meninggalkan tanda.

Dipindai dengan CamScanner

"Pa-Pak.."

"Ya, Kei?"

"Sa-saya sudah ditunggu sama Satria, Pak. Boleh tolong lepas?"

Alih-alih melepaskan pelukannya, Samudra justru semakin gencar menggoda wanita itu. Egonya tersentil mengingat bagaimana wanita itu malah menyebutkan nama pria lain saat mereka seintim ini.

Dia membalikkan badan wanita itu. Megurungnya di antara kedua lengannya. Menatap mata yang entah sejak kapan selalu menarik perhatiannya. Netra cokelat itu manatapnya balik. Matanya menatap turun ke bibir wanita itu.

"Jangan digigit, Kei," ucapnya sambil mengusap bibir itu. Bibir lembut yang menjadi candunya sejak pertama kali mengecup wanita itu.

Samudra mendekatkan badannya yang kemudian membuat wanita itu menaikkan tangannya untuk menahan dada bidang itu semakin mendekat. Ketika tangannya tidak sengaja mengenai puting pria itu, Samudra menggeram sambil menutup matanya. Seakan menyadari kesalahannya, Keira menarik tangannya. Dengan cepat Samudra menarik tangan itu kembali dan menempatkan di dadanya.

"Jangan bergerak, Kei."

Keira berusaha menarik tangannya tetapi tangan besar itu memegangnya dengan kuat. Badan yang tadinya terasa dingin itu berubah menjadi panas. Keira menatap pria yang kini masih menutup matanya, mencoba

Dipindai dengan CamScanner

mengatur deru napasnya yang tadi berubah menjadi sangat cepat.

Samudra benar-benar mencoba menahan dirinya kali ini, dia tidak ingin kehilangan kendali atas dirinya lagi. Cukup sekali dia mencium Keira, dan sialnya ia menikmatinya. Dia mencoba membuka matanya setelah merasa tenang.

Keputusan yang salah, karena matanya langsung bertatapan dengan mata Keira. Entah bagaimana dan siapa yang memulai bibir mereka telah menyatu dan memagut satu sama lain.

Tangan Samudra yang bebas memegang tengkuk Keira agar ciumannya semakin dalam sementara tangan yang tadinya memegang tangan Keira mulai mengelus bokong wanita itu.

Kewarasan Keira yang setipis benang sudah putus sehingga dia dengan berani mengusap dan bermain di puting pria itu. Membuat Samudra semakin kehilangan kendali. Keira bisa merasakan bukti gairah Samudra menusuk pinggulnya dari balik handuk. Tangannya turun dari dada, menyentuh seringan bulu pada perut samudra hingga lipatan handuknya kemudian naik lagi dan mengelus perut pria itu.

"Samudra ...," Keira mendesahkan namanya.

Sial suara itu lagi!

Samudra menggeram dalam. Sentuhan wanita itu membuatnya menginginkan lebih.

Keira berusaha mengembalikan kesadarannya yang hampir hilang ketika lumatan yang dia terima dari bibir

Dipindai dengan CamScanner

pria itu semakin intens. Tiba-tiba wajah Aruna terlintas di kepalanya hingga dia mendorong pria itu dengan kuat.

Samudra yang melihat itu terbengong sesaat karena pelukan dan ciumannya terganggu.

"Saya gak mau jadi selingkuhan, Pak. Saya rasa Bapak tahu bagaimana keluarga saya dan bagaimana saya membenci papa saya," Keira berucap sambil mengelap bibirnya.

"Permisi! Saya mencari Keira!"

Teriakan Satria dari depan pintu membuat Keira langsung membukanya tanpa memerhatikan ekspresi Samudra lagi.

Samudra menjambak rambutnya setelah mengantar wanita itu pergi tadi bersama teman prianya. Sial, dia benar-benar lupa akan hal itu. Wanita itu menganggap dia dan Aruna memiliki hubungan sehingga dia menjauh.

Salahnya dia tidak memikirkan mengenai keluarga wanita itu dan bagaimana dia terluka. Tentu saja, siapa yang mau menyamakan dirinya dengan orang yang merusak keluarganya?

"*Shit!*" maki Samudra pada dirinya sendiri, "Kenapa gak kepikiran sih?!"

Dia terkecoh dengan sifat Keira yang seakan tidak memedulikan apa pun dan cuek-cuek saja, tapi seharusnya dia membaca bagaimana perempuan itu menjauh ketika mengira ia memiliki hubungan dengan Aruna.

Dipindai dengan CamScanner

Dia hanya mengira bahwa Keira menjauh karena dia tidak memiliki kesempatan untuk bersamanya lagi, tapi dia ternyata salah. Keira melakukannya karena tidak mau menjadi sosok yang dia benci.

"Berengsek!"

Samudra menendang tetikus yang terjatuh di lantai, mungkin tadi tersenggol ketika Keira buru-buru mau keluar kamarnya. Dia benar-benar salah langkah kali ini. Apa yang dia lakukan pasti melukai Keira dan juga membuatnya meragukan dirinya. Ia menyugar rambutnya dengan kasar lalu menempatkan kedua tangannya pada meja yang berada di kamar itu agar dapat menyanggah tubuhnya yang tiba-tiba saja terasa lelah.

Dia tidak pernah memikirkan masalah perempuan enam tahun terakhir dan dia memilih menekan rasa penasarannya pada Keira ketika melihat perempuan itu untuk yang pertama kalinya.

Rasa-rasanya seluruh pengalamannya selama ini sebagai pria dengan segudang mantan menjadi percuma. Dia tidak bisa membaca pergerakan satu perempuan yang umurnya bahkan lebih muda sepuluh tahun dari dia.

Semua ini akan lebih mudah jika dia tertarik pada Aruna, pastinya. Aruna lebih mudah dibaca dan wanita itu memperlihatkan apa yang dia mau dengan jelas dalam setiap pergerakannya.

Tapi mau bagaimana lagi? Hatinya tidak tertarik sama sekali pada wanita itu. Sam juga tidak terlalu menyukainya karena dia jelas-jelas menggunakan Sam untuk mendekati Samudra.

Dipindai dengan CamScanner

Samudra tentu saja tidak buta untuk memahami hal itu, dia sangat paham banyak sekali wanita yang mencoba menggunakan anaknya untuk mendekatinya. Selama ini dia sudah meminimalisir hal itu agar tidak mengganggu Sam.

Samudra menghela napas kasar karena dia kembali teringat Sam yang kembali ingin bermain dengan Keira.

Dipindai dengan CamScanner

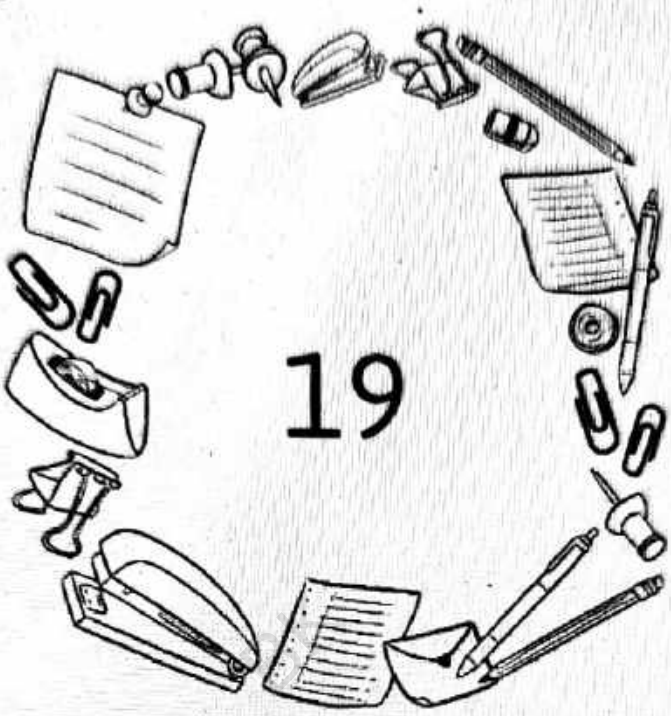

19

Keira membuka pintu kamar itu setelah memastikan penampilannya cukup *presentable*. Begitu pintu terbuka yang dia lihat adalah cengiran lebar Satria. Cengiran yang sangat dia kenal betul akan dikeluarkan pria itu jika akan menggodanya.

"Hai, aku mau jemput kamu!"

Keira hanya menganggukkan kepalanya lalu mendorong pria itu agar mundur sehingga dia bisa melangkah keluar. Lelaki itu tidak bergerak barang

Dipindai dengan CamScanner

sesenti pun, pria itu justru melonggokkan kepalanya ke dalam kamar lalu berbicara dengan suara keras.

"Aku bawakan bajumu yang kamu titipkan tadi, yang kamu tinggal di rumahku itu."

"Euh ya, *thanks*." Keira menerima *paper bag* yang diberikan oleh Satria.

"Kerjaan kamu sudah selesai?" tanyanya sambil mengelus rambut Keira yang berantakan. Keira mengangguk kembali.

"Bos kamu ada? Biar sekalian pamit."

"Lagi sedikit sibuk, lebih ba—"

"Kei, tadi saya sudah cek ada beberapa yang kurang tapi bisa saya kerjakan sendiri," suara Pak Bos di belakangnya membuat dia panik.

Gawat kalau pria itu masih menggunakan handuk saja ketika keluar kamar. Dia menoleh ke belakang lalu menghela napas lega ketika Pak Bos muncul dengan kaos dan celana pendek.

"Baik, Pak. Mari," ucapnya sambil menarik Satria yang entah kenapa tidak mau bergerak sedikit pun.

"Mungkin lain kali bisa mengerjakan pekerjaan kantor di tempat lain, Pak, jangan dalam kamar. Keira digoda sedikit bisa khilaf soalnya. Mari!" Lelaki itu berucap kemudian merangkul Keira dengan posesif seakan menunjukkan kepemilikan.

Setelah mereka memasuki kamar Keira, Satria lalu tertawa terbahak-bahak.

Dipindai dengan CamScanner

"Kei, kamu kerja atau *dikerjain?*" tanya Satria sambil menunjuk bekas kemerahan di leher wanita itu yang lalu membuat Keira menutupinya dengan tangan.

"Aku panggil kamu di saat yang tepat, ya, Kei?" Lelaki itu terus menggoda Keira yang kini wajahnya sudah memerah karena menahan malu.

"Kok bisa tahu aku di tempat Pak Bos?"

"Perkiraan saja. Kamu pernah bilang susah pegang ponsel kalau sama dia, dan tadi saat nyari kamu ketemu sama Reno. Tahu kamarnya juga dari Reno tadi," Satria berjalan ke arah ranjang lalu merebahkan dirinya.

Keira mengintip *paper bag* yang dibawa Satria. Yang dibawa pria itu adalah baju baru, bukan tipe baju yang akan dia beli. Sama sekali. Karena sobat *missqueen* seperti dirinya harus mengerahkan satu bulan gaji untuk membeli selembar baju yang dibawakan oleh Satria ini dan tentu saja dia tidak akan mau melakukannya.

Keira mengeluarkan salah satu koleksi *ready-to-wear* dari brand tersohor, Chanel. Atasan *stretch lamb skin*, celana pendek *nylon canvas*, boots pendek *mesh & grosgrain* serta jaket *cotton tweed*.

Keira membuka *search engine* di ponselnya dan mencari harga dari masing-masing barang tersebut.

Ok, baiklah mari meralat pemikirannya tadi.

Bahkan satu lembar atasan itu saja gaji sebulannya tidak cukup. Kalau ditotalkan jumlah barang yang dibawakan Satria bernilai dua ratus dua puluh juta lebih.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu kebanyakan uang ya, Sat?" Keira menatap Satria yang masih asyik berbaring sambil memainkan ponselnya. Pria itu berhenti mengetikkan sesuatu dari ponselnya ketika melirik Keira yang tengah menatapnya.

"Iya," lalu kembali memainkan ponselnya.

"Nabung, Sat nabung!"

"Udah kok, sudah ada beberapa properti, tabungan, saham dan lain-lain. Jarang-jarang Kei bisa maksa kamu pakai yang *branded* gitu lagi."

Keira menatap baju yang dipegangnya. Dulu memang dia terbiasa memakai *branded stuffs* tapi semenjak ia memutuskan untuk mandiri setelah papanya selingkuh dia berhenti memakai semua itu. Uangnya tidak cukup untuk membiayai gaya hidup hedonnya dulu.

Saat memutuskan keluar dari rumah orang tuanya, dia juga memutuskan tidak menggunakan uang yang dikirimkan oleh papanya dan juga baju-baju yang dibawa hanya beberapa lembar selebihnya itu ia membelinya sendiri.

Menolak segala pemberian papanya merupakan salah satu bentuk penolakan atas keputusan papanya itu karena memaki papanya tidak akan pernah bisa dia lakukan.

Keira merasakan lengan besar melingkari lehernya, memeluknya dari belakang. Tentu saja itu Satria, tidak ada orang lain selain mereka di kamar itu. Lelaki itu mengecup belakang kepalanya lalu meletakkan kepalanya di bahu Keira.

Dipindai dengan CamScanner

"You gonna be okay, Kei," mantra yang selalu diucapkan lelaki itu ketika melihatnya termenung.

Keira meremas lengan itu. Ah, Satria memang selalu manis seperti ini padanya.

"Sat, ngapain sih?!" Tiba-tiba wanita itu memukul lengan Satria yang seenaknya meninggalkan bekas kecupan di leher yang tidak ada bekas kecupan dari Samudra.

"Biar seimbang Kei, gak jomplang." Lelaki itu terkekeh lalu kembali berbaring di ranjang sambil memainkan ponselnya.

Dipindai dengan CamScanner

20

Sesudah berdebat mengenai cupangan di leher kanan dan kirinya, Keira akhirnya memakai baju pemberian Satria, untuk rambut sengaja ia biarkan tergerai. Sementara untuk *make up* dia hanya menyapukan tipis-tipis agar tidak terlihat pucat.

Dia tampak menawan. Bajunya tampak serasi dengan Satria yang juga memakai baju serba hitam. Kaos hitam, jeans robek-robek hitam dan sneakers hitam. Untuk rambut panjangnya diikat menjadi satu, *man bun*.

Dipindai dengan CamScanner

Tato yang terlihat di lengan kanannya membuat pria itu terlihat seksi.

Untuk bekas cupangnya dia mencoba memakaikan *make up* tetapi sayangnya gagal karena dia tidak membawa peralatan tempurnya ke sini. Satria yang melihat itu tersenyum dengan senang lalu menggandeng Keira keluar kamar.

Mereka akan makan malam dulu bersama teman-teman kantor Keira sebelum berangkat dengan Reno, sementara Adhit lebih memilih di kamar dan *video call* dengan sang istri. Untuk Pak Bos, dia tidak mau bertanya.

Di meja itu sudah terisi Reno, Adhit, dan Pak Bos ketika mereka tiba. Celetukan Renolah yang menyadarkan kedua orang itu bahwa Keira dan *plus one* nya sudah tiba dengan tangan yang masih terlihat sangat *possessive* bertengger di pinggangnya.

"Kei! Cantik amat!"

"Kenapa? Jadi suka sama gue lagi lo, ya?"

"Tapi kok ada bekas cupangnya di kanan kiri, Kei? Pantes lama!"

Keira langsung mau menerjang Reno yang sudah tertawa tetapi ditahan oleh Satria yang melingkarkan lengannya di perut Keira untuk merapatkan mereka. Lelaki itu kemudian mengecup belakang kepalanya.

"Makan dulu, Kei biar ada tenaga buat nabok Reno," ucapnya lalu menarik bangku tepat di seberang Pak Bos untuk Keira, sementara dirinya duduk di samping kanannya.

Dipindai dengan CamScanner

Keira mengambil piring Satria dan memasukkan makanan-makanannya, sebelum diberikan ke Satria dia mengambil udang dan wortel dari piring Satria.

"Kok dipisah, Kei?" ini pertanyaan Adhit.

"Dia gak bisa makan udang dan wortel, Mas. Kayak bocah."

Sementara Satria terkekeh lalu menerima piring angsuran Keira setelah mengucapkan terima kasih.

"Ulululu, sudah siap jadi istri banget ya, Kei," ini tentu saja si kampret Reno yang menggodanya sambil mencolek dagu Keira yang dihadiahi lirikan oleh Satria.

"Oops, *sorry*, lupa sudah ada pawangnya."

Makan malam diisi dengan celotehan Reno yang bertanya banyak hal pada Satria, sedangkan Adhit lebih banyak memperhatikan dan mendengarkan pembicaraan itu sambil menimpalinya sedikit-sedikit.

Pak Bos? Lebih asyik dengan makanannya, ketika selesai makan ia memperhatikan Keira terus menerus yang membuat wanita itu risi ketika pandangan mereka bertemu.

Satria? Pria itu bagaikan menyiram api dengan minyak. Tangannya tidak berhenti mengelus kepala Keira dengan sayang. *Gesture* yang biasa ia tunjukkan jika ia tahu ada pria yang tertarik pada Keira.

Yang mana tidak cuma satu di ruang makan ini, tetapi banyak. Dimulai dari mereka masuk ke ruangan ini, dia sadar banyak lelaki yang melihat kepada Keira. Gadisnya memang cantik dari dulu.

Dipindai dengan CamScanner

Pria-pria itu memang tampak tertarik dengan Keira, tetapi wanita-wanita itu akan dengan senang hati menemani Satria meskipun untuk semalam saja. Sayangnya pria itu tidak tertarik sama sekali dengan penawaran apa pun yang diberikan padanya.

Aura seksi dan berbahaya merupakan perpaduan yang menarik. Tentu saja wajah tampan dan badannya yang berotot serta tumpangannya yang mumpuni menjadi daya tarik juga. *Jeep Wrangler Rubicon in black.*

Tentu saja beberapa dari wanita itu melihatnya ketika Satria memasuki lobi hotel untuk *valet* sore tadi dan langsung menyebarkan beritanya para penggosip lain. Wanita dan gosip memang selalu mengerikan.

Setelah selesai makan mereka langsung pergi menuju *venue* bahkan sebelum jam buka. Satria mengecek semua peralatannya untuk memastikan semuanya akan berjalan dengan lancar ketika dia bekerja.

Pria itu tampak sangat serius sehingga Keira memilih untuk duduk di *bar stool* dan menikmati minuman dari bartender yang sudah diancam oleh Satria agar tidak memberikannya minuman beralkohol. Dia kapok meladeni Keira yang mabuk dan memuntahkan isi perutnya di mana-mana.

Reno? Dia sudah melanglang buana mencari wanita untuk menemaninya malam ini.

Ketika Satria mulai memainkan musiknya banyak orang mulai menggerakkan tubuhnya dengan lincah. Lama kelamaan suasana menjadi panas ketika Satria

Dipindai dengan CamScanner

membuka kaosnya, menampilkan tubuhnya yang berotot dengan perut seperti roti sobek. Tentu saja hal itu membuat banyak wanita semakin liar menatapnya.

Ck, tukang *pamer*.

Keira masih setia di tempatnya. Beberapa kali pria menyambanginya untuk berkenalan tetapi dia hanya mengangkat gelasnya saja. Satria yang melihat hal itu langsung meminta *bouncer*, yang temannya, untuk menemani Keira sampai dia selesai.

Dasar Satria Baja Hitam! Kapan gue bisa punya pacar kalau kayak gini?!

Ketika selesai pun Reno tidak ditemukan batang hidungnya tetapi pria itu mengirimkan pesan singkat.

Reno

Kei, gue bawa cewek balik.

Dasar si kampret memang. Jadilah mereka kembali berdua, tetapi alih-alih menjalankan mobilnya ke arah hotel Keira pria itu melajukannya ke arah lain yang membuat Keira bingung.

"Lho, kok gak ke arah hotel sih, Sat?"

"Malam ini nginep di rumah aku aja, ya, Kei," pria itu menatapnya sambil tersenyum.

"*Ngapain* sih?"

"Aku *balikin* besok pagi, Kei. Kenapa sih? Sudah lama kan gak *nginep* di tempat aku? Gak kangen memangnya dengan masakan aku juga?"

Dipindai dengan CamScanner

"Kangen tapi aku gak enak karena masih ada acara kantor tapi malah pergi-pergi gini."

"Gak masalah, semalam aja kok. Itu juga gak 24 jam. Aku balikin kamu besok cepet, Kei."

Keira hanya bisa mendesah dan pasrah karena mobil ini sudah berjalan menjauh dari rute ke hotelnya.

BK

Dipindai dengan CamScanner

21

BK

Ketika mereka sampai di rumah Satria sudah pukul empat subuh, Keira langsung menginvansi kamar utama dan merebahkan tubuhnya. Satria yang melihat itu hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Ganti baju dulu, Kei. Ada kaos sama celana pendek di lemari," ucapnya sambil mengambil baju gantinya dan berjalan ke kamar mandi untuk berganti baju dan membersihkan badan sedikit.

Dipindai dengan CamScanner

Sampai selesai pun Keira masih tetap pada posisinya sehingga pria itu mengambilkan baju ganti dan melemparkannya pada Keira. Wanita tampak tidak peduli pada lemparan bajunya sehingga dia harus berucap dengan sedikit lebih kencang.

"Kei! Ganti cepet! Kasur aku nanti kotor!"

Keira mendenggus ketika mendengarnya lalu beranjak untuk mengganti baju. Tubuhnya sangat lelah dengan drama yang terjadi akhir-akhir ini. Ketika membuka pintu dia melihat Satria berdiri di depan pintu dengan tangan terbuka. Keira lalu maju memeluk tubuh dan menghidu aroma tubuh pria itu.

Pria kedua yang dia peluk setelah papanya. Iya, sespesial itu hubungan persahabatan mereka.

Pelukan pria itu masih sama, memberikan kekuatan padanya saat dia membutuhkan pegangan. Dia merindukan pria ini, sangat.

"Sat, kalau kita peluk-peluk terus kaya gini bakalan *bobo* bareng gak?" Keira mengerling dengan jenaka.

"*You already know the answer*, Kei. Mending sekarang kamu tidur, aku masih ada kerjaan sedikit."

Satria melepaskan pelukanya dan mengecup dahi wanita itu pelan.

"*Good night*, Keira."

Pagi harinya Keira bangun dengan perasaan lebih baik. Menghirup aroma pria itu melalui bantalnya seperti

Dipindai dengan CamScanner

membawa ketenangan sendiri bagi Keira. Dia keluar kamar dan menemukan Satria tengah memasak di dapur. Dia memutuskan untuk duduk di meja makan.

Tidak lama kemudian sudah terhidang nasi goreng dengan telor mata sapi setengah matang. Jenis nasi goreng kesukaannya.

"Sat, nikah saja yuk."

Satria tertawa.

"Nanti ya, Kei. Kalau kamu sudah nyerah dengan yang ini, *you can run to me.*"

"Dia sudah ada pasangan, Sat."

"Tapi yang aku lihat dia tertarik sama kamu."

"Fisik saja, tapi enggak dengan hati."

"Kei, kamu gak secantik itu untuk bikin orang tertarik sama fisik a-aw! Sakit, Keira!"

Tentu saja pria itu mendapatkan tabokan bar-bar dari Keira karena mengejeknya.

"Pokoknya dia tertarik sama kamu. Intinya itu," ucap Satria sambil mengusap lengannya.

"Pacarnya cantik dan dewasa banget, Sat. Sebanding kelihatannya."

"Ngarep banget, Kei, aku bilang kamu jauh lebih cantik daripada pacarnya?"

Kali ini Satria dihadiahi cubitan oleh Keira. Wanita dan kebiasaannya untuk minta dipuji setelah merendah. Satria sudah sangat hafal dengan hal ini tetapi dia terlalu malas melakukannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Cantik kalau gak bikin tertarik ya apa gunanya? Kalau yang sedatar Pak Bos gitu bisa bikin cupang kaya gini sih, aku yakin dia tertarik sama kamu."

Keira melahap makanannya, perasaannya lebih baik.

"Ngomong-ngomong .... belom dicoblos kan, Kei?"

Keira lalu melempar sendok pada Satria yang tertawa terbahak-bahak.

Siang harinya mereka sudah kembali ke hotel karena Keira ada sesi siang itu. Dia memakai *checkered shirt* Satria dan celana semalam. Dia tidak membawa baju ganti sehingga baju pria itu dia jarah.

Bootsnya juga sudah berganti dengan sendal jepit yang dibelikan Satria tadi pagi sementara semua bajunya yang tidak dipakai sudah dilipat dan masuk *paper bag*. Rambutnya diikat ke atas karena tidak betah, belum keramas, sehingga memperlihatkan leher jenjangnya.

Dia harus kembali sebelum pukul 12 agar dapat mandi terlebih dahulu sebelum mengikuti makan siang yang dilanjut dengan sesi. Sesampainya di lobi hotel, pria itu ikut turun dan menyerahkan kunci kepada valet.

"KEI!" Keira mengenal suara itu, suara cempreng milik Reno. Ketika menoleh ke arah suara itu dia melihat Reno bersama dengan Adhit dan juga Pak Bos. Mereka bertiga mendatanginya, ketika jarak semakin sempit Reno melanjutkan omongannya.

"Baru balik lo?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, dia nginep di tempat saya," Satria menyelak sebelum Keira sempat menjawab. Dia mengatakannya sambil tersenyum menatap Keira dan mengusap kepalanya.

"Nanti malam ada acara kantor?" Kali ini Satria bertanya pada Reno yang dijawab gelengan oleh pria itu.

"Aku jemput ya nanti malem? Sudah kangen sama kamu."

"Sabtu saja, Sat, masih acara kantor gak enak."

"Lho, Kei, kamu lanjut?" tanya Adhit.

"Iya, Mas, balik hari Minggu nanti," Keira menyengir lebar.

"Ya sudah, aku jemput Jumat malam ya. Nginep di rumah ibu saja."

"Ok! Hati-hati, Sat."

Pria itu tersenyum kemudian berlalu.

"Duileh, Kei, dunia milik berdua ya, yang lain ngontrak." Pria itu menaikturunkan alisnya menggoda Keira. "Jadi semalam *ngapain* saja?" lanjutnya, dasar memang pria satu ini mulutnya seperti perempuan. Tukang gosip.

"*Ngitungin* duit Satria sama nyari kutil di badannya," jawab Keira sembarang sehingga Reno menyentil dahinya dengan kencang hingga wanita itu mengaduh.

"Baik-baik nyentil dia, Ren. Ntar dibogem lo sama Satria. Gak lihat apa badan dia gede keker gitu?" ucap Adhit sambil mencoba membuat badannya tampak besar, sayangnya gagal karena pria itu kurus ceking.

Dipindai dengan CamScanner

"Lihat, Mas. Lo gak tahu aja semalam waktu main dia sampai buka bajunya. Cewek-cewek langsung histeris dong dan banyak yang meminta foto! Badannya emang sangat bagus sih. Rahasianya dia apa sih, Kei?" Reno berujar panjang lebar.

"Dia rajin olahraga. Rajin banget malah, tapi dia bukan *gym junkie*. Dia lebih sering kegiatan *outdoor*. Naik gunung, panjat tebing sering, renang terus *surfing* juga sih dia makanya kulitnya cokelat gitu," Keira mencoba menjawab dengan detail yang diberikan oleh Satria sebelumnya. "Olahraga ranjang gak masuk di jenis olahraga yang dia sering lakuin, Ren," lanjut Keira dengan cengiran menggoda.

"Serius? Padahal olahraga ranjang itu bakar banyak lemak lho. Lo mesti coba deh, Kei."

"Lo sering gitu kok perutnya masih buncit juga?" ejek Keira sambil mencubit perut Reno yang menyembul.

"Eits, ini sih susuk. *Portable bed* gini punya daya tarik sendiri kayak perut kotak-kotak," Reno memukul perutnya dengan pelan sambil berucap sombong.

"Iya, cewek-cewek cuma mau *nyobain* aja, sekali abis itu lo ditinggal karena tahu servisnya kurang memuaskan!" Keira tertawa terbahak-bahak kemudian berlari menjauh dari Reno yang kini berusaha mengejarnya.

"Berengsek, Keira!" makinya ketika dia kelelahan berlari dan terpaksa berhenti mengejar Keira yang seperti belut.

Dipindai dengan CamScanner

Menginap? Dia menginap di tempat pria itu?!

Tiba-tiba saja Samudra meradang ketika mendengar Keira menginap di tempat Satria. Sepertinya dia harus segera meluruskan hubungan mereka karena dia tidak tahan jika banyak mendekatinya.

Dan apa pula extend lalu pakai acara menginap di rumah orang tua dari Satria?! rutuknya dalam hati. Dia tidak punya hak untuk melarang sih, tapi tetap saja itu tidak menahan dia untuk tidak menyukai acara menginap Keira.

"Pak Bos, mau makan duluan aja? Kalau nungguin Keira bisa telat makan kita," tawar Adhit setelah selesai menertawai Reno yang sekarang sedang berusaha menangkap Keira.

"Kalian duluan saja! Saya balik kamar sebentar ada yang ketinggalan."

"Okay, Pak. Mau makan satu meja bareng atau gimana?"

"Gak usah, kalian berdua saja dulu."

Adhit menganggukkan kepalanya lalu berjalan ke arah Reno yang kini sudah membungkukkan badannya lalu menyanggah dengan kedua tangan di dengkul.

"Sudah, Ren. Lo gak bakalan bisa ngejar. Kita makan saja yuk. Lumayan lo isi tenaga sebelum ribut sama dia nanti."

"Gila ya, Mas. Tu anak larinya kenceng banget!"

Dipindai dengan CamScanner

"Bukan dia yang larinya kenceng, lo yang larinya lelet!" ejek Adhit yang mendapatkan tatapan sengit dari Reno.

"Kok lo bela dia sih, Mas?!"

"Emang lo, lelet. Makanya olahraga yang *bener* jangan olahraga ranjang doang di otak lo itu!" Adhit menoyor kepala Reno yang kini sedang misuh-misuh.

BK

Dipindai dengan CamScanner

22

Keira segera berlalu setelah mengucapkan kata itu. Dia tidak tahan dengan tatapan Pak Bos yang seakan menghunjamnya. Pria itu tidak berhenti menatapnya ketika pandangan mereka bertemu dan Keira harus menguatkan imannya mengingat dia mudah luluh dengan tatapan pria itu.

Dia segera menaiki *lift* yang terbuka, *lift* yang hampir menutup tiba-tiba terbuka lagi, pertanda orang lain akan masuk. Keira yang berdiri dekat dengan tombol lift langsung memencet tombol supaya pintu terbuka sambil menunggu orang itu masuk.

Ketika orang itu sudah masuk keira langsung memencet tombol agar *lift* menutup lebih cepat.

Dipindai dengan CamScanner

Tubuhnya telah dan dia ingin berendam sebentar sebelum berhadapan dengan Pak Bos lagi. Tidak ada tanda-tanda orang yang baru masuk akan memencet lantai tujuannya, Keira berinisiatif untuk bertanya.

"Lantai bera ... lho kok Pak Bos ada di sini? Ada yang ketinggalan ya, Pak, di kamar?" ucapnya seraya memencet lantai kamar Pak Bos. Sumpah mati, berduaan dengan lelaki ini tidak akan berakhir baik.

Entah dewi jalangnya yang haus belaian terlalu aktif atau memang *pheromone* lelaki itu yang terlalu kuat sehingga membuat dewi jalangnya keluar terus. Yang mana pun tetap saja berakhir dengan dewi jalangnya keluar.

Tidak ada tanggapan, Keira juga memilih diam. Ketika *lift* berhenti di lantainya dia menoleh lalu berpamitan sesaat untuk sopan santun. Bagaimanapun dia masih kacung sehingga sekesal apa pun masih harus sopan terhadap bos, kan?

Melangkah terburu-buru agar tiba di kamarnya lebih cepat. Tanpa dia sadari Samudra telah berdiri di belakangnya yang tengah mengaduk-aduk *paper bag* untuk mencari kunci kamarnya.

"Kei, kita harus bicara!"

Keira jalan saja kaget mendengar ada suara di belakangnya. Tidak ada suara atau tanda-tanda ada orang lain, atau dia saja yang terlalu sibuk mengaduk dan mencari kunci kamarnya.

Kekagetannya membuat isi *paper bag* berhamburan dan menjadi berantakan sehingga semua isinya tercecer

Dipindai dengan CamScanner

di lantai. Tapi sisi positifnya dia menemukan kunci kamarnya yang berada di tumpukan baju.

"Pak, kayaknya Bapak beneran belajar ilmu ninja deh. Saya kaget beneran, Pak!" ucapnya sambil memunguti barang-barangnya dan mengambil kunci kamarnya.

"Nanti saja ya, Pak? Saya perlu mandi, kalau Bapak masuk ntar malah kita berbuat yang iya-iya," lanjut Keira, dia masih setia berdiri di depan pintu. Tidak ada tanda masuk atau hendak menawari Samudra untuk masuk.

"Kamu gak nawarin saya masuk?"

"Ngapain? Kalau ujungnya kayak kemarin lagi, gak deh. Terima kasih. Kalau mau ngomong di sini saja."

"Gak, saya jamin kita hanya berbicara, kecuali kamu mau lebih," Samudra menjawab wanita itu sambil menahan pintu agar dia dapat masuk juga. Keira yang menangkap perkataan di akhir kalimat Samudra mendelik.

"Sepuluh menit ya, Pak? Saya ga enak kalau kelamaan."

"Saya biasanya lebih lama dari itu, Kei," ujarnya sambil melangkah masuk dan duduk di ranjang sementara Keira menjaga jarak aman dengan berdiri di dekat pintu kamar mandi. Bisa bahaya kalau terlalu dekat dan dia menerjang pria itu.

"Baru juga dibilangin ..."

"Saya hanya bercanda, Keira," lelaki itu berujar sambil menyengir dan Keira terpesona dibuatnya.

Dipindai dengan CamScanner

Cengiran pertama lelaki itu yang baru dilihat Keira. Cengirannya mirip dengan Sam.

"Bapak mau bicara apa?" tanya Keira akhirnya setelah tidak ada tanda bahwa pria itu akan memulai pembicaraan.

"Soal kita," jawabnya dengan pelan sambil menatap mata Keira yang kini sudah belingsatan.

"Emang ada apa, Pak? Kita kan atasan bawahan."

"Saya sih lebih senang kamu di atas."

"Pak!" Keira melotot dan lelaki itu terkekeh.

"Ketertarikan kita bukan hal yang bisa ditutupi, Kei."

"Bapak sudah punya pacar."

"Siapa yang bilang?"

"Lha, dulu kan kita ketemu Bapak lagi ng*edate* sama Bu Aruna sama Sam juga."

"Cuma nonton saja, Kei."

"Bu Aruna suka sama Bapak."

"Saya gak suka dengan Aruna."

"Lha terus *ngapain* nonton bareng?"

"Karena diajak dan Sam memang mau nonton *film* itu."

"Ya mana saya tahu kalau Bapak gak bilang."

"Mana saya tahu juga kalau kamu gak nanya. Lagian melihat mukamu yang nelangsa karena cemburu lumayan menghibur."

"Kok Bapak jahat?!"

Pria itu terkekeh lalu melangkah mendekati Keira.

"*So, are we good?*" ucapnya ketika berhenti tepat di depan Keira.

Dipindai dengan CamScanner

Keira yang terpaut tinggi lumayan jauh harus mendongak karena posisi ini.

"Terus saya gimana? Bapak tertarik sama saya? Kalau jawab engga tytyd Bapak saya tendang lho! Enak saja sudah cipok-cipok sama grepe-grepe bilang gak tertarik!"

"Saya tidak akan menciummu kalau tidak tertarik," ucapnya setelah tertawa, tangan pria itu merangkum wajah Keira, jempolnya mengelus lembut permukaan bibir yang menjadi candunya itu.

"Terus kita pacaran?" Mata wanita itu berpendar ketika mengucapkannya, membuat Samudra semakin mendekatkan wajahnya pada Keira.

"Saya terlalu tua untuk istilah pacaran, Kei."

"Terus apa? Tunangan? Saya belum mau nikah," alis Keira menyatu.

"Siapa juga yang mau nikah sama kamu."

"Bapak kok gi—"

Keira tidak dapat melanjutkan ucapannya karena Samudra sudah lebih dahulu melahap bibirnya dengan lembut. Kecupan-kecupan berubah menjadi lumatan dan gigitan di bibir Keira. Namun ciuman itu tidak berlangsung lama sehingga wanita itu harus menelan kekecewaan ketika bibir Samudra menjauh saat dia tengah menikmati buaian bibir pria itu.

"Sekarang kita bahas soal bekas ciuman ini dan acara menginapmu dengan Satria," ucap pria itu sambil menatap mata Keira tajam lalu meyentuh bekas ciuman Satria.

Dipindai dengan CamScanner

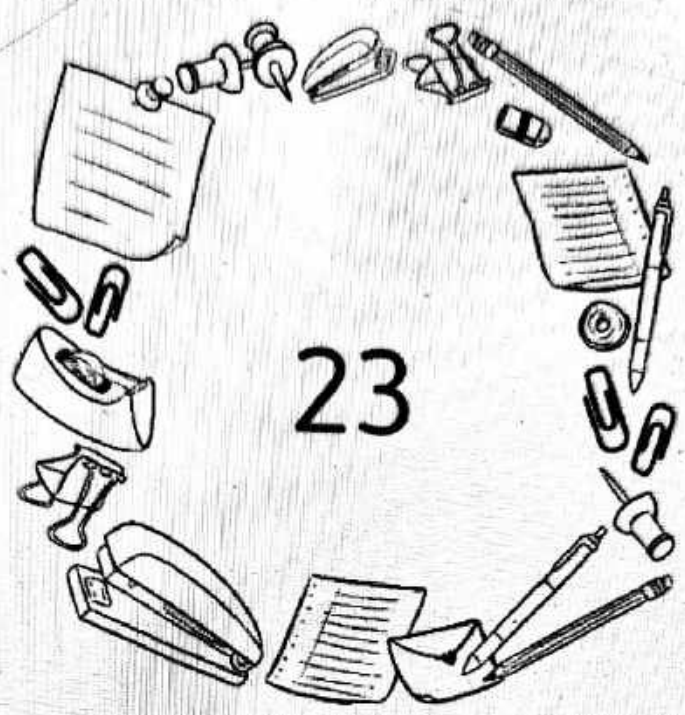

23

Samudra tengah berdiri di balkon kamar Keira, wanita itu melarikan diri dengan alasan harus mandi agar bisa ikut acara makan siang yang akan mulai sebentar lagi. Setelah mengatakan itu Keira langsung kabur masuk ke dalam kamar mandi dan belum keluar sampai sekarang.

Samudra terkekeh mengingat wajah panik wanita itu tadi tetapi ketika dia mengingat bekas kecupan dari Satria langsung hilang digantikan dengan rahang yang mengeras.

Dipindai dengan CamScanner

Suara pintu terbuka di kamar mandi membuat Samudra mengalihkan pandangannya dari pemandangan laut ke arah Keira yang sudah terlihat segar, wajah wanita itu terlihat sangat cantik meskipun tanpa *make up*.

Kemeja kotak-kotak yang tadi dikenakannya sudah di gantikan dengan kaos putih dan *legging* hitam. Samudra menajamkan matanya pada kaos yang dipakai Keira lalu mendesah.

"Kei, ganti baju!" ucapnya.

"Kenapa? Ada yang salah?" Keira menatap pada Samudra dengan tatapan bingung, bajunya menurut dia sangat tidak bermasalah. Justru sangat santai.

"Menerawang, Keira. Baju seperti kemeja tadi gak ada lagi?"

"Gak ada, itu baju Satria." Keira lalu berjalan ke arah meja dan mengeringkan rambutnya.

Rahang Samudra makin mengeras. Bisa-bisanya wanita itu terlihat santai ketika mengatakannya. Samudra lalu berjalan ke arah koper Keira dan membukanya. Oh, lebih tepat mengacak-acak koper itu.

Pria itu tampak memilah-milah baju-baju Keira yang berada di lemari untuk melihat apa ada outer yang bisa dipakai wanita itu. Tapi alih-alih menemukannya dia justru menemukan bikini Keira. Dia lalu berjalan ke arah Keira sambil memegangnya. Keira menatapnya dengan bingung lagi.

"Ini tidak bisa dipakai."

"Kenapa?"

"Ini seksi banget, Kei! Terbuka di mana-mana!"

Dipindai dengan CamScanner

"Ya ampun! Ini bikini Pak! Wajar kalau kebuka gitu."

"Tidak boleh dipakai!"

"Pak, baru pacaran belum ada sejam kok ngaturnya banyak sih?" wanita menggerutu dengan pelan sementara Samudra tampak tidak peduli dengan penolakan dari Keira lalu mencari apa yang bisa digunakan oleh wanita itu lagi. Tidak lama dia menyerah karena tidak bisa menemukan apa pun.

Keira yang melihat itu terkekeh, wajah pria itu frustrasi sambil menyugar rambutnya dengan kasar tetapi anehnya membuat Keira senang. Pria itu memberikan perhatian kepadanya.

Perhatian seperti baju yang digunakannya yang berarti pria itu tidak mau berbagi apa pun dari diri Keira pada orang lain, meskipun menyebalkan tetapi sisi baiknya pria itu perhatian dan cemburu.

Dia berjalan ke arah Samudra lalu memeluk pria itu dari belakang. Pria itu tersentak sesaat sebelum kemudian mengelus lengan yang melingkar di perutnya dengan lembut.

"Perhatian banget sih pacar aku, pengen pake *agent provocateur* sekarang jadinya."

"Saya sudah terlalu lama puasa untuk digoda seperti itu, Keira."

Bukannya menjauh wanita itu justru tertawa. Jenis tawa yang disukai Samudra. Tawa lepas yang membuatnya tersenyum. Samudra membalikkan badannya dan memenjarakan wanita itu dalam dekapannya.

Dipindai dengan CamScanner

Wanita itu menatapnya sambil tersenyum lalu merapatkan badannya pada Samudra sehingga yang memisahkan mereka hanyalah lembaran baju yang mereka gunakan.

"*This feels good.*" Keira menyandarkan kepalanya pada dada Samudra. Pria itu mengecup kepala Keira beberapa kali sebelum mengucapkan kalimat yang membuat Keira kesal setengah mati karena sudah capek-capek membangun *mood* romantis.

"*Better without clothes on*, Kei."

Pria dan selangkangannya.

"Kenapa sih harus selalu mengarah ke sana pembicaraan kita?" Keira gemas dan menggigit pelan dada Samudra yang kini tengah terkekeh.

"Aura kamu selalu ngajak ke sana soalnya."

"Dulu aja katanya gak suka yang kecil," gerutu Keira yang kini membuat Samudra tertawa.

"Setelah di*review* dan ditilik gak sekecil itu, Kei. Pas di tangan." Samudra berusaha membela dirinya karena dulu ucapannya itu memang hanya untuk menggoda Keira karena kancingnya terbuka.

Keira merapatkan tubuhnya kembali pada Samudra, "Suka?"

"Ya cukuplah untuk bikin anak aku nantinya gak kelaparan dan papanya bisa bantu buat membesarkannya kok," jawab Samudra yang mendapatkan gigitan lebih kencang kali ini pada dadanya.

"Sakit, Kei. Jangan gigit terus. Dicium aja kek, bikin *kissmark* gitu daripada digigit. Lebih berfaedah."

Dipindai dengan CamScanner

"Kok Pak Bos jadi mesum sih? Kan mesum jatahnya saya!" teriak Keira tidak terima.

"Kenapa? Gak suka saya mesum?" Samudra merenggangkan pelukannya sehingga dia bisa menatap Keira.

"Suka sih," cicit wanita itu sambil kembali memeluknya.

"Kei, untuk yang kemarin, maaf saya tidak bermaksud membuat kamu merasa menjadi pihak ketiga," Samudra berucap juga apa yang mengganggunya semenjak kemarin.

"Gak apa-apa, Pak," Keira melesakkan kepalanya pada dada Samudra hingga kini kupingnya menempel pada dada pria itu dan dia dapat mendengar detak jantungnya.

"*No, I hurt you.* Saya benar-benar tidak bermaksud seperti itu."

"Lalu maksud Pak Bos apa?"

"Saya gak ada niat apa-apa. Saya hanya kerja seperti biasa dan Aruna memang tertarik sama saya." Samudra terkekeh ketika melihat Keira menatapnya dengan sengit. "Tapi saya gak tertarik sama dia. Sam juga gak tertarik sama dia. Dia nanyain kamu terus."

"Jadi Pak Bos tertarik sama saya karena Sam tertarik sama saya lebih dulu?"

"Gak kok. Saya sudah tertarik sama kamu sudah lama."

Dipindai dengan CamScanner

"Dari kapan?" Keira menatap pria itu dengan mata berbinar, ini hal yang tidak pernah dia tahu dan kini dia penasaran.

"Saya gak mau kasih tahu."

"Kok pelit?!"

"Kembali ke pembahasan utama, saya cuma suka lihat muka kamu yang nelangsa seperti waktu saya anterin kamu pulang. Lagian saya bingung mau bilang kayak gimana juga. Kamunya gak ada kelihatan tertarik lagi setelah ciuman di rumahmu."

"Saya kelihatan gak tertarik lagi sama Pak Bos?" tanya Keira dengan heran.

"Iya. Saya pikir rasa penasaran kamu sudah terpuaskan makanya kamu gak tertarik lagi."

"Kok mikir gitu?"

"Saya duda, Kei. Beranak satu. Kamu masih umur 25 tahun dan cantik."

"Saya gak percaya bakalan denger Pak Bos merasa *insecure* gitu."

"Iya, makanya kamu harus tanggung jawab buat bikin saya gak merasa *insecure* lagi."

"Caranya?"

"Berhubungan sama saya."

"He?! Saya gak pernah, Pak, yang kayak gitu biarpun mulut saya super mesum!"

"Emang berhubungan macam apa sih yang ada di otak mesummu itu?" Samudra tertawa di tengah ucapannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Eh, bukannya anunya Pak Bos ketemu sama anunya saya?"

"Kalau kamu mau itu sih saya gak masalah, cuma maksud saya kita punya hubungan. *In relationship.*"

"Pak Bos ketahuan jadulnya deh, *in relationship* soooo FaceBook, Pak," Keira tertawa terpingkal-pingkal, "Emang umur gak bisa bohong ya."

Samudra menggigit pipi perempuan itu dengan pelan. "Jangan ketawa."

Dipindai dengan CamScanner

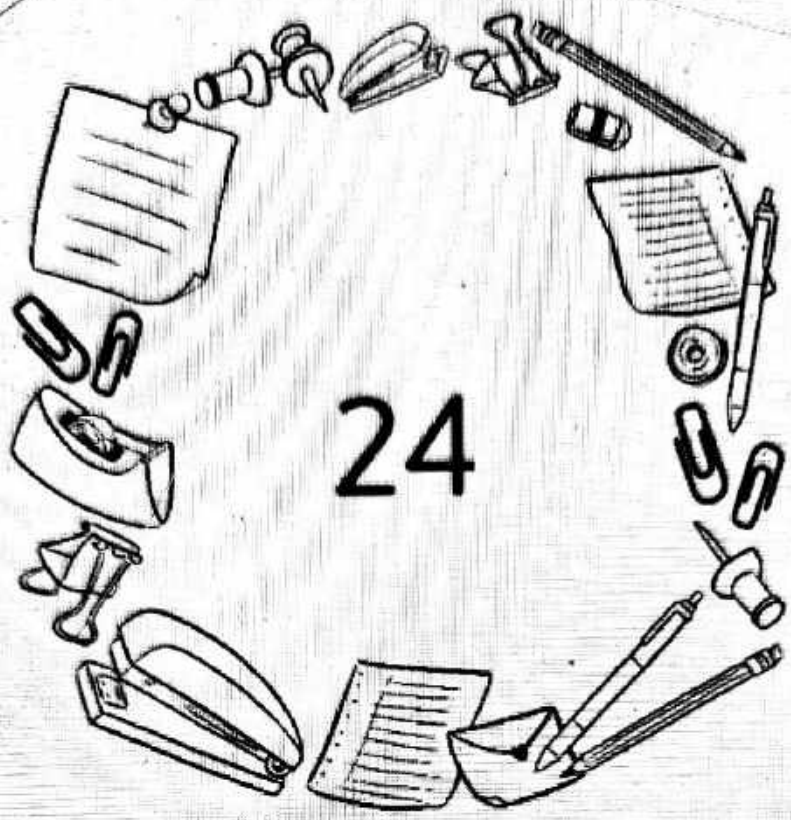

24

"Jadi Kei, soal Satria bagaimana?" Suara Samudra memecah suasana hening yang disukai oleh Keira.

"Apanya yang gimana, Pak?" Keira yang masih asyik memeluk sambil mengelus punggung lebar Samudra mendongakkan kepalanya.

"Bekas ciuman? Nginep di rumahnya? Mau nginep di rumahnya Sabtu ini?"

"Ya, emang kenapa, Pak? Kan, bekas ciumannya sama nginep di rumahnya Satria sebelum pacaran,

Dipindai dengan CamScanner

Harusnya gak masalah kalau lihat timelinenya," Keira berkata dengan polosnya dan itu membuat Samudra sebal tetapi dia mencoba menahannya.

"Right after I kiss you? Dia masih suka kamu? Kamu .... ngapain saja saat nginep?"

Keira tertawa melihat wajah Samudra yang sangat terlihat sedang cemburu. "Dia emang iseng, Pak. Dia sudah ga suka sama saya. Untuk pertanyaan terakhir ga ngapa-ngapain padahal saya sudah meluk-meluk lho terus saya ngajak dia nikah karena membuatkan sarapan kesukaan saya hahaha ... eh salah ya?" Suara Keira mengecil di akhir kalimat ketika melihat perubahan pada raut Samudra. Rahangnya mengeras dan matanya menatapa Keira tajam.

"Kamu ... apa?" tanyanya tenang dengan mukanya yang datar tetapi justru membuat Keira tertawa alih-alih merasakan takut.

"Saya suka deh kalau Pak Bos cemburu seperti ini." Keira menatap mata itu smabil tersenyum kemudian berdeham lalu melanjutkan kalimatnya. "Itu bercandaan dia sama saya, Pak. Saya bisa jamin dia gak suka sama saya dan dia cuma anggap saya adik, ga lebih."

"Bercandaan sampai bikin ini?" Samudra kembali menekan bekas kemerahan itu.

"Kalau Bapak lupa, yang sebelahnya juga dibuat sama Bapak sebelum kita pacaran. Buat apa?"

"I-itu ..."

Keira tertawa melihat Samudra gelagapan.

Dipindai dengan CamScanner

"Let me guess, Pak Bos kira saya dan Satria pacaran dan Pak Bos mau bikin Satria cemburu dengan bekas ciuman ini? Are you five, Sir?"

Muka Samudra memerah, membuat Keira gemas sehingga memeluk pria itu dengan kencang kemudian menggigit dada pria itu.

"Sakit, Kei!"

"Siapa suruh Pak Bos *gemesin*!" Perempuan itu terkekeh lagi.

"Jum'at malam jadi nginep di rumah ibunya Satria?"

"Iya, karena saya sudah rindu berat dengan ibunya."

"Kamu manggil ibunya Satria dengan panggilan Ibu?"

"Iya, sudah manggil gitu dari kecil. Stop cemburuannya, Pak. Sini saya kasih tahu ....," Keira mendekatkan mulutnya ke telinga Samudra dan membisikkan sesuatu yang hanya dapat didengar kedua orang itu.

Samudra mengernyitkan dahinya ketika mendengarkan bisikan Keira sementara perempuan itu terkikik.

"Kamu jebak saya?"

"Bukan saya, tapi Satria. Dia bersikeras kalau Bapak tertarik sama saya. Dia bilang kalau Bapak gak juga suka sama saya baru ntar saya sama dia nikah."

Samudra mengeratkan pelukannya ketika mendengarkan hal itu.

"Gak bisa ikut balik sama saya hari Sabtu? Sam kangen sama kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Saya kangen sama Sam tapi saya juga perlu liburan Pak."

"Saya ikut kamu liburan ya."

"Enak saja! Bapak pulang, temani Sam!"

Samudra cemberut.

"Saya bawa pulang baju-baju yang gak lolos *quality control* saya."

"Pak! Baju seperti itu di Bali banyak yang pakai! Astaga naga posesif banget sih! Saya sudah nabung-nabung buat beli bajunya sayang banget ga dipakai."

"Kalau mau pakai baju-baju kurang bahan seperti itu, Pakai sekarang di depan saya saja. Di kamar. Saya tidak mau berbagi dengan orang lain!"

Keira yang merasa kesal langsung melepaskan pelukannya dan berjalan ke arah pintu.

"Mau ke mana, Kei?"

"Mau makan sebelum saya makan Bapak!"

"Saya mau Kei dimakan sama kamu." Samudra menyengir lebar yang dibalas dengan bantingan pintu oleh Keira.

Samudra tertawa di tempatnya, dia memilih keluar lima menit kemudian dan menyambangi wanita itu yang kini sudah duduk satu meja dengan Reno dan Adhit. Dia sudah mengambil satu piring makanan dan mulai menyantapnya.

"Urusannya sudah selesai, Pak?" tanya Adhit ketika melihat Samudra yang mengambil tempat duduk kosong di samping Keira.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah. Sudah selesai. Masih ada yang harus diurus sih tapi bisa nanti," jawab pria itu dengan tenang yang mendapat anggukan Adhit. Pria itu kemudian melanjutkan makannya.

Reno? Jangan ditanya, dia sudah mengganyang banyak sekali makanan dari tadi.

"Pak Bos, gak makan?" tanya Reno akhirnya setelah dia memakan ayam gorengnya.

"Gak, nanti saja. Saya mau makan di luar."

"Cie, Pak Bos mau *ngedate* ya?" goda Reno, dia tahu *mood* bosnya itu sedang bagus karena terlihat dari mukanya yang tampak cerah dan senyum yang terus menerus menghiasi bibirnya.

"Gak kok, saya mau mengerjakan kerjaan sama Keira. Ada tempat makan yang mau saya coba sekalian," jawab pria itu dengan santai hingga membuat Keira terbatuk.

"Kok saya, Pak?"

"Kerjaanmu kemarin belum selesai tapi keburu dijemput teman kamu itu, selesaikan itu dulu baru boleh mikirin liburan," jawabnya dengan santai.

Reno tertawa terbahak-bahak di tempatnya mendengar bahwa Keira akan mendapatkan pekerjaan saat liburan seperti ini. Keira menatap pria itu dengan sengit tapi tidak membuahkan hasil karena Reno masih saja tertawa dengan keras.

"Selesaikan makanmu dengan cepat, setelah ini kita pergi!"

Dipindai dengan CamScanner

"Kan ada sesi, Pak," jawab Keira dengan lemah, dia benar-benar tidak mau menghabiskan waktunya di sini dengan bekerja.

"Kamu gak usah ikutan sesi itu. Pekerjaan kamu lebih penting karena saya perlu datanya," jawab Samudra sambil memainkan ponselnya, entah apa yang pria itu lakukan.

"Nunggu saya balik ke Jakarta gak bisa, Pak? Senin gitu."

"Gak bisa. Kamu kerjakan hari ini. Setelah ini ambil data kamu dan kita pergi."

Keira hanya bisa duduk dan menatap punggung itu dengan nelangsa ketika Pak Bos pergi sesuah mengucapkan apa yang dia mau.

Pak Bos menyebalkan!

Keira sudah mengambil barang-barangnya tetapi tidak dengan data karena data itu masih di laptop Samudra sehingga ia mau tidak mau menyambangi kamar pria itu sekarang.

Dia sudah mengetuk pintu beberapa kali tapi tidak dibukakan juga sehingga dia mengetuknya lebih keras.

"Sabar, Kei," ucap pria itu ketika membuka pintu dan mempersilahkan Keira masuk.

"Lho kok masuk? Gak langsung pergi aja, Pak?"

"Gak, saya berubah pikiran. Saya mau kamu kerjakan di kamar saya aja!" Pria itu berjalan masuk dan

Dipindai dengan CamScanner

membiarkan pintunya terbuka agar Keira bisa ikut masuk juga.

"Ngapain masih berdiri di situ, Kei? Masuk sini, saya lagi *video call* dengan Sam," Samudra menunjuk ke arah laptopnya yang terbuka dan memperlihatkan Samuel yang tengah memakan camilannya.

"Sam!" teriak Keira sambil berjalan masuk dan duduk di depan laptop.

"Tante Kei! Kapan main bareng lagi? Aku kangen!" teriak bocah itu dari seberang sana, dia kini sudah mengabaikan camilannya dan memilih berbicara dengan Keira.

"Maaf ya, Tante sibuk kemarin-kemarin. Kita main lagi nanti ya. Minggu depan kita main bareng."

"Beneran ya, Tante? Jangan bohongin Sam ya?" ucap bocah itu dengan muka sumringah dan dibalas senyuman lebar oleh Kei.

"Tante Kei lagi di kamar Papa? Lagi apa?"

"Lagi mau mengerjakan tugas kantor, Sam."

"Gak bikin adik buat Sam? Kata Papa kalau berduaan di kamar gitu bisa jadi adik bayi."

Keira tersedak liurnya sendiri ketika mendengar penuturan Samuel, dia melirik sengit pada Samudra yang kini tengah tertawa terpingkal-pingkal di ranjangnya ketika mendengar ucapan Sam.

"Gak, Sam. Itu kalau yang berdua di kamar Papa dan Mama Sam nantinya."

"Jadi kalau Papa berdua sama Tante Kei di kamar gak jadi adik ya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, kan Tante Kei lagi mengerjakan tugas kantor, bukannya bikin adik."

"Memangnya bikin adik caranya gimana sih, Tante?"

"Ha?" Keira melongo dan Samudra kembali tertawa terbahak-bahak sampai dia harus menutup mulutnya.

"Bikin adik bayi caranya gimana? Kalau Tante sama Papa gak bikin biar aku aja yang *bikinin*. Aku kepingin adik bayi."

"Eh, anu—"

"Sam belum bisa bikin adik bayi, Nak. Nanti kalau Sam sudah menikah baru bisa bikin adik bayi," potong Samudra yang kini tiba-tiba sudah duduk di samping Keira.

"Yah, Sam gak bisa punya adik bayi dong," ucap bocah itu dengan lesu.

"Nanti ya, kita minta Tante Kei jadi Mama Kei dulu baru bisa bikin adik bayi," Samudra berucap dengan santainya dan kembali Keira melongo.

"Asyik! Beneran ya, Pa!"

"Pak, ini saya di sini lho. Kok bicarainnya kayak gak ada saya ya?" ujar Keira sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Sekarang Sam tidur siang dulu. Nanti kita lanjut lagi ya ngobrolnya. Selamat tidur, Sam!" Samudra mengacuhkan Keira dan memilih berbicara dengan Sam yang kini tampak menganggukkan kepalanya dengan semangat lalu mematikan sambungan itu.

"Pak ngomongnya enak bangetnya, mengalir kayak gak pakai filter."

"Apa lagi sih, Kei?"

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan kasih harapan dong ke Sam. Emangnya yang mau nikah sama Pak Bos siapa?"

"Saya lagi memakai anak saya biar kamu mau nempel sama saya."

"Lho kok curang?!"

"Dalam usaha gak ada yang namanya curang. Kamu suka sama Sam, saya suka sama kamu dan kamu juga suka sama saya. Jadi gak curang kan?"

"Tapi itu namanya Pak Bos memanfaatkan Sam?!"

"Gak apa, dia juga suka kok saya memanfaatkan kalau bisa *dapetin* kamu jadi mamanya," jawab pria itu dengan santai. "Sekarang kerjakan kerjaan kamu. Saya mau pesan makan siang dulu."

BK

Dipindai dengan CamScanner

25

Kehidupan Keira tidak serta merta menjadi menyenangkan setelah dekat dengan Samudra. Pria itu benar-benar menggotong ke Jakarta semua pakaian Keira yang tidak lolos *quality controlnya*. Pria itu juga mengharuskannya melapor bahwa sudah pulang ke rumah ibu Satria pukul sembilan malam paling lambat.

Satria yang mendengar hal itu tertawa terpingkal-pingkal. Pasalnya dulu Keira akan langsung kabur jika pacaran dengan orang posesif seperti Samudra tetapi lihat sekarang, Keira bahkan tidak terlihat akan kabur bahkan dia terlihat bahagia meskipun mulutnya tidak berhenti mengomel.

Dipindai dengan CamScanner

"Bahagia ya, Kei?" ucap. Satria ketika Keira mengomel tidak berhenti.

Wanita itu terdiam kemudian mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu cinta dia?"

"Aku ... gak tahu. Kamu tahu kan aku susah percaya akan kata itu setelah apa yang terjadi pada mamaku."

Satria menatap Keira yang memandang ke laut dengan menerawang. Sekarang mereka sedang di pantai dan itu tadi membuat Samudra menyuruhnya kembali ke rumah ibu Satria sekarang juga.

Keira tidak terlalu menyukai pantai karena papanya tertangkap basah sedang berselingkuh di pantai. Dia ingat bagaimana mamanya terjatuh ketika melihat papanya sedang memeluk mesra wanita lain.

Kala itu papanya bilang sedang ada pekerjaan di Bali, jadi mamanya memutuskan untuk menyusul bersama Keira dan memberikan kejutan. Ternyata justru mereka yang dibuat terkejut.

Pria itu dengan sekretarisnya. Mamanya terjatuh ketika melihat itu. Sedangkan Keira merasakan dunianya hancur seketika ketika melihat itu.

Mereka hanya memandang dalam diam sampai papanya menyadari kehadiran mereka dan terlihat panik lalu mendekat ke arah mereka. Ketika papanya ingin membantu mamanya berdiri, Keira langsung mendorong pria itu dengan keras.

"Jangan sentuh mama saya dengan tangan Anda yang kotor!"

Dipindai dengan CamScanner

Keira murka. Pertama kalinya Keira murka. Papanya hanya bisa terpaku melihat bagaimana tatapan benci anaknya. Keira membantu ibunya berdiri lalu pergi dari tempat itu dengan segera. Kenangan masa itu masih menghantuinya. Tidak membuatnya trauma dengan pantai, hanya membuatnya tidak menyukai tempat itu dan juga perasaan yang bernama cinta.

Mereka terdiam cukup lama.

Satria merasa dia perlu memberikan Keira waktu sedangkan Keira sibuk dengan pemikirannya.

Satria lalu mendekatkan badannya pada Keira dan memeluk wanita itu dengan sayang. Pelukan yang selalu diberikannya pada Keira, pelukan yang dia harapkan dapat memberikan wanita yang dia sayangi ini kekuatan.

Entah berapa lama mereka berpelukan sampai Satria ditarik dengan paksa oleh seseorang yang membuat Keira berjengit kaget.

"Sudah cukup pelukannya!"

Satria yang tadinya sudah siap memukul orang yang menariknya hanya bisa tertawa melihat kecemburuan di mata Samudra.

"Lho, kok Pak Bos di sini? Bukannya sudah pulang?"

"Saya pulang bareng kamu. Sekarang kamu pulang ke hotel saya!" Samudra lalu menarik Keira dengan lembut, meninggalkan Satria yang terkekeh melihat hal itu.

Dipindai dengan CamScanner

Keira masih diam di tempatnya. Tadi ia masuk langsung duduk di balkon yang menghadap ke laut. Samudra yang melihat itu lalu menyambanginya.

"Kenapa? *Ngambek* karena dipaksa pisah dari Satria? Harusnya saya yang marah ka—"

"Bapak percaya cinta?" Ucapan itu menghentikan Samudra yang tengah mengomel.

Tidak ada kilatan usil di mata Keira, yang ada hanya tatapan sendu. Samudra mengangkat Keira dengan mudah lalu mendudukkan wanita itu di pangkuannya. Wanita itu langsung memeluk dan bersandar di dada Samudra.

"Kenapa?" tanyanya dengan lembut.

"Papa saya dulu tertangkap basah dengan selingkuhannya di pantai. Lucu bagaimana orang yang mengatakan mencintai mama saya justru membagi cintanya dengan orang lain."

Samudra terdiam, menunggu Keira untuk menceritakan semuanya. Namun wanita itu hanya diam, tidak melanjutkan ucapannya sehingga Samudra memilih untuk mengelus punggung wanita itu lalu memeluknya.

Cukup lama mereka di posisi itu. Angin malam sudah berembus dan Samudra tidak ingin Keira sakit karena wanita itu hanya mengenakan kaos tipis.

"Masuk yuk ,Kei," ucapnya lembut.

Keira mendongakkan kepalanya, menatap mata Samudra yang kini tengah menatapnya.

"Kalau masuk kita wik-wik ga, Pak?"

Dipindai dengan CamScanner

Pertanyaan Keira membuat Samudra langsung menggigit pipi perempuan itu dan menurunkannya dari pangkuan.

"Lho, lho kok diturunkan sih, Pak?" protes Keira karena tadi dia merasa nyaman dalam pangkuan pria itu.

"Saya percaya cinta. Kalau saya gak percaya cinta gimana saya mau menggambarkan kepergian almarhumah istri saya yang meninggal ketika melahiran Sam?"

"Cinta seorang ibu itu berbeda, Pak."

"Tapi itu cinta, Kei. Tetap saja namanya cinta biarpun dari seorang ibu ke anaknya."

"Cinta seorang ibu gak bisa dibandingkan dengan cinta lawan jenis, Pak."

"Ya, tapi kamu tadi menanyakan mengenai cinta kan? Saya jawab saya percaya."

"Bapak cinta sama saya?"

"Saya belum tahu tapi yang saya tahu saya tertarik dan saya tidak suka dengan ide kamu bersama pria lain."

"Bapak pernah selingkuh sebelumnya?"

"Tidak. Saya memang tukang gonta-ganti pasangan dulu, tapi tidak pernah selingkuh. Ngurus satu aja saya sudah pusing gimana mau ngurus dua?" pria itu terkekeh.

"Gimana ceritanya bisa ketemu sama almarhumah mamanya Sam?"

Samudra terdiam sesaat sebelum membuka mulutnya. "Dia sahabat saya. Kami sudah kenal semenjak SMA. Dia tahu luar dalam saya seperti apa. Dia cinta pertama saya tapi saya terlalu takut untuk penolakan dan

Dipindai dengan CamScanner

takut akan mengubah hubungan kami sehingga saya bertahan dengan predikat sahabat. Singkat cerita kami akhirnya mengakui perasaan satu sama lain setelah lulus kuliah. Kami berpacaran selama itu dan menikah ketika tabungan saya cukup. Umur saya 28 tahun saat itu.

"Sam baru hadir setahun kemudian dan terjadi komplikasi saat melahirkan dan ya cerita akhirnya kamu sudah bisa tebak sendiri kan seperti apa?"

"Selama ini gak niat cari mama sambung buat Sam, Pak?"

"Gak, saya masih kepikiran sama almarhumahah istri saya dan mengurus Sam. Jadi saya tidak ada waktu."

"Kalau saya pacaran sama Bapak, saya akan diburu oleh bayangan orang yang sudah tiada gak, Pak? Rasanya itu lebih berat daripada saya harus bersaing dengan orang yang masih bisa saya hadapi. Berhadapan dengan kenangan orang itu tidak mengenakkan."

"Kamu gak akan pernah menggantikan dia, Kei. Buat aku atau buat Sam. Gak akan pernah ada yang bisa menggantikannya," mata Samudra menerawang jauh.

"Pak Bos masih cinta sama almarhumah Bu Bos?" tanya Keira.

"*I do*. Bagaimana cara tidak jatuh cinta sama orang yang menghadirkan Sam di dunia, Kei? Dia juga cinta pertama saya."

Keira terdiam, dia tiba-tiba saja merasakan nyeri yang menusuk di dadanya. Dia menyukai dan membenci ini di saat yang bersamaan. Dia menyukai bagaimana seseorang bisa jatuh cinta seperti itu pada satu orang

Dipindai dengan CamScanner

wanita dan dia membencinya karena pria itu masih mencintai orang yang sama setelah sekian lama.

"Lalu saya? Haya pemberhentian sesaat? Emangnya hati saya jalan tol apa pakai dijadiin *pitstop*?" cecar perempuan itu dengan kesal.

"Mana ada jalan tol pendek gini?" ejek Samudra dengan menggunakan tubuh Keira.

"Pak Bos! Saya serius!"

Samudra tertawa lalu membawa Keira ke dalam pelukannya. "Saya tahu, Kei. Kamu punya tempat tersendiri di hati saya dan juga Sam. Dia tidak pernah menyukai seseorang seperti ia menyukaimu. Dan sama seperti kamu yang takut melangkah, saya juga. Kamu ketakutan dipisahkan karena berselingkuh, saya takut dipisahkan oleh kematian."

Dipindai dengan CamScanner

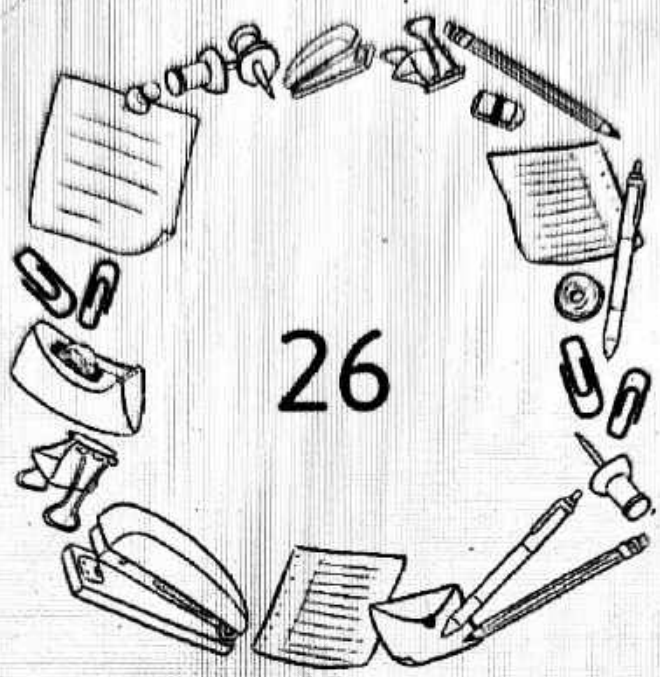

Pagi itu menjadi pagi yang indah sepanjang beberapa tahun terakhir bagi Samudra. Dia terbangun dengan Keira di sampingnya dengan berbantalkan tangannya sedangkan tangan wanita itu memeluknya erat dan kakinya membelit Samudra seakan tidak mau kehilangan.

Bahkan wajah tidur wanita itu yang terlihat jelek dengan mulut menganga dan setitik air liur di ujung bibirnya yang membuat wanita itu tidak terlihat cantik pun tetap membuat Samudra senang.

Dipindai dengan CamScanner

Dia menatap wajah itu. Entah sejak kapan dia tertarik pada wanita di sampingnya ini. Wanita yang selalu terlihat bahagia saat dirinya rapuh. Wanita yang selalu menggodanya tak tahu malu. Wanita yang membuatnya merasa nyaman.

Dia teringat semalam. Setelah pembicaraan mereka mengenai perasaan masing-masing, Keira memilih untuk langsung mandi. Penampilannya saat keluar kamar mandi lebih membuat Samudra kesal. Wanita itu keluar hanya dengan *bathrobe* yang menutupi hanya setengah pahanya.

Dia langsung berjalan ke arah koper Samudra dan mengambil beberapa lembar pakaian.

"Pak, saya pinjam bajunya ya, saya gak bawa baju karena dibawa Bapak tadi. Apa Bapak *prefer* saya pakai *bathrobe* atau justru polosan?" Keira menaikturunkan alisnya lalu kabur ke kamar mandi ketika dia melirik Samudra yang tengah menahan dirinya.

Samudra harus mengatur napas dan memikirkan hal lain. Ah, Sam pilihan yang paling aman saat ini. Menjauhi ranjang sebisa mungkin, karena ranjang dan Keira adalah perpaduan yang buruk untuk kewarasannya yang tengah dia jaga.

Pintu kamar mandi dibuka dan wanita itu berjalan keluar dengan kaos putih dan *boxer briefnya*. Rambutnya yang masih basah menetes di kaosnya sehingga membuat kaos itu basah dan mencetak tubuh wanita itu.

"Keira keringkan rambutnya," Samudra menggeram.

Dipindai dengan CamScanner

Wanita itu mendekat ke arahnya yang sedang duduk di sofa sambil menyalakan TV tanpa berniat menontonnya lalu menyodorkan handuk dan duduk di samping Samudra.

"Tolong keringkan ... hehe," ucapnya sambil tersenyum.

Samudra mengambil handuk itu lalu mulai menggosokkannya di kepala Keira dengan lembut. Keadaan hening saat Samudra mengeringkan rambut Keira, yang terdengar hanya suara pelan TV.

Samudra juga melihat Keira menutup matanya tampak menikmati perlakuannya sampai suara wanita itu memecahkan keheningan yang membuat keduanya nyaman.

"Dulu, Papa yang keringin rambut saya setiap saya keramas. Saat Papa ketahuan selingkuh, saya berhenti bicara pada Papa. Saat Papa memutuskan menikah dan keluar dari rumah itu dan pindah ke rumah istri keduanya saya keluar dari rumah. Meninggalkan mama karena saya merasa saya gak cukup kuat berada di tempat yang dulu paling nyaman untuk saya tapi kini menyisakan kesesakan."

Wanita itu terkekeh kemudian melanjutkan kalimatnya.

"Saya tidak tahu terbuat dari apa hati mama saya. Perselingkuhan terlihat jelas tapi masih mau menerima kembali. Terakhir saat kami ke sana saya sudah bilang untuk cerai saja namun mama bilang tunggu saya menikah, agar saya punya kenang-kenangan foto kedua

Dipindai dengan CamScanner

orang tua yang lengkap di hari bahagia saya. Namun gimana saya mau bahagia, Pak, kalau hati mama saya sendiri berdarah-darah setiap harinya?"

Keira tidak menangis saat mengucapkannya, wanita itu justru tersenyum simpul di akhir kalimat. Matanya menerawang.

"Saya rasa ... saya tidak ingin menikah. Melihat dulu bagaimana papa saya sangat menyayangi dan mencintai mama saya lalu menorehkan luka yang teramat sangat dalam membuat saya berpikir ulang tentang pernikahan dan cinta."

Samudra kemudian memeluk wanita itu. Wanitanya mulai terbuka padanya. Mengelus bahunya perlahan untuk memberikan ketenangan pada Keira.

"Padahal saya mau ngajak nikah lho, Kei."

Wanita itu terkekeh.

"*Test drive* dulu ya, Pak, kalau gak bikin puas saya gak mau."

"Kamu pikir saya mobil yang harus dites dulu?"

"Kan kalau sudah dibeli tidak boleh ditukar lagi, Pak. Gak mau *gambling* juga," Keira terkikik geli dan hal itu membuat Samudra juga tertawa.

"Saya bisa pastikan kamu gak akan mau tukar kalau sudah mencoba saya, Kei," ucap pria itu pelan sambil menempatkan hidungnya pada ceruk leher Keira.

Alarm tanda bahaya berbunyi di kepala Keira. Dia jelas tidak mau melakukan seks sebelum menikah dan yang ada di kepalanya saat ini adalah pria dewasa seperti Samudra pasti sudah menginginkan hal itu terjadi.

Dipindai dengan CamScanner

"Pak Bos, Pak Bos," Keira mencoba melepaskan lengan Samudra yang membelenggunya, hidung pria itu kini sudah berganti dengan bibirnya yang memberikan kecupan kecil sepanjang leher hingga bahu Keira.

"Tidur, yuk!" ucap Samudra tiba-tiba setelah melepaskan pelukannya.

BK

Dipindai dengan CamScanner

27

Kemarin malam tidak terjadi apa-apa, percaya?

Mereka hanya berbaring berhadapan di ranjang sambil bercerita atau tepatnya Keira bercerita panjang lebar dan Samudra mendengarkan.

Keira bercerita banyak hal, mulai dari orang-orang kantor, lalu keluarganya, lalu teman-teman sekolahnya sementara Samudra mendengarkan sambil menatap dan mengelus rambut Keira pelan hingga lama kelamaan suara Keira tergantikan oleh dengkuran halusnya lalu Samudra ikut menyusul tidur sambil memeluk wanitanya.

Dipindai dengan CamScanner

Pagi ini Keira terbangun dengan pemandangan dada Samudra. Jangan berpikiran ngeres dulu, mereka masih berpakaian lengkap. Keira merapatkan pelukannya lalu menggesekkan hidung pada dada Samudra kemudian menghidu aroma lelaki itu.

Dia bisa membayangkan setiap paginya akan melakukan hal ini pasti tidak membosankan. Bayangan itu membuatnya tersenyum. Samudra yang melihat hal itu mengangkat dagu Keira dengan jarinya sehingga dapat meningkatkan lihat ekspresi wanita itu.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Gak, bangun tidur dikasih lihat dada bidang gini enak juga."

"Lebih enak gak pakai baju, Kei."

Lalu Keira menarik bagian bawah baju Samudra ke atas hingga bagian dadanya terlihat lalu menggesekkan hidungnya ke dada Samudra yang kini terpampang di hadapannya tanpa penghalang kain.

Aroma lelaki itu menenangkan. Sementara tangannya mengelus punggung telanjang lelaki itu. Sementara tubuh Samudra berubah menjadi kaku karena tingkah Keira.

"Tegang amat, Pak, tadi katanya enakan gak pakai baju," Keira terkekeh masih dengan hidung di dada Samudra. Dia enggan melepaskan pelukannya. Ini terasa nyaman.

Namun memang dasar Keira dan sifat tukang menggodanya, alih-alih diam dan menikmati pelukan

Dipindai dengan CamScanner

lelaki itu di pagi hari dia justru menjilat puting sebelah kirinya hingga Samudra menggeram.

"Kei, stop it!"

Tentu saja Keira tidak berhenti, dia menjilatnya sekali lagi lalu mendaratkan kecupan hingga meninggalkan bekas kemerahan tepat di samping puting Samudra.

"Hehe saya tinggalin kiss mark, kemarin minta, kan?" ucapnya sambil mengelus bekas kecupannya lalu kembali merapatkan pelukannya sehingga pipinya tepat berada di dada pria itu.

"Ini enak."

"Kalau nikah sama saya bisa tiap pagi kayak gini, Kei."

"Kalau gak nikah juga bisa kaya gini, Pak."

"Tapi saya mau bikin adik buat Sam."

"Bikin adik Sam bisa, Pak, gak pakai nikah."

Samudra menoyor kepala Keira pelan.

"Nikah yuk, Kei."

"Bapak kan masih cinta sama mamanya Sam. Kok ngajak saya nikah sih?"

"Saya suka bangun tidur lihat kamu. Sam juga suka sama kamu."

"Tapi itu gak cukup, Pak. Someday kalau Pak Bos nemuin wanita lain yang bikin Pak Bos suka lihat dia pas bangun tidur terus saya diceremai gitu?"

"Ceremai?"

"Cerai, Pak. Dasar orang tua," ejek Keira.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi saya juga sudah bilang kalau kamu punya tempat tersendiri di hati saya dan hati Sam, kan?"

"Itu kan sekarang, Pak. Kalau nanti Pak Bos keluar dan menemukan yang lebih dari saya gimana?"

"Saya gak pernah tertarik dengan perempuan lain sampai sekarang."

"Ini Bapak serius?"

Samudra mengangguk mantap.

"Apa yang bikin Bapak serius?"

"Bangun pagi hari kaya gini menyenangkan, Kei. Tidur di samping kamu juga rasanya tenang meskipun kamu bawel." Keira memanyunkan bibirnya mendengar kalimat terakhir Samudra.

"Saya tidak mau menikah, Pak."

"Kenapa? Takut saya seperti papa?"

"Papa? Itu papa saya!"

"Habis nikah juga jadi papa saya. Saya harus terbiasa manggil papa dari sekarang."

Keira mendenggus kemudian mengangguk.

"Saya tidak pernah selingkuh selama ini. Saya pikir, saya juga sudah tertarik sama kamu saat mewawancarai kamu kerja dulu dan sampai sekarang saya tidak pernah berpacaran dengan orang lain kecuali kamu."

"Udah lama dong, Pak, kok selama ini kelihatan cuek?"

"Profesional, Kei. Kamu bawahan saya di kantor biarpun saya pengennya kamu di atas saya di luar kantor."

Keira yang kesal karena kalimat Samudra memukul bokong pria itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Eh, ini sesuai perkiraan saya," ucapnya sambil mendaratkan tangannya pada bokong pria itu dan meremasnya, hal itu membuat Samudra lagi-lagi menggeram.

"Keira, *stop it*. Kamu kalau mancing saya sekali lagi kamu saya buat hamil biar mau ga mau nikah sama saya!"

Keira tertawa mendengar hal itu.

"Boleh juga idenya, tapi saya benar-benar belum mau menikah, Pak."

"Bukannya mama sudah *ngebet* kamu pengen nikah?"

Keira mengerutkan alisnya, "Mama? Itu mama saya!"

"Latihan, Kei, habis nikah 'kan jadi mama saya juga."

Keira mendengus. "Saya belum siap, Pak. Saya belum siap kalau nanti hati saya hancur seperti hati mama saya."

"Kita bisa pelan-pelan saja, Kei."

Dipindai dengan CamScanner

28

Hari minggu merupakan hari terakhir Keira di Bali, penerbangannya malam hari jadi dia masih bisa menikmati harinya di pantai dan memakai bikini yang sudah dia persiapkan. Harusnya seperti itu, harusnya berjalan sesuai rencananya tapi sayangnya pria yang kini, entah statusnya hanya pacar tapi kenapa sangat posesif melarangnya keluar dari kamar dengan berdiri di depan pintu sambil melipat tangannya.

"Pak, minggir deh, Satria sudah di bawah bawain baju saya!" Keira mencoba menggeser tubuh pria yang jauh lebih besar darinya itu tetapi gagal.

Dipindai dengan CamScanner

Gila ini orang makan batu kali ya! Berat bener badannya.

"Kamu mau keluar dengan baju gini?" Pria itu memerhatikan penampilan Keira, kemeja putih kebesaran pria itu yang dia gulung lengannya serta *boxer briefs* berwarna hitam yang panjangnya tidak sampai setengah pahanya milik pria itu yang dia kenakan.

Keira memutar matanya. "Pak, ini Bali, yang pakai bikini berseliweran banyak, pakaian saya masih golongan sopan kali."

"Gak, kamu di sini saja. Saya yang ambilkan."

Pria itu langsung bergegas keluar dari kamar mereka, sebelum menutup pintunya pria itu sempat-sempatnya mengatakan hal yang membuat Keira semakin kesal.

"Jangan turun!"

Lalu menutup pintunya.

Keira menghentakkan kakinya lalu melemparkan diri ke ranjang. Namun bukannya kesal, wanita itu justru tersenyum. Dia sudah lama tidak diperhatikan seperti sekarang dan dia merasa senang. Pria yang dia kira hanya bisa berwajah datar ternyata bisa *cemburuan* seperti sekarang, pria itu juga sangat perhatian padanya.

Tidak berselang lama, suara pintu dibuka dan pria itu masuk dengan koper Keira serta *paper bag brand* ternama.

"Ini dibelikan Satria. Katanya harus kamu pakai!" Pria itu mengulurkan *paper bag* yang langsung diterima oleh Keira.

Dipindai dengan CamScanner

Keira mengeluarkan baju-baju itu, Satria memang mengerti dirinya. Semuanya tipe baju kesukaan Keira.

"Kerjaan Satria sebagai DJ segitu bagusnya ya sampai belikan barang-barang mahal gitu?" Pertanyaan Pak Bos mengalihkan perhatian Keira yang tadi sedang mengelus bahan dari baju yang diberikan Satria.

"Iya, tapi dia juga punya banyak usaha. Perusahaan ayahnya juga bagus dan dia anak tunggal jadi semua harta orang tuanya ya buat dia."

"Kamu sedekat itu sama Satria hingga dia mudah banget belikan barang-barang mahal gini?"

"Dia anak tunggal, Pak. Ia ingin memiliki saudara perempuan tapi ibunya gak bisa hamil lagi dan dia dekatnya sama saya jadi saya yang sering dia *belanjain*. Dulu papa sering membelikan baju-baju kaya gini tapi semenjak keluar rumah, saya gak pernah pakai baju kaya gini lagi karena saya baru tahu baju kaya gini selembarnya bisa mahal banget," Keira tertawa. "Terus Satria jadi suka belikan saya baju tapi saya selalu tolak, dia baru berhasil belanjakan saya lagi ya kemarin itu. Dan sekarang dia pasti *manfaatin* kesempatan lagi buat belikan saya baju-baju," lanjut Keira sambil terus melihat baju-baju yang diberikan oleh Satria. Dia menyukai semuanya.

"Kita mau ke mana, Pak, nanti?"

"Pantai? Makan? Apa bikin adiknya Sam saja?"

"Mesum! Pantai ya, Pak? Saya mau pakai bikini saya."

Dipindai dengan CamScanner

"Ga ada pakai bikini. Kalau mau pakai bikini di kamar saja, itu kolam renang di luar bisa kamu pakai."

Keira menatap nanar kolam renang yang ditunjuk oleh Samudra yang berada tepat di luar kamar mereka, Samudra menyewa kamar bulan madu yang terdapat kolam renang *private*nya. Pria itu lalu berjalan ke kursi tepat di samping kolam renang kemudian mereka membuka lipatan korannya.

Keira tiba-tiba teringat suatu hal lalu berjalan ke arah Samudra yang tengah membaca korannya di bangku.

"Pak, ngomong-ngomong nanti kita di kantor bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Ini gak perlu orang lain tahu, kan?"

"Ini apa? Bicara yang jelas Keira."

"Hubungan kita, Pak! Saya gak mau ketahuan pacaran sama Pak Bos."

"Emang yang pacaran sama kamu siapa?"

"Lha? Bapak gak ngerasa pacaran sama saya?"

"Gaklah, umur saya ga cocok buat pacaran. Lagi pula saya kan ajak kamu nikah kemarin."

Keira memijit kepalanya yang tiba-tiba terasa pening. Dia sudah tahu Samudra menyebalkan jika menyangkut pekerjaan tapi dia tidak tahu pria ini akan menyebalkan juga untuk urusan pribadi.

"Lagi pula kenapa memangnya kalau ketahuan? Kamu malu ada hubungan sama saya?" Pria itu kini telah meletakkan korannya dan menatap Keira sambil melipat tangannya yang membuat perhatian Keira teralih pada

Dipindai dengan CamScanner

lengan yang terlihat menggiurkan itu. Samudra yang menyadari tatapan Keira terkekeh lalu menarik perempuan itu ke pangkuannya.

"Kalau mau dipeluk bilang, Keira. Gak usah *ngelihatin* mupeng sampai mau ngiler gitu."

"Saya gak ngiler!"

"Yang lebih penting, Kei, bisa jangan panggil saya Bapak? Saya bukan Bapak kamu!"

"Terus saya harus panggil apa?" Keira tampak berpikir sebentar, "Abang?"

"Saya bukan tukang bakso."

"*Babe*?"

"Kamu kira saya babi di *film* animasi itu?"

"Ayang?"

"Kamu alay banget sih."

"Ya, terus apa dong? Mas?"

"*I like that.*"

"Mas," Keira mengucapkannya sekali lagi sambil tersipu-sipu sedangkan Samudra mengusap pipi wanita itu yang memerah sambil memajukan wajahnya, ketika bibirnya tepat berada di depan bibir wanita itu dia berbisik, "Ya, Sayang?" kemudian melumat bibir Keira lembut.

Samudra menghentikan ciumannya dengan kecupan-kecupan kecil di bibir Keira. "Jadi, kenapa gak mau ketahuan ada hubungan sama saya? Gak ada masalah di kantor, kan? Kecuali kalau menikah salah satu dari kita bakalan pindah divisi."

"Bukan gitu, saya gak mau diejek yang lain."

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu bersyukur kan harusnya ketahuan pacaran sama saya yang kamu incar sejak lama?"

Keira memajukan bibirnya yang membuat Samudra mengecupnya singkat.

"Gak gitu!"

"Ya, sudah semaunya kamu saja."

"Beneran, gak apa-apa?"

"Iya, *in return* kasih saya ciuman!"

Samudra menutup matanya dan membiarkan Keira menciumnya dengan lembut.

BK

Dipindai dengan CamScanner

29

Sepulangnya dari Bali, Keira melalui hari-harinya seperti biasa. Kecuali hari sabtu dia akan pergi dengan Samudra dan juga Sam. Namun lebih banyak dihabiskan di rumah Pak Bos karena dia takut hubungan mereka terendus oleh hidung-hidung pencari berita di kantornya.

Seperti sekarang. Keira dijemput oleh Samudra dan juga Sam lalu diboyong ke rumah mereka. Jadi, di sinilah sekarang Keira pada Sabtu siang. Rumah Samudra dengan Sam yang terus mengekorinya ke mana pun dia pergi.

Dipindai dengan CamScanner

"Tante Kei!"

"Ya, Sam?"

"Masakan Tante gak enak."

Duh, mukul anak kecil termasuk kekerasan ya? Tapi kok mulutnya minta ditabok banget ya.

"Gak usah makan kalau gitu," Keira sudah hendak mengambil piring Sam tapi bocah kecil itu langsung menariknya dan memakan makanan di atas piring itu dengan cepat.

Samudra yang melihatnya hanya bisa tertawa sambil terus melahap makanannya. Bocah kecil itu tidak menyukai sayuran dan Keira menyajikan makanan penuh dengan sayur yang dia benci.

"Kalau aku habiskan ini, Tante *temenin* aku tidur siang 'kan?" Sam mengingatkan kembali perjanjian mereka tadi.

"Iya, Tante *temenin* tidur siang."

"*Bacain* cerita juga?"

"Iya, *bacain* cerita juga. Sekarang makan, jangan ngulur waktu terus!" titah Keira sambil menunjuk piring Sam.

Sam memakan sayur-sayuran itu dengan ogah-ogahan sampai habis dan tidak bersisa sedikit pun. "Sekarang rapikan piringmu, taruh di *sink* lalu cuci!" perintah Keira lagi yang langsung dilakukan oleh Sam.

"Kamu membuat jam makan jauh lebih mudah," kekeh Samudra yang melihat bagaimana anaknya menurut meskipun tidak suka sama sekali dengan apa yang dia lakukan.

Dipindai dengan CamScanner

"Mas terlalu memanjakannya."

"Apa lagi yang aku bisa? Dia cuma punya aku dan ibuku, Kei."

"Tante Kei, sudah. Ayo bacakan cerita!"

"Duduk dulu, Sam. Jangan langsung tidur setelah selesai makan!" Keira menepuk sofa di ruang keluarga rumah itu lalu menanyakaan hari-hari Sam di sekolahnya dan bocah itu dengan senang hati menceritakan semuanya.

Ketika dia mulai mengantuk Keira mengajaknya ke kamar bocah itu lalu membacakan cerita sesaat sebelum dia benar-benar terlelap dan tertidur dengan pulas. Keira memperbaiki selimutnya lalu beranjak keluar dari kamar itu.

"Kei," panggil Samudra yang sudah menunggu di depan pintu kamar sedari tadi sambil memerhatikan interaksi mereka.

"Ya, Mas?"

"Mau *ngapain* sambil nunggu Sam bangun?"

"Mau kenalan sama mamanya Sam," jawab Keira dengan senyuman lebar.

Samudra tersenyum mendengar hal itu lalu mengambil lengan Keira menuju kamarnya.

"Ngapain ke kamar, Mas?"

"Katanya mau kenalan sama mamanya Sam," Samudra mengambil pigura seorang wanita yang tengah hamil lalu menyerahkannya pada Keira yang kini tengah memandang foto itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Cantik, pantas saja Sam sangat ganteng," ujar Keira dengan pelan.

"Ya, dia sangat cantik."

"Pantas saja Pak Bos gak bisa *move on*."

"Saya sudah *move on*, Kei. Tapi dia tetap akan jadi bagian dari hidup saya dan juga Sam," Samudra mengambil pigura itu lalu memeluk Keira yang terlihat sangat berbeda. Keira terlihat cemburu lagi kali ini.

"Kamu tidak perlu bersaing dengan siapa pun Keira. Hanya kamu."

Fans garis keras Pak Boss banyak sekali meskipun statusnya duda satu anak, oleh karena itu Keira memilih mencari aman dengan meminta Pak Bos benar-benar tidak berbicara mengenai hubungan mereka.

Terkadang jika Keira lembur, Samudra akan menemaninya dan mengantarkannya pulang lalu hari itu akan diakhiri dengan sesi *make out* mereka sebelum Samudra tiba-tiba berdiri dan izin pulang dengan napas yang memburu.

Jika mengingat hal itu maka Keira bisa tertawa sendiri. Dia tidak pernah mengira kalau Pak Bos yang mukanya datar ternyata bisa sangat berbeda jika hanya berdua dengannya.

Di kantor Samudra sangat bersikap profesional. Ia tidak membedakan perlakuannya sedikit pun, jika Keira salah maka pekerjaannya akan dicoret atau bahkan dilempar tetapi di luar jam kerja pria itu akan sangat jauh

Dipindai dengan CamScanner

berbeda. Dia akan menjadi perhatian dengan caranya sendiri.

"Kei, ngapain ketawa-ketawa?"

"Ha? Siapa yang ketawa Mbak?"

"Itu tawa lo sudah kaya tawa om-om mesum. Abis ngelanjor ya lo?!

"Hihihi sedikit, Mbak, lagi tanggung."

Yang dihadiahi toyoran oleh Sarah sementara Reno memiting kepalanya karena gemas.

"Udah punya pacar ya lo? Muka kayaknya lebih *glowing*."

"Muka *glowing* hubungannya sama dompet tebel Mbak, ga ada hubungan sama pacar."

"Kei, dompet lo ga pernah tebel. Jadi gue yakin lo punya pacar yang lo manfaatkan," ini sudah pasti ucapan kurang ajar Reno.

"Bener juga, Ren. Punya pacar kok gak bilang-bilang sih, Kei?! Padahal gue baru mau *jodohin* lo ma sepupunya suami gue."

"Masih *open for business* kok Mbak kalau sepupunya suami Mbak ganteng, tajir dan menawan."

Kali ini Reno memiting Keira dengan lebih kencang sampai wanita itu memukul-mukul lengan Reno sambil tertawa.

"Keira, ke ruangan saya!" suara ini tiba-tiba muncul entah dari mana, padahal tadi Pak Bos pergi hampir satu jam lalu karena *meeting*.

Dipindai dengan CamScanner

"Baik, Pak." Keira langsung berdiri lalu menginjak kaki Reno sambil berjalan ke ruangan Pak Boss lalu mengetuk pintunya sebelum masuk.

"Ya, Pak?"

"Tutup pintunya!"

Keira berjalan masuk lalu mengikuti perintah pria itu dan duduk di kursi di seberang Pak Bos.

"Siapa yang suruh kamu duduk di situ?" pria itu berkata sambil menepuk pangkuannya.

Keira yang melihat itu tersenyum, Pak Bos sedang dalam *mode* pacar bukan bosnya, dia kemudian berdiri dan berjalan mengitari meja Samudra lalu ia duduk di pangkuan pria itu, sialnya dia sedang memakai rok sehingga dia tidak bisa duduk dengan posisi favoritnya jadi dia memilih duduk menyamping.

"Kenapa, Mas?"

"Ga ada, mau peluk kamu saja," ucapnya sambil melingkari pinggang Keira lalu mengarahkan kepalanya kepada lekukan leher wanita itu yang membuat Keira terkikik.

"Bukan karena cemburu?"

"Itu jelas. Saya gak suka kamu dekat dengan pria lain."

"Tapi kan saya gak *ngapa-ngapain*, Mas."

"Kamu mau nunggu sampai *diapa-apain* dulu sama orang lain?" Pria itu menyipitkan matanya yang membuat Keira geli lalu memukul bahu pria itu pelan.

"Cape ya, Mas? *Meeting* terus," ucap Keira sambil mengelus bagian samping wajah Samudra, bagian

Dipindai dengan CamScanner

matanya tampak menghitam tanda pria itu kurang istirahat.

"Iya proyek ini harus selesai di minggu ini."

"Nanti lembur?"

Pria itu menganggukkan kepalanya.

"Mau main ke rumah saya setelah kerja? Saya akan masakkan makan malam."

"Kamu mau masakin saya?"

"Kenapa gak mau?"

"Ga capek?"

"Lebih capek kamu lah, Mas. Lagian masak saja."

"Ya udah, nanti malam saya mampir ya."

Wanita itu lalu berdiri dari pangkuan Samudra lalu berjalan ke arah pintu yang tertutup kemudian membuka ponselnya dan mengirimkan pesan ke ponsel Samudra.

"Nanti malam saya pakai itu," ucapnya lalu menghambur keluar ketika Samudra mendelik padanya.

Tahu apa yang dikirimkan wanita sableng itu? Foto katalog *agent provocateur* yang dia miliki.

Dipindai dengan CamScanner

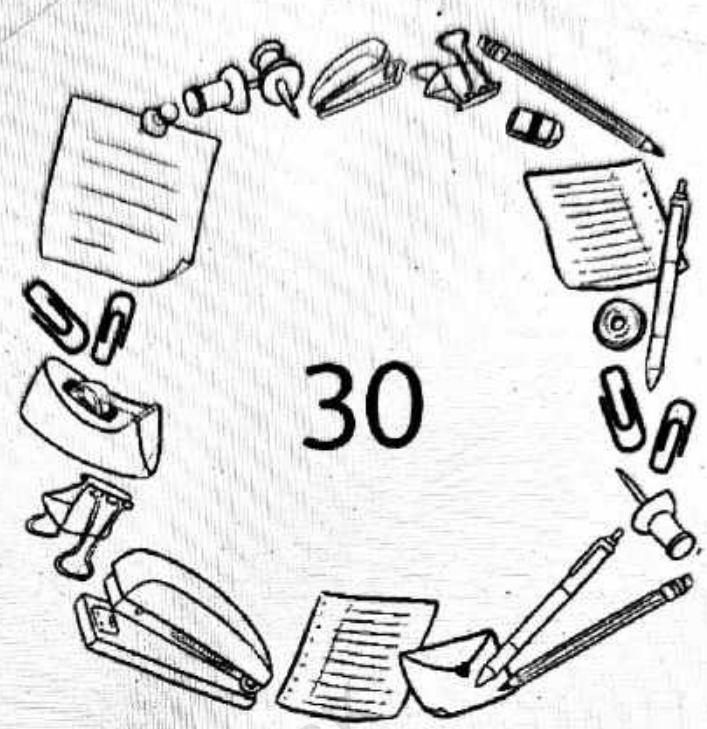

Malam itu Samudra tiba di kediaman Keira sekitar pukul tujuh malam. Keira tidak melihat pasti pukul berapa pria itu datang karena yang dia perhatikan hanyalah wajah Samudra.

Pria itu langsung menghempaskan bokongnya di sofa kemudian memejamkan matanya. Dia terlihat benar-benar lelah. Pakaiannya sudah sangat kusut dan berantakan.

Dipindai dengan CamScanner

Keira? Dia cukup waras dengan tidak menggunakan *agent provocateur* yang dia agung-agungkan itu. Dia langsung menyiapkan makan malam untuk Samudra dan memanggilnya ketika semua sudah siap. Masakan sederhana, ayam goreng dengan sambal dan juga lalapan.

Samudra berterima kasih kemudian menyantap makanannya dengan lahap. Keira sibuk dengan pikirannya, dia merasa hal ini sangat pas dan tidak aneh. Dia menyukai apa yang mereka lakukan sekarang.

Dia yang memasak untuk Samudra dan ,makan malam bersama setelah pria itu pulang kerja. Entah kenapa memikirkan itu tidak membuatkan takut, hatinya justru menghangat.

Setelah makan mereka berdua menghabiskan waktu dengan bersantai di sofa. Keira sibuk dengan tontonannya sambil memakan *popcorn* sedangkan Samudra duduk di sampingnya tengah sibuk dengan pikirannya.

Samudra tiba-tiba mengambil mangkok *popcornnya* kemudian meletakkannya di *coffee table*. Samudra menggenggam tangan Keira sambil mengubah posisi duduknya agar bisa menghadap Keira.

"Nikah yuk, Kei!"

"Tujuan nikah apa sih, Mas? Kalau mau sekadar seks bisa sebelum nikah, kalau mau bikin adik buat Sam juga bisa sebelum nikah."

Pria itu kemudian menggigit gemas jemari Keira yang sedari tadi digenggamnya

Dipindai dengan CamScanner

"Saya gak mau seks sama kamu sebelum nikah. *I want to make this right.* Nunggu sampai malam pertama terdengar menyenangkan. Adik buat Sam bisa menyusul juga setelah menikah. Saya mau menikah sama kamu karena saya mau melewati masa tua bareng kamu."

"Gak takut bosen, Mas? Menjadi tua bersama itu lama banget lho."

"*I know* tapi semuanya akan sepadan denganmu yang menjadi istri. Kalau masalah bosan, saya tahu banyak gaya, Kei, tinggal kita cari gaya lain biar bervariasi."

"Mas, ini saya ngomong serius kenapa hubungannya ke seks lagi sih?!"

Pria itu terkekeh.

"Saya gak tahu harus bilang apa, sepanjang umur saya gak pernah selingkuh dan tidak berniat selingkuh. Prinsip saya dalam hubungan hanya dua. *Stay or leave. Cheating never gonna be on the list.*"

"Beda permasalahan kalau menikah, kalau saya bosan maka saya akan bilang, kita bisa mengusahakannya berdua. Kalau tidak berhasil maka kita usahakan lagi lebih keras. Kita sama-sama berusaha menemukan *sparks* yang hilang dalam hubungan kita karena saya tahu kehilanganmu tidak akan membuat saya merasa lebih baik."

"Mas, kok manis gini sih? Saya kan jadi mau nangis."

Samudra memeluk Keira sambil mengusap punggungnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Mungkin akan sulit awalnya, Kei, tapi semua akan sepadan. Saya janji."

"Ini ngelamarnya gak pakai cincin dengan berlian besar?"

"Matre!"

"Ngapain pacaran sama bos kalau gak bisa matre?" Keira tertawa sementara Samudra menggerutu.

"Jadi Keira mau menikah dengan saya? Jadi istri saya, ibu bagi Sam dan juga adik-adiknya, ya?" tanyanya sambil mengeluarkan cincin dari kantong celananya.

"Mas ngebet banget sih, sampai sudah siapkan cincin segala."

"Kamu terlalu ganjen kalau gak pakai cincin."

Keira tertawa mendengar ucapan Samudra yang tepat menusuknya.

"Mas yakin? Ibu Aruna suka sama kamu lho, Mas. Kalian lebih sepadan ditambah bibit bobot bebetnya juga pasti bagus gak seperti keluargaku."

"Saya tahu. Dia juga lebih cantik, lebih seksi, dan tidak ganjen seperti kamu." Keira mendelik ketika mendegar ucapan Samudra, dia kan maksudnya merendah untuk ditinggikan bukannya makin dihempaskan seperti ini.

"Teruskan muji orang lainnya, Mas, teruskan."

Pria itu tertawa melihat raut judes Keira lalu memeluknya dan menyandarkan dagunya di bahu Keira yang membelakanginya.

"Tapi saya sayangnya sama kamu, jadi gimana dong?"

Dipindai dengan CamScanner

"Gak mau pakaikan cincinnya?" tanya Keira sambil memberikan jarinya pada Samudra.

"Aku diterima?"

"Aku mau lihat dulu cincinnya gimana, berliannya gede gak?"

Samudra berdecih. Kemudian ia memberikan cincin itu kepada Keira. Keira melihat cincin dengan satu batu berwarna merah jambon yang berada di atasnya. Cincin itu sederhana tetapi indah, menurut Keira.

"Aku suka cincinnya," Keira memberikan jarinya kembali pada Samudra dan pria itu memakaikannya di jari Keira.

"Terima kasih, Kei. Terima kasih. Kapan aku bisa bicara sama mama?"

"Nanti ya, Mas. Kita pelan-pelan dulu. Gak sabar banget ya mau malam pertama?" ejek Keira yang membuat pria itu mengacak rambutnya dengan pelan sambil tertawa.

"Kita bisa menunggu sampai kamu siap, Kei. Saya hanya perlu menaruh cincin di jarimu supaya kamu tidak ganjen lagi."

Dipindai dengan CamScanner

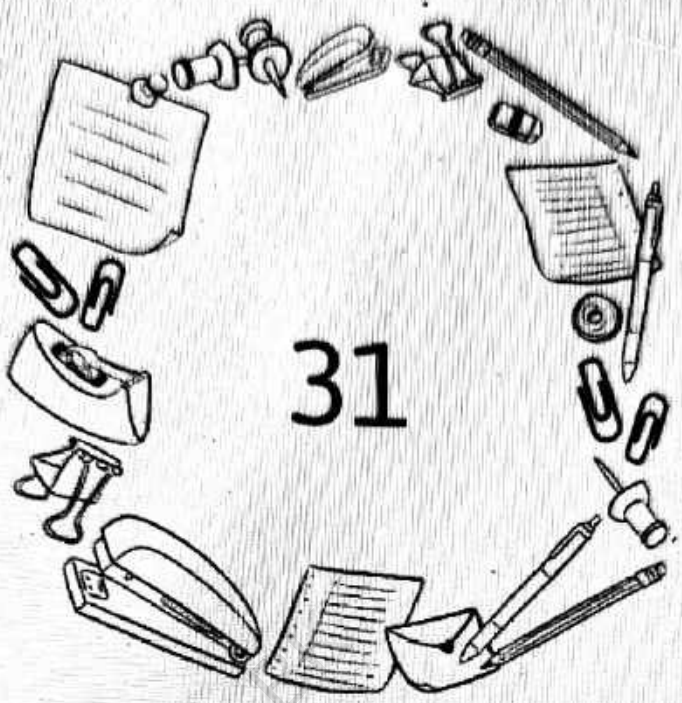

31

Keira tidak menjawab malam itu tetapi Samudra memintanya menyimpan cincin itu dan memberikan jawaban ketika ia siap.

Sudah seminggu berlalu setelah permintaan kedua dari pria itu untuk menikahinya dan Samudra kini sudah sibuk dengan proyek yang dikerjakannya bersama dengan Aruna.

Mereka bahkan pergi keluar kota untuk dinas bersama. Keira merasakan sakit tapi dia mencoba percaya

Dipindai dengan CamScanner

pada Samudra. Toh pria itu selalu menghubunginya dan memberikan dia kabar.

"Sepi ya ternyata kalau gak ada Pak Bos lama-lama gini," ucap Reno tiba-tiba saat semuanya sedang serius bekerja.

"Kangen Pak Bos, Ren?" sahut Adhit sambil melongokkan kepalanya dari kubikel agar dapat melihat Reno yang kini tengah berdiri.

"Sepi saja, Mas, biasanya kan Keira godain Pak Bos lumayan bikin ketawa."

"Lu pikir gue badut?!" timpal Keira.

"Guys! *Hot news!*" teriak Sarah tiba-tiba.

"Apaan sih Mbak?! Bikin kaget!" Reno menggerutu yang tentu saja diabaikan oleh Sarah yang kini berlari ke arah meja Keira dengan memegang ponsel.

"Nih! Nih lihat sendiri!"

Keira mengambil ponsel itu lalu melihat foto-foto yang membuat Sarah belingsatan.

Foto pertama foto Pak Bos dengan Bu Aruna sedang makan malam bersama, Keira masih *menscroll* foto-foto itu karena foto lainnya kurang lebih berisikan yang sama hingga jarinya berhenti di foto terakhir.

Samudra tengah berciuman dengan Aruna.

"Kan! Kan! *I knew it!* Mereka pasti ada hubungan!"

"Foto dari mana, Mbak?" tanya Keira dengan tenang sambil mengembalikan ponsel Sarah, padahal yang ia inginkan adalah membanting ponsel itu, tapi ia sadar ponsel Sarah adalah keluaran terbaru dan dia tidak

Dipindai dengan CamScanner

sanggup membelinya bahkan dengan satu bulan gajinya. Ponsel itu seharga motor *for god sake.*

"Dari anak kantor cabang yang gak sengaja lihat mereka bareng, Kei."

"Gila! Ini pake lidah sih ya kayaknya," Reno yang kini melihat foto-foto itu memberikan komentar.

"Mungkin kita tinggal nunggu undangan dari Pak Bos," sahut Adhit.

Ok, *mood* Keira hancur lebur.

Keira duduk di salah satu kedai kopi favoritnya. Dulu ia sering mendatangi tempat ini dengan cinta pertamanya, papanya, sebelum pria itu mematahkan hatinya dan juga hati ibunya.

Papanya tampak tenang meminum kopinya sedangkan Keira berusaha merangkai kata agar ucapannya tidak menyakiti hati meskipun hatinya sendiri sudah babak belur karena selama seminggu ini dia mengabaikan Samudra yang sudah kembali dari dinasnya.

"Pa, Papa tahu yang papa lakukan membuatku takut menikah?"

Pria tua itu tertegun sesaat kemudian mengembuskan napasnya pelan.

"Tahu, mamamu mengatakannya pada Papa."

"Aku tidak akan bertanya kenapa Papa melakukannya karena apa pun yang Papa katakan tetaplah hanya alasan untuk membenarkan tindakan

Dipindai dengan CamScanner

Papa yang salah. aku hanya mau bertanya apakah Papa mencintaiku?"

"Tentu saja, kamu anak Papa."

"Kalau begitu bisa kabulkan satu permintaanku?"

"Apa? Papa akan mencoba melakukannya."

"Ceraikan mama, hidup bahagia dengan pilihan Papa. Mama tidak mau bercerai sampai aku menikah sedangkan aku tidak siap menikah. Aku tidak siap dikhianati seperti Mama. Hanya itu, Pa. Hanya itu permintaanku." Wanita itu menyeruput minumannya kemudian memandang ke arah jendela.

"Papa itu cinta pertamaku. Dulu aku sering berharap memiliki suami yang menatapku penuh cinta seperti yang Papa lakukan ke mama. Berharap suamiku kelak bisa menjadi seperti Papa yang menyayangi kami. Namun ketika Papa berselingkuh, Papa tidak hanya mematahkan hati mama tetapi juga mematahkan hatiku. Papa patah hati pertamaku."

Wanita itu terkekeh sambil mengerjapkan matanya berkali-kali, menghalau air mata untuk turun. "Sekarang aku tidak bisa melihat cinta itu dari mata Papa, yang Papa lakukan sekarang hanyalah rasa bersalah yang sialnya justru semakin menyakiti mama dan aku. Sekali saja, Pa. Sekali saja lakukan hal yang benar setelah begitu banyak kesalahan yang Papa lakukan."

Keira lalu beranjak dari duduknya.

"Keira pulang dulu, Pa. Semoga Papa mengerti."

Satu selesai, mari selesaikan satu lagi.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya mau mengembalikan cincin ini, Mas."

Pria itu menoleh ke arahnya. Setelah wanita ini mendiamkannya selama satu minggu penuh, kecuali urusan pekerjaan dan jawabannya hanyalah cincin yang dikembalikan?

"Bisa saya tahu alasannya?"

Wanita itu kemudian mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto Samudra dan Aruna yang tengah berciuman.

"Kei, itu tidak seperti yang terlihat! Kamu harus mendengar penjelasan saya!"

"Tidak usah, Mas. Saya memang belum siap. Saya tidak bisa hidup dengan ketakutan bahwa Mas akan berselingkuh dan saya rasa tidak adil juga untuk Mas terus-terusan menjelaskan, suatu saat Mas akan lelah dengan semua ketakutan saya dan berhenti mencintai saya.

"Saya rasa saya lebih takut hal itu terjadi karena saya akan patah hati untuk yang kedua kalinya nanti. Patah hati saya yang pertama belum sembuh masa saya mau nambah lagi?" Wanita itu terkekeh pelan.

Entah apa yang ditertawakannya padahal menurut Samudra tidak ada yang lucu dari pembicaraan ini tapi dia memilih diam karena dia tahu wanita itu masih akan terus berbicara dan ia benar. Keira menceritakan perihal pertemuannya dengan ayahnya dan bagaimana dia meminta ayahnya untuk menceraikan ibunya.

Dipindai dengan CamScanner

"Aruna menyatakan perasaannya malam itu dan dia mencium saya. Sumpah demi apa pun saya tidak menciumnya. Saya justru mendorongnya setelah bibir Aruna menempel lalu saya menolaknya dan meninggalkannya."

Samudra menjelaskan tanpa diminta ketika Keira selesai dengan ceritanya, "Saya bersedia menunggu, Keira, saya mau menunggu sampai kamu bisa melenyapkan ketakutanmu itu. Saya tidak dikejar waktu."

Samudra kemudian melepaskan kalung yang dipakai oleh Keira lalu memasukkan cincin itu sebagai bandul dan memakaikannya kembali kepada Keira.

"Kamu tidak perlu memakai cincinnya sekarang. Kamu bisa memakainya saat kamu siap dan saya akan menunggu, tapi tolong jangan menjauh. Kamu bisa berusaha melenyapkan ketakutanmu dengan caramu dan biarkan saya membantumu dengan cara saya sendiri."

Dipindai dengan CamScanner

32

"Gina, kita bisa bicara?" tanya Heru ketika dia menginjakkan kakinya di rumah itu. Rumahnya yang dulu tetapi dia tidak bisa berbohong bahwa hatinya tidak di sana lagi.

"Kenapa, Mas? Duduk dulu! Mau minum apa?" tanya Gina, ibu dari Keira.

"Tidak usah, saya hanya mau bicara sebentar saja. Keira satu tahun lalu bertemu dengan saya."

Dipindai dengan CamScanner

"Kalian bertemu?" tanya Gina dengan bingung, ini pertama kalinya Keira mau bertemu dengan papanya itu setelah perselingkuhan yang merusak hubungan keduanya.

"Dia meminta saya untuk melakukan satu hal yang benar untuk sekali saja," ujar pria tua itu dengan lamat-lamat.

"Jadi apa yang mau kita bicarakan di sini?"

"Saya akan menceraikanmu."

Gina tidak merasakan apa pun ketika suaminya itu menyebutkan kata perceraian. Dia bisa bersikap dengan tenang dan menganggukkan kepalanya untuk menyetujui ucapan pria itu.

"Baiklah, tapi saya akan mengosongkan rekeningmu dan rumah ini untuk Keira."

"Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau, Gina. Setidaknya hanya itu yang bisa saya lakukan untuk semua luka yang sudah saya berikan."

"Itu bahkan tidak cukup untuk menebus semua luka yang kamu berikan, Mas."

"Saya tahu. Saya minta maaf dan saya benar-benar menyayangi kalian hanya saja rasa itu sudah tidak ada lagi."

"Apa yang saya lakukan sehingga kamu berselingkuh, Mas?"

"Tidak ada. Kamu sudah menjadi ibu yang baik bagi Keira. Kamu selalu mendahulukannya dalam hal apa pun termasuk saya. Kamu lebih memerhatikannya dan saya

Dipindai dengan CamScanner

rindu menjadi prioritas, Gin. Ketika saya kehilangan itu dari kamu, dia hadir dan menawarkannya padaku."

"Itu Keira, Mas. Keira anak kita."

"Saya tahu, Gin. Saya minta maaf dan itu salah saya, bukan kamu. Saya yang terlalu memikirkan diri saya sendiri daripada kamu dan Keira."

"Siapkan berkasnya dan saya akan tandatangani semuanya begitu dikirimkan ke sini."

"Terima kasih dan maaf, Gin. Semoga kamu menemukan kebahagiaanmu."

"Semoga kamu juga bahagia dengan pilihanmu, Mas," ujar Gina dengan pelan. Dia bisa melihat dari ekor matanya bagaimana Heru keluar dari rumah itu dan menghilang dari pandangannya.

Sayangnya kali ini, pria yang dia cintai itu tidak hanya menghilang dari pandangannya tetapi juga dari kehidupannya. Dan kali ini dalam waktu yang sangat lama, seperti, selama-lamanya.

Hatinya patah dan itu tidak bisa ia sembunyikan. Pria yang mematahkan hatinya benar-benar sudah memilih dan dia memilih keluarga barunya dan meninggalkan mereka.

Tadinya dia berpikir setidaknya pria tua itu akan meninggalkan wanita yang menjadi selingkuhannya dan memilih mamanya yang sudah menemaninya dari mereka tidak memiliki apa-apa sampai dengan sekarang.

Dipindai dengan CamScanner

Nyatanya tidak. Pria itu memilih keluarga barunya dan kini mereka sudah resmi bercerai. Hari ini sidangnya dan hakim sudah membacakan putusan itu. Mamanya tentu saja meminta harga gono-gini sebagai pengobat rasa sakitnya meskipun itu tidak akan pernah cukup tapi terapi terbaik adalah berbelanja kan?

Keira dapat melihat luka itu lagi di mata mamanya tetapi dia juga merasa lega. Lega karena bisa melanjutkan hidupnya kembali.

"Jadi, Mama sekarang jomlo?" ejek Keira ketika mereka sudah sampai di rumah mamanya.

"Iya, Mama jomlo sama kayak kamu."

"Kei gak jomlo ya, Kei pakai cincin nih," Keira menyombongkan cincin yang dia kenakan kepadanya.

"Pakai cincin doang, gak jamin dia masih sama kamu, Kei. Kamu aja gak mengaku dia gitu kok," jawab Gina dengan enteng tanpa memerhatikan raut Keira yang berubah dengan cepat.

"Dia katanya mau nunggu kok, Ma."

"Kamu gak belajar dari pengalaman ya? Pria mana bisa dipegang kata-katanya, Kei."

"*You sound soooo bitter*, Ma," ejek Keira kembali tapi ia tidak bisa memungkiri bahwa dia memikirkan apa yang mamanya baru saja ucapkan.

Satu tahun yang berlalu hanya dengan percakapan seadanya dan terkadang pria itu yang menyambangi rumahnya ketika Sam sangat rindu padanya. Bocah kecil itu selalu mencarinya setiap Sabtu dan itu berarti setiap Sabtu juga dia akan bertemu dengan Samudra.

Dipindai dengan CamScanner

"Pak Bos manfaatin Sam ya?" tanya Keira suatu sore ketika mereka kini tengah berada di rumahnya dengan mainan Sam yang sudah berantakan di berbagai sisi. Bahkan bocah itu kini menyimpan mainan, beberapa baju, dan celananya di rumah Keira.

"Semua adil dalam cinta, Kei. Lagi pula dia senang-senang saja ketemu kamu setiap minggu. Hanya karena kita lagi jeda, bukan berarti kamu tidak mau bertemu dengannya kan?" tanya Samudra yang membuat Keira cemberut. Dia sangat menyukai Sam dan tidak mungkin dia menolak Sam yang ingin bermain dengannya.

"Apa papanya gak kangen juga sama Tante Kei?" tanya Keira dengan menggoda.

"*I miss you every single day*, Kei. Jadi jangan pernah tanyakan itu."

"Kenapa *manfaatin* Sam sih kalau begitu?"

"Saya janji akan memberikan kamu waktu untuk membenahi dirimu sendiri dan saya hanya menemanimu, Kei. Lagi pula Sam benar-benar ingin bertemu denganmu dan saya juga."

Pembicaraan mereka selelau terhenti di sana karena Samudra tidak mau mengintervensi Keira. Keira tersenyum mengingat pembicaraan mereka itu dan memeluk Gina yang berada di sebelah kirinya.

"Mama mau aku kembali ke sini? Buat temani Mama."

"Gak ah, kerjaan Mama tambah banyak kalau kamu ke sini, tapi sekali-sekali ajak Samuel dan Samudra ke sini dong, Kei. Mama kangen sama Sam," rayu Gina. Wanita

Dipindai dengan CamScanner

paruh baya itu memang sudah beberapa kali bertemu dengan Sam.

Dan siapa yang tidak jatuh cinta pada bocah bermata bulat, tampan, dan bermulut manis dengan orang selain Keira itu? Bocah itu selalu dapat menarik perhatian dan simpati siapa pun.

"Mama nih, ditawarin bocah kecil langsung doyan."

"Ya gimana, nunggu kamu masih lama soalnya. Jadi calon cucu dulu aja yang kamu *bawain*."

"Nanti deh Keira bawa mereka ke sini."

"Kapan, Kei? Mama udah capek sama janji palsumu itu!"

"Astaga, Ma! Kapan sih pernah kaya gitu!"

"Sering, Kei, sering. Pokoknya bawa mereka ke sini Sabtu minggu depan atau kamu gak usah datang ke sini sebagai upaya menghindari mereka," ultimatum sudah dijatuhkan oleh mamanya dan tidak ada hal lain yang bisa dia lakukan selain menurut.

Dipindai dengan CamScanner

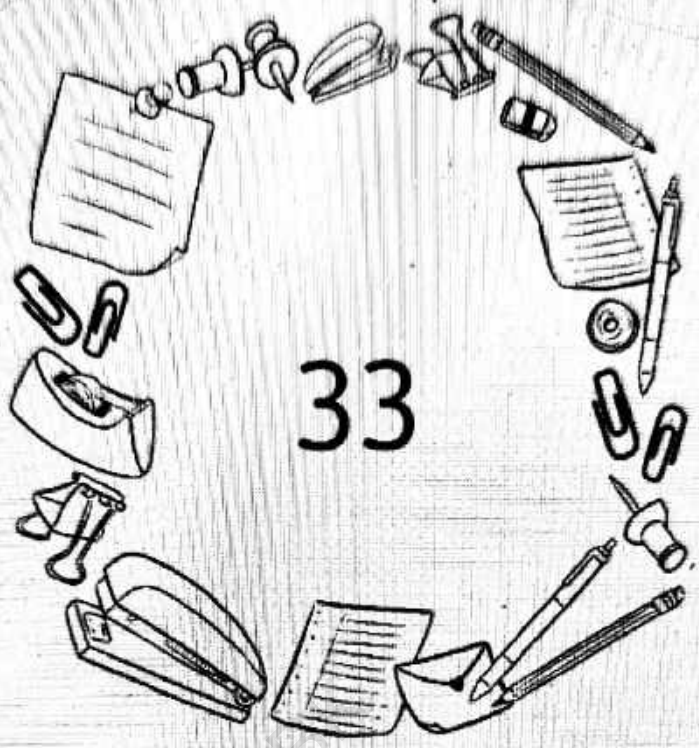

33

Keira membaringkan dirinya di ranjang. Dia baru saja pulang dari konseling dan dia kembali memikirkan ucapan mamanya yang mau bertemu dengan Sam. Dia menimbang-nimbang apakah dia harus menghubungi Samudra terlebih dahulu atau tidak.

Pasalnya setahun ke belakang ini dia tidak pernah menghubungi Samudra lebih dulu. Pria itu yang selalu mengulurkan tangan untuk menjangkaunya yang memberikan batasan pada semua orang.

Dipindai dengan CamScanner

Me
Mas

Mas Samudra
Ya, Kei?

Me
Sabtu besok luang gak?

Mas Samudra
Luang kok, Sam gak ada kegiatan juga. Kenapa? Kamu mau ngajak kami jalan?

Me
Mama kangen sama Sam katanya, jadi mau ajak kalian ke rumahnya sabtu besok.

Mas Samudra
Okay, bisa kok. Kamu mau dijemput jam berapa?

Me
Pukul sepuluh, okay?

Mas Samudra
Perfect. Saya jemput jam sepuluh sabtu besok. *Can't wait to see you, Kei.*

"Nenek!" teriak Sam yang sudah berlari memasuki rumah itu. Keira menepati janjinya dengan membawa Sam dan Samudra siang itu.

"Sam! Nenek kangen! Kamu lama gak main ih," ucap mamanya seraya membawa Sam ke dalam pelukannya. Dia bahkan kini telah menggendong bocah kecil itu

Dipindai dengan CamScanner

padahal selama ini jika mengangkat keranjang belanja beliau akan mengeluh kesakitan dan tidak sanggup.

Keira memutar bola matanya ketika melihat bagaimana mamanya membentuk wajah cemberut ketika mengucapkan kata-katanya tadi. Dia mau menyela tapi takut dosa.

"Nenek masak ayam panggang buat makan siang, Sam mau gak?"

Sam menganggukkan kepalanya dengan semangat sambil terus melingkarkan lengan gempalnya pada leher sang mama yang tampak tidak keberatan sama sekali menggendong bocah itu.

"Sehabis makan siang kita makan puding cokelat, ya? Nenek buat itu juga tadi. Sam suka cokelat, kan?"

"Suka banget, Nek! Terima kasih, Nenek Gina," ucap anak itu dengan riang dan mendaratkan kecupan di kedua pipi Gina.

Ketika kedua orang itu berlalu, Samudra membuka pembicaraan dengannya.

"Saya senang kamu menghubungi saya terlebih dahulu, meskipun untuk mama tapi saya rasa itu sebuah kemajuan, kan?"

"Ya, saya baru sadar kemarin bahwa selama ini kamu yang selalu menghubungi saya. Jadi, kemarin ketika kamu tidak menghubungi saya seharian saya menjadi rindu."

"Jadi usaha tarik ulur saya berhasil?"

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu sedang menarik ulur saya?" Keira menyipitkan matanya sambil menatap pria di sampingnya yang tengah menganggukkan kepalanya lalu tertawa.

"Tidak juga sih, saya hanya berpikir kamu mungkin terganggu sama saya dan Sam yang selalu bermain ke tempatmu setiap hari Sabtu jadi saya berusaha memberikan kamu ruang."

Keira membenarkan itu dalam hatinya. Ruang yang diberikan oleh Samudra membuat dia menyadari bahwa dia merindukan kedua orang itu untuk berada di sekitarnya setiap hari sabtu.

"Jadi, bagaimana dengan konselingmu?" tanya Samudra sambil mengambil tangan keira dan menyelipkan jari-jarinya di sela jari Keira.

Dia merindukan sentuhan Keira dan bagaimana konyolnya wanita itu dulu. Dia merindukan tawa dan senyumnya yang selalu mencapai matanya. .

"Baik. Tidak ada masalah."

"*Good then.*"

"Apa kamu masih menunggu?"

"Saya punya banyak waktu untuk menunggu kamu, Kei. Kamu bisa mengambil waktu sebanyak yang kamu butuhkan. Kamu masih muda."

"Tapi kamu sudah tua."

"Ya, tapi saya masih bisa bikin anak sama kamu biarpun saya sudah tua."

"Jadi saya cuma diperlukan untuk anak saja?" Keira menyipitkan matanya sambil melihat pria itu yang masih asyik memainkan jemarinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak. Kita sudah punya, Sam. Kalau nanti Tuhan tidak menitipkan anak melalui kamu, saya tidak masalah."

"Kenapa tidak mencoba mencari yang lain, Mas?"

"Kenapa saya harus mencoba mencari yang lain, Kei? Saya sudah menitipkan hati saya sama kamu dan saya sudah mengatakan saya bersedia menunggu, kan?"

"Rasanya ini gak adil buat kamu, Mas."

"Gak adil juga kalau saya harus memaksa kamu melalui hubungan yang kamu gak akan pernah siap untuk jalani. Kalau kamu memerlukan waktu untuk menyembuhkan lukamu dan menaruh percaya sama saya maka ambil semua waktu yang kamu butuhkan."

Pria itu kemudian menggenggam tangannya dan memberikan kecupan kecil di tiap jemarinya.

"Jangan berpikir terlalu keras, Kei. Kamu terlihat nyaman dengan keadaan sekarang dan saya tidak ada masalah dengan hal itu. Kepercayaan itu dibangun bukan diberikan, ingat?"

Samudra mengulang kata-kata yang pernah Keira ucapkan dulu. Itu kata-kata yang dia dapatkan pada saat sesi konselingnya. Bahwa kepercayaannya yang hancur bisa dibangun kembali pada orang yang bisa ia percayai, bukan memberikannya secara cuma-cuma.

Memang memerlukan waktu untuk dapat kembali memercayai orang lain dan Keira tidak mau terburu-buru dan jatuh ke lubang yang sama dua kali. Samudra di sisi lain tampaknya tidak mau mengejar wanita itu hingga membuatnya ketakutan.

Dipindai dengan CamScanner

Dia membiarkan Keira membangun rasa percayanya pada orang lain dan tidak memaksanya. *Keira is fighting her own battle* dan yang dia harus lakukan adalah menunggu dan menemani Keira melewati itu semua.

"*You know I love you, right?*" ucap Keira sambil menatap pria itu yang kini tengah tersenyum setelah mendengar ucapannya.

"*I know, Kei and I love you even more.*"

Dipindai dengan CamScanner

34

"Selamat pagi, Jiwa-jiwa Hampa!" teriak Keira ketika membuka pintu divisinya. Lantai itu masih sepi, baru terisi Reno yang masih tertidur sambil ngiler di meja kerjanya dan Adhit yang sudah asyik dengan pekerjaan di komputernya yang masih sempat menyapa Keira balik.

"Kok sepi amat, Mas?" tanya Keira setelah menaruh tasnya di meja. Biasanya Fina atau Sarah sudah ada di mejanya dan melakukan kegiatan mereka masing-masing. Fina dengan koreanya dan Sara dengan peralatan dandannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Sarah anaknya sakit, jadi dia izin datang terlambat. Fina mual-mual lagi, tadi subuh *test pack* katanya garis samar jadi mau ke dokter dulu pagi ini," jawab Adhit dengan lancar sambil bekerja. Pria ini bisa melakukan dua hal di saat yang bersamaan dan itu menyebalkan untuk Keira yang *single focus*.

"Kok lo bisa tahu, Mas?"

"Karena gue baca *Whatsapp* group, Kei. Mereka ada laporan kok pagi tadi."

Keira langsung mengambil ponselnya dari tas dan menyadari ponselnya tidak ada suara bahkan getaran sehingga dia tidak tahu ketika ada pesan masuk. Pesan dari Samudra menarik perhatiannya.

Mas Samudra
Kei, Sam sakit dan mencarimu.

Me
Mas, saya baru lihat ponsel.
Sakit apa, Mas?

Mas Samudra
Panas dari semalam, dia ngigau sambil memanggil nama kamu terus.

Cukup dengan membaca pesan itu saja sudah membuat Keira menjadi risau. Dia lalu kembali membereskan barang-barangnya dan izin kepada Adhit.

"Mas, gue balik ya. Gue cuti," katanya dengan panik.

"Kenapa, Kei?"

"Anak gue sakit, Mas! Udah ya, gue balik!"

Dipindai dengan CamScanner

"Eh, kapan lo punya anak, Kei?! KEI?!"

Keira mengabaikan panggilan pria itu dan memilih langsung menaiki *lift* yang terbuka. Pikirannya tidak tenang sekarang. Dia hanya ingin segera sampai di rumah Samudra dan melihat keadaan Sam.

Dia langsung menyetop taksi yang lewat ketika sampai di lobi dan memberikan alamat pria itu kepada supir taksi. Jalanan Jakarta pagi hari benar-benar tidak membantu usahanya untuk buru-buru sampai di sana. Jalanan sangat ramai dengan orang-orang yang berangkat kerja, kuliah ataupun sekolah. Begitu sampai di depan rumah Samudra, ia langsung turun dan membayar taksinya.

Keira menggedor pagar itu dengan sangat kencang hingga Samudra keluar rumah dan membukakan pintu untuknya.

"Kamu kok di sini?" tanya pria itu sambil menutup pintu gerbang.

"Katanya Sam sakit terus cari saya, terus saya harus di mana selain di sini? Mana dia?" Keira langsung berlari ke kamar Samudra dan tidak mendapati anak itu. Kamar bocah itu menjadi tujuan selanjutnya.

Di sana dia melihat Sam yang terbaring dengan muka pucat, dia melarikan tangannya pada kening bocah itu dan berjengit ketika merasakan panasnya pada telapak tangan.

"Panas banget, Mas. Kok gak hubungi saya dari semalam sih?"

Dipindai dengan CamScanner

"Gak mau ganggu kamu, Kei. Semalam juga belum sepanas ini."

"Mana ganggu sih, Mas? Lain kali kamu hubungi saya kalau Sam sakit. Kasihan kan kalau ngigau saya terus semaleman." Keira langsung mengambil handuk dari dalam baskon dan memerasnya.

Dia meletakkan handuk itu ke lipatan tangan serta kaki Sam secara bergantian. Hal itu dia lakukan selama beberapa kali sebelum mengganti air dalam baskom ke air keran kembali.

"Sudah minum obat?" tanya Keira.

"Sudah minum obat penurun panas tadi subuh. Nanti minum lagi setelah enam jam," jawab Samudra sambil duduk di kursi kecil yang berada di kamar itu. Kepalanya pusing sekali.

"Mas, kamu sakit juga?" Keira sudah menghentikan aktivitasnya dengan Samuel dan beralih berjalan ke arahnya.

"Gak kok, capek aja kayaknya karena semalaman Sam gak tidur."

Keira menaruh tangannya di kening pria itu lalu kembali berjengit. "Mas kamu juga panas!" teriaknya kemudian menarik Samudra agar kembali ke kamarnya dan tiduran.

"Saya gak apa-apa, Kei."

"Jangan sok kuat saat lagi sakit gini. Sudah tiduran aja sana! Saya keluar sebentar." Keira meninggalkan Samudra di ranjangnya dan kembali tidak lama kemudian sambil menggendong Sam yang masih terlelap.

Dipindai dengan CamScanner

"Lho, kok dibawa ke sini?", tanya Samudra yang menggeser badannya sehingga Keira bisa meletakkan Samuel di sisi ranjang yang kosong.

"Biar saya lebih enak jagain kalian berdua. Obat panas Mas ada di mana?" tanya Keira yang sudah menaruh Samuel di ranjang dan berdiri lagi.

"Ada di kotak obat di lemari kamar mandi."

Keira langsung melesat mencari kotak obat itu lalu membawakan obatnya serta air mineral untuk Samudra minum.

Samudra langsung meminum obat itu dan membaringkan badannya di ranjang. Kepalanya tidak bisa diajak bekerja sama. Dia merasa semuanya berputar-putar dan dia tidak sanggup berdiri lama.

"Kei, kamu tadi sudah mau ke kantor ya?" Samudra melihat pakaian yang dipakai Keira. Kemeja berwarna biru dongker serta celana bahan berwarna hitam dan *juga flat shoes* senada.

"Gak, tadi saya sudah sampai kantor saat baca pesan Mas."

"Terus kamu izin apa sama orang kantor?"

"Saya bilang anak saya sakit jadi saya cuti dadakan," jawab Keira dengan pelan, dia sendiri baru sadar bahwa dia memberikan alasan seperti itu kepada Adhit tadi.

"Apa? Kamu bilang apa?"

"Jangan pura-pura gak denger deh."

Samudra tertawa mendengar nada kesal dari Keira tetapi itu tidak menyurutkan niatnya untuk mendengar ucapan Keira lagi.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu bilang apa sama orang kantor, Kei?"

"Saya bilang anak saya sakit jadi saya harus cuti."

Samudra tersenyum kembali ketika mendengar ucapan Keira. Matanya sudah tidak bisa terbuka lagi karena dia sangat mengantuk akibat tidak tidur semalam tapi dia masih bisa mendengar ucapan perempuan itu di tengah rasa kantuknya yang menyerang.

"Boleh, kan, Sam jadi anak saya?"

Keira tercenung sendiri dengan pertanyaannya. Dia tidak tahu bagaimana dia bisa mengucapkan pertanyaan itu. Untung saja Samudra sudah tertidur sehingga dia tidak menerima jawaban dari pria itu.

Sekarang dia tengah sibuk memasak makan malam berupa bubur ayam untuk kedua orang yang masih tertidur sampai sekarang. Ketika semua sudah siap, dia mematikan kompornya dan kembali ke dalam kamar Samudra untuk mengecek ke adaan mereka.

Termometer sudah menunjukkan angka 37 derajat di kedua orang itu dan akhirnya Keira bisa bernapas dengan lega. Biarpun masih hangat tapi itu lebih baik daripada panas mereka sebelumnya.

Keira menyiapkan sebaskom air hangat dan juga handuk kecil untuk mengelap badan Samudra. "Mas, bangun dulu. Saya lap badannya, ya?" ujar Keira sambil mencoba membangunkan Samudra.

Samudra membuka matanya dan melihat Keira yang sudah siap dengan handuk di tangan kanannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu masih di sini?"

"Kalian lagi sakit mana bisa saya tinggalkan gitu aja. Ayo buka bajunya sebentar, biar saya lap badannya." Samudra yang masih linglung mengikuti perintah Keira, tentu saja dengan bantuan wanita itu, dia masih terlalu lemas untuk bergerak.

Dia baru tersadar bahwa dia sedang telanjang dada ketika handuk yang Keira pegang mengenai kulitnya. "Saya bisa sendiri, Kei. Sini saya aja." Pria itu mencoba mengambil handuk dari tangan Keira tetapi tidak berhasil.

"Masih lemes kayak gitu, sok-sokan kuat banget," ejek Keira, "Sudah sih, Mas. Diam saja sebentar, saya lap aja kok, gak ngapa-ngapain."

"Saya gak mau kelihatan lemah gini sama kamu."

"Saya kan sudah lihat dari tadi, jadi ngapain lagi sih ditutupin?"

Samudra hanya bisa pasrah saat Keira bersikeras. Dia juga memerlukan hal ini karena tubuhnya sangat tidak nyaman dengan keringat selama dia tidur tadi. Sialnya sentuhan yang dia rasakan bukan hanya dari handuk, tetapi dari tangan wanita itu juga.

Sentuhan itu membuat dia kembali pusing.

"Kei, sudah cukup. Tangan kamu yang kena kulit saya justru bikin saya pusing," protes Samudra di tengah kegiatan Keira yang membuat wanita itu tertawa.

"Mau saya lap bawahnya juga gak?" goda Keira dengan kerlingan nakalnya. Kerlingan yang Samudra rindukan.

Dipindai dengan CamScanner

"Boleh, tapi lapnya jangan pakai handuk ya," jawab Samudra yang membuat Keira bingung. Di tengah kebingungannya dia masih tetap memakaikan Samudra baju agar pria itu tidak masuk angin.

"Terus pakai apa?"

"Lidah sama bibir kamu."

Ucapan itu dibalas Keira dengan lemparan handuk ke mukanya yang membuat Samudra terkekeh pelan.

"Tante Kei?" panggil suara kecil dari samping Samudra, tampaknya obrolan mereka membuat si kecil terbangun dan kini langsung mencarinya.

"Ya, Sam?" Keira langsung menghampiri bocah itu lalu memeluknya dengan lembut. Sam langsung menyerukkan wajahnya ke dada Keira. Dia selalu merasa nyaman dalam pelukan Tante Keinya.

"Aku kangen. Tante tidur sini ya?" tanya bocah itu dengan manjanya dan yang bisa Kei lakukan hanyalah menganggukkan kepala.

"Tante Kei *nginep* tapi Sam harus habiskan bubur satu mangkok, ya?"

"Beneran, Tan?"

"Iya, tapi harus habis."

"Okay! Aku mau!" Bocah itu sudah sangat bersemangat untuk turun dari ranjang tetapi dia langsung lemas dan hampir terjatuh jika Keira tidak menangkapnya dengan cepat.

"Pelan-pelan Sam. Tante bawakan ke sini nanti, tapi badan kamu dilap dulu ya sebentar." Keira langsung membawa baskom yang tadi dia gunakan untuk

Dipindai dengan CamScanner

mengelap Samudra ke kamar mandi dan mengganti air serta handuk kecilnya.

Dia kemudian mengelap Samuel hingga bersih lalu mengganti bajunya. Samudra yang duduk di samping bocah itu hanya bisa memandangi Keira yang tampak sibuk sendiri untuk merawat mereka berdua yang sakit secara bersamaan.

Wanita itu telah kembali dengan nampan berisi dua mangkok bubur dan juga dua gelas air mineral.

"Mas bisa makan sendiri atau saya *suapin*?"

"Makan sendiri aja, Kei. Kamu tolong *suapin* Sam ya?"

Keira menganggukkan kepalanya lalu mulai menyuapi Sam hingga mangkok itu kosong. Dia kemudian mengambil mangkok dan gelas kosong keduanya lalu membawanya ke dapur.

Dia kembali lagi dengan dua gelas air hangat dengan madu untuk mereka minum nanti.

"Air hangat dan madu, nanti minum ya!" ucapnya dengan nada perintah.

"Tante Kei jadi nginep, kan?" tanya Sam lagi.

"Jadi dong, Sam kan makannya sudah pinter banget tadi." Keira mengusap rambut Samuel yang kini sudah tampak mengantuk kembali. Tidak lama kemudian bocah itu kembali tertidur sambil memegangi tangannya.

"Kei, maaf merepotkan kamu ya?" ucap Samudra.

"*Ngerepotin* apa sih, Mas. Gak lah. Saya senang bisa menjaga kalian berdua."

Dipindai dengan CamScanner

"Kei untuk yang tadi, kamu boleh kok anggap Sam anak kamu, tapi kamu juga harus anggep saya suamimu karena kami satu paket. *Buy 1 get 1*, Kei."

Keira tertawa mendengar ucapan Samudra dengan raut datarnya itu. "Gak boleh ambil Samnya aja?"

"Gak bisa, harus dengan saya," jawab pria itu dengan tegas dan membuat Keira harus menahan tawanya karena tidak mau membangunkan Sam yang sudah pulas.

"Apa boleh buat kalau begitu, saya ambil dua-duanya deh," ucap Keira dengan nada jenaka yang membuat senyum Samudra mengembang dengan sempurna.

Dipindai dengan CamScanner

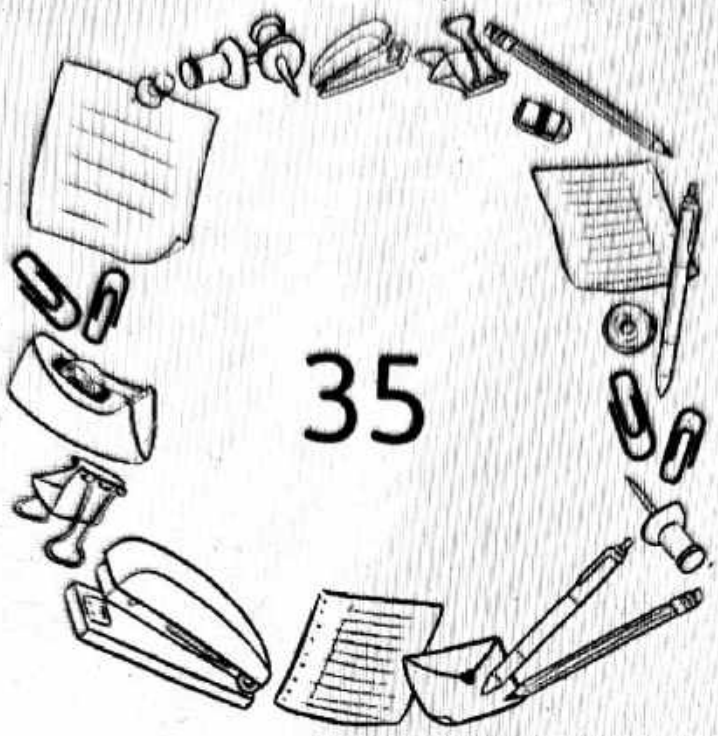

35

"Mas, mau pernikahan seperti apa?"

"Kamu maunya seperti apa?" tanya Samudra sambil memeluk Keira, akhirnya dia bisa dengan puas memeluk calon istrinya ini setelah anaknya, Sam, selalu memonopolinya. Akhirnya dia mengirim bocah itu ke rumah ibunya agar tidak mengganggu mereka hari ini.

Terdengar kejam memang, tapi dia juga ingin bermanja-manja pada Keira meskipun hanya untuk hari ini dan tanpa gangguan dari Sam.

Dipindai dengan CamScanner

"Yang sederhana aja ya, Mas?"

"Terserah kamu, Kei. Kamu yang *resign* atau saya yang *resign*?"

"Saya aja bagaimana? Saya pengen jadi ibu rumah tangga, Mas. Gak masalah?"

"Gak masalah kalau kamu suka. Saya masih sanggup buat *biayain* kamu dan anak-anak kita nantinya."

Keira menolehkan kepalanya agar dapat mencium bibir Samudra sekilas sebelum melanjutkan menghitung biaya pernikahan mereka. Namun sekilas itu gagal ketika Samudra menahan lehernya hingga dia bisa melumat bibir Keira.

Lumatan itu berubah semakin menjadi-jadi ketika Keira mulai membalas lumatannya dengan gigitan-gigitan kecil sambil kedua tangannya mengelus paha Samudra dengan perlahan yang di akhiri dengan pukulan kencang hingga Samudra meringis.

"Ini urus dulu biaya pernikahannya, Mas," gerutu Keira setelah Samudra melepaskan bibirnya.

"Nanti ada WO yang urus, sekarang aku urus kamu dulu," pria itu kembali menyerang bibir Keira dan berakhir dengan sesi *make out*.

"Selamat pagi, Para Jomlo dan Para Rakyat Jelata!" teriak Keira ketika dia membuka pintu kantornya.

"Lo juga jomlo dan rakyat jelata, Kei!" sambar Reno dengan cepat karena dia terbangun akibat teriakan wanita itu barusan.

Dipindai dengan CamScanner

"Kata siapa gue jomlo?" tanya Keira dengan jumawa sambil melambaikan undangan yang dia bawa.

Sarah yang melihat hal itu langsung menyambar undangannya dan berteriak, "Keira mau nikah!!!!" Teriakannya itu membuat yang lain menyerbu mejanya dan berebut untuk melihat undangan itu.

"Kei lo mau nikah sama siapa? Kok tiba-tiba kasih undangan? Hamil ya lo?" cecar Fina yang tidak mendapatkan undangan yang masih dipegang oleh Sarah yang kini tampak sangat serius membacanya.

"Kok namanya kayak gue kenal ya, Kei?" ucap Sarah sambil menunjuk nama pria yang tertera di undangan itu.

"Samudra? Kok kayaknya familiar ya?" lanjut wanita itu masih dengan mimik bingungnya yang membuat Keira hampir menyemburkan tawa dengan kencang.

"INI SAMUDRA AS IN SAMUDRA PAK BOS?!!!!" teriak Sarah dengan kencang dan Keira sudah tidak bisa menahan tawanya.

"Serius lo? Mana gue lihat?!" Reno kali ini mengambil undangan dari tangan Sarah yang masih syok di tempatnya berdiri.

"Anjir! Beneran Pak Bos!" teriak Reno kali ini dan undangan itu pun berpindah ke tangan Adhit yang masih menelitinya dengan tenang karena dia tidak merasa yakin dengan ucapan kedua temannya.

"Pak Bos beneran ini mah," ujar pria itu dengan raut kaget lalu mengangsurkan undangan itu kepada Fina.

Dipindai dengan CamScanner

"Berengsek, Kei! Kapan lo pacaran sama Pak Bos?! Tahu-tahu udah mau nikah aja?!" sungut Sarah tidak terima karena tidak tahu menahu mengenai gosip ini.

"Sudah dari lama, Mbak. Emang gue sengaja gak *go public* aja."

"Lo bukan karena hamil kan, Kei?"

"Enak aja! Gue masih perawan ting-ting ya!"

"Cepetan cerita lo kapan pacarannya terus tiba-tiba nikah gini gimana coba!"

Lalu mengalirlah cerita dari Keira, dia hanya menceritakan garis besarnya saja kapan mereka mulai pacaran dan kapan mereka memutuskan untuk menikah.

"Anjir. Gue merasa seperti habis dibohongi kalau kayak gini. Lo pacaran sudah hampir dua tahun dan kita gak tahu sama sekali, Kei!" sungut Reno dengan kesal.

"Jadi yang waktu itu lo bilang anak lo sakit makanya lo cuti dadakan, itu anaknya Pak Bos?" tanya Adhit kali ini. Pria itu memang selalu lebih tenang daripada para kacung lainnya.

"Iya, Mas," jawab Keira dengan cengiran yang dibalas anggukan kepala oleh Adhit.

"Terus lo *resign* apa Pak Bos yang *resign*, Kei? Apa kalian pindah divisi?" tanya Fina, tampaknya Sarah masih belum pulih dari keterkejutannya.

"Gue *resign*, Mbak. Udah calon Bu Bos masa masih kerja, malu ah." Jawaban Keira membuat dia mendapat toyoran di kepalanya dari berbagai sisi, hal itu justru membuatnya semakin tertawa dengan kencang.

Dipindai dengan CamScanner

"Kapan akan memasukkan surat *resign*?" tanya Adhit lagi kali ini.

"Nanti siang, Mas. *One-month notice*. Nikahnya juga enam minggu lagi, jadi pas lah."

"Kalian ngapain memadati meja Keira? Balik ke meja masing-masing! Saya mau lihat *progress* kerjaan kalian di ruang rapat sepuluh menit lagi." Suara itu langsung membubarkan kerumunan di meja Keira.

Ketika Samudra sudah menutup pintunya orang-orang kembali memandang Keira.

"Apa? Gue gak bakalan dapat perlakuan spesial dari dia cuma karena calon istri."

"Servis lo kurang memuaskan kali, Kei. Perlu gue kasih video bokep terbaru, gak?" ujar Reno sambil mengangsurkan *hardisk* eksternalnya yang berukuran 1 tera. Isinya tentu saja hanya bokep dan sejenisnya.

Tiba-tiba pintu ruangan Pak Bos terbuka dan dia berteriak dengan kencang. "Ke ruang rapat, sekarang!"

Dipindai dengan CamScanner

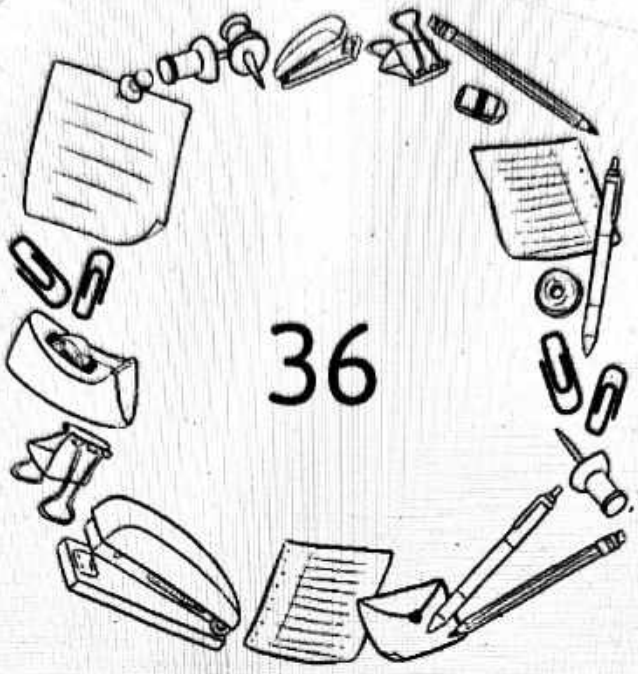

36

Pernikahan itu berlangsung secara sederhana seperti yang Keira inginkan. Hanya orang-orang terdekat mereka yang hadir. Papanya juga hadir untuk menikahkan anaknya dan pria itu sepertinya cukup sadar diri dengan tidak membawa istrinya.

Keira kini sudah berada di kamar hotel tempat malam pertama mereka. Samuel yang tadinya ngotot mau tidur bertiga dengan mereka berdua terpaksa diungsikan

Dipindai dengan CamScanner

ke rumah mamanya dengan iming-iming cokelat yang banyak.

Pelukan di pinggang serta embusan napas di lehernya membuat Keira melihat pria itu melalui pantulan cermin yang berada di sisi tubuhnya sekarang ini. Pria itu masih menggunakan tuxnya dan sama sepertinya, dia juga terlihat sangat kelelahan tetapi wajahnya sangat bahagia.

"Hai, Istri," ucapnya setelah menanamkan kecupan di sepanjang bahu Keira yang terbuka akibat gaunnya yang berpotongan sabrina.

"Halo, Mas Suami," balas Keira sambil tertawa akibat kegelian.

"Mau saya bantu buka bajunya?" tanya Samudra sambil terus menanamkan kecupan, kali ini bahu kanan wanita itu yang menjadi sasarannya.

"Boleh, Mas," jawab Keira dengan menggoda dan Samudra tidak mau membuang waktunya. Dia langsung melarikan tangannya ke depan sambil terus menyentuh tubuh Keira hingga ke dadanya, di mana kancing pertama berada.

"Ini siapa sih yang bikin kancing susah banget dibuka?" sungut Samudra yang membuat Keira tertawa di tengah usaha pria itu untuk menelanjanginya yang tampaknya gagal.

"Sini saya aja, kamu gak bisa banget sabar sih Mas?"

"Saya sudah sabar bertahun-tahun, Kei," jawab pria itu dengan kesal. Keira mendorongnya hingga dia tertidur di ranjang lalu mengangkat gaunnya sehingga dia bisa menaiki tubuh pria itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Bukanya gini Mas," tangan Keira mulai membuka kancing itu satu per satu. Mata Samudra tidak lepas dari tangan Keira yang sepertinya membuat dia tersiksa.

"Nah, kalau sudah sampai sini tinggal pelorotin aja gaunnya. Gampang, kan?" ucap Keira dengan baju yang masih menempel di tubuhnya tapi kali ini Samudra dapat mengintip isiannya.

"Saya mandi dulu, ya Mas. Kamu jangan ikutan, saya maunya yang pertama di ranjang bukan di *bathtub*," ujar Keira sambil melenggang pergi memasuki kamar mandi. Samudra hanya bisa pasrah menuruti keinginan jstrinya itu.

Tidak lama dia keluar hanya dengan handuk yang membalut tubuhnya dan juga handuk yang melilit di rambutnya.

"Kok gak pakai *lingerie* yang beli kemarin?" tanya Samudra, seingatnya mereka sudah memilih *lingerie* itu bersama dan sepakat akan menggunakannya saat malam pertama.

"Gak mau, Sayang. Kamu pasti bar-bar, kalau dirobek sayang banget."

Samudra hanya menggedikkan bahunya lalu memasuki kamar mandi untuk bebersih dan keluar tidak lama kemudian.

"Mas, kamu mandi gak sih? Cepet amat udah keluar," Keira tertawa melihat pria itu yang tidak sampai lima menit di kamar mandi.

Tanpa menjawab pertanyaan Keira, Samudra langsung menarik istrinya untuk memberikan lumatan

Dipindai dengan CamScanner

agar bibir itu tidak bicara lebih banyak karena demi apa pun yang dia butuhkan adalah Keira dan ranjang saja saat ini.

Gerakan Keira yang pelan saat berada di atasnya membuat Samudra menjemput pelepasannya bersamaan dengan Keira yang juga terlihat bertumpu pada tangan wanita itu yang kini berada di dadanya.

Samudra meraih wanita itu dalam dekapannya dan membiarkan posisi Keira masih berada di atasnya.

"Sepertinya ini posisi kesukaan saya. Tapi *reverse cowgirl* tidak buruk juga," ujar Samudra sambil mengelus bahu Keira yang lembab karena keringat.

"Tapi saya capek."

"Tapi kamu kelihatan menikmatinya, Kei."

Keira tertawa, dia tidak bisa berbohong untuk yang itu karena dia memang menikmatinya. Keira menggulingkan badannya hingga dia tertidur di ranjang dan menutup tubuhnya dengan selimut.

"Mas, saya lapar. Bisa pesen makanan gak ya malam-malam gini?"

"Mau saya coba tanyakan?"

Keira menganggukkan kepalanya dengan semangat. Samudra langsung mengangkat tubuhnya dan bersandar di dipan lalu *mendial* 0 agar dapat terhubung dengan operator.

Dia berbicara sebentar lalu menutupnya kembali. "Sudah gak bisa, Kei. Kita pesen dari layanan *online* aja

Dipindai dengan CamScanner

gimana?" Pria itu mengambil ponselnya dan mulai mencari makanan apa yang kira-kira masih buka tengah malam seperti ini.

"Martabak mau?" usulnya.

Keira berpikir sejenak sebelum menggelengkan kepalanya, "Ada ayam goreng tepung itu gak, Mas? Aku pengen itu."

"Kei, baru ditembak dua kali masa kamu sudah ngidam?" Samudra tertawa sambil mencari pesanan Keira, ketika melihat restoran cepat saji itu masih buka dia langsung memesan ayam, nasi dan juga kentang goreng.

Keira merengut tapi tidak menghentikannya untuk menempel pada Samudra dan mengucapkan terima kasih dengan kecupan singkat ketika melihat pria itu sudah memesankan makanan untuk mereka berdua.

Samudra mengambil wanita itu dalam pelukannya. "Sakit gak tadi?" tanyanya dengan pelan sambil mengelus lengan Keira.

"Awalnya aja, sedikit itu juga."

"Sekarang masih berasa perih?"

"Gak kok."

"Okay, saya turun dulu ya. Nunggu abangnya di bawah. Kasihan kalau dia nunggu lama." Samudra langsung bangkit dari ranjang dan mengenakan kaos serta celana pendek yang berada di dalam koper. Dia lalu keluar setelah melumat bibir Keira sesaat.

Samudra terkekeh ketika dia menutup pintu kamar mereka. Dia menyukai Keira yang tahu apa yang dia mau

Dipindai dengan CamScanner

dan tidak takut untuk meminta ketika mereka berhubungan tadi.

Wanita itu tidak ragu untuk mencoba hal baru dan juga tidak segan untuk menolak jika dia tidak merasa nyaman untuk melakukannya. Dia tidak malu-malu kucing tetapi juga tidak egois.

Dia kembali dengan cepat ke kamar mereka ketika sudah mendapati pesanannya dan juga meminta peralatan makan pada pegawai hotel tadi ketika dia menunggu pesanannya datang.

Begitu membuka pintu dia bisa melihat Keira yang sudah memakai kaos dan juga celana pendeknya dan juga sudah mengikat rambutnya sehingga memperlihatkan bekas ciuman yang dia tinggalkan di sana tadi.

"Asyik! Saya lapar banget!" teriak Keira sambil menghambur mengambil ayam dan juga piring dari tangan Samudra lalu menatanya di meja yang tersedia di sana.

"Makan di sofa sambil nonton TV yuk, Mas?" ajak Keira dengan kedua tangannya sudah memegang piring dengan nasi dan ayam di atasnya. Samudra menganggukkan kepalanya lalu mengikuti wanita itu yang sudah duduk dengan melipat kedua kakinya.

Setelah mereka berdoa Keira langsung mengganyang makanan yang berada di piringnya tanpa ampun. Dia benar-benar kelaparan dan kegiatannya dengan Samudra barusan menghabiskan banyak tenaga daripada dengan pernikahan mereka pagi sampai sore tadi.

Dipindai dengan CamScanner

"Kei, makannya pelan-pelan. Saya gak minta kok, Kei," ejek Samudra yang membuat Keira mencibir.

"Mas, kok rasanya aneh ya kalau kita sudah nikah tapi masih pakai saya-kamu."

"Anehnya di mana?"

"Kayak masih ada hubungan atasan bawahan."

"Kan tadi emang kamu di atas, saya di bawah."

Keira melirik sebal pada suaminya itu, "Bukan itu, Mas! *Ngeselin* deh."

Samudra terkekeh sesaat, "Terus mau apa? Aku-kamu aja?"

"Mau!" teriak Keira dengan semangat.

"Sam panggil kamu Mama atau Ibu?"

"Menurut Mas? Aku gak enak kalau Sam manggil aku mama, Mas. Kayak merebut peran mamanya."

"Kita tanyakan saja ke dia nanti ya saat kita pulang."

Keira menganggukkan kepalanya, "Kita berapa lama di sini, Mas? Bukannya cuma semalam aja?"

"Tiga malam. Saya gak mau diganggu sama bocah itu yang maunya nempel terus sama kamu."

Keira tertawa kali ini. "Mas, bocah itu anak kita lho. Kalau dia mau nempel sama aku ya *biarin* aja."

"Saya suka setiap kamu bilang Sam itu anak kita."

"Lho, memangnya bukan, ya? Kan kita sudah menikah, ya Sam anak aku juga lah."

"Dari sebelum kita menikah kamu sudah bilang Sam anak kamu, Kei."

"Iya ya, untung jadi beneran. Kalau gak kan malu juga aku."

Dipindai dengan CamScanner

"Kei, sudah makannya?" tanya Samudra ketika melihat Keira sudah menghentikan kunyahannya.

"Sudah, kenapa Mas?"

"Sudah ada tenaga buat *tembakan* ketiga?"

Keira tertawa terbahak-bahak ketika mendengar pertanyaan itu tapi dia tidak bisa dan tidak mau menolak juga permintaan suaminya itu. Ah, dia sudah bersuami. Hatinya selalu senang ketika mengingat hal itu.

"Mas, sayang kamu."

"*Love you even more*, Kei," ucap Samudra sebelum menyesap bibir Keira kembali.

BK

Dipindai dengan CamScanner

EKSTRA PART

BK

Dipindai dengan CamScanner

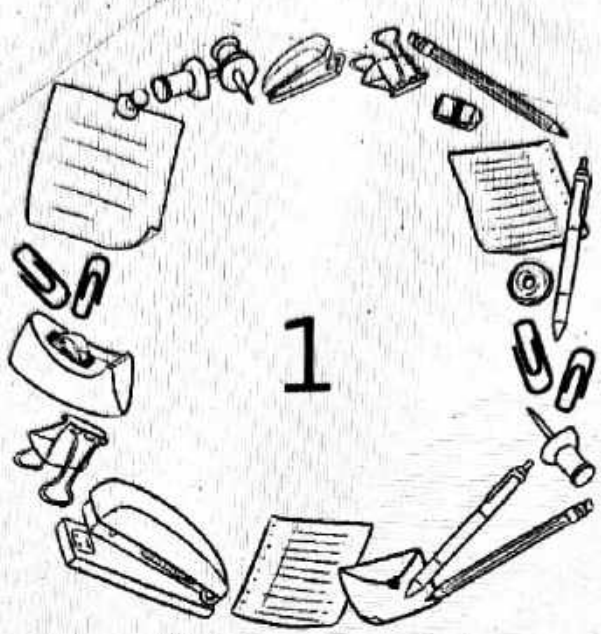

1

"Sam, tolong bangunkan papamu!" teriak seorang wanita dari arah dapur.

"Siap, Ma!" Bocah itu kemudian berjalan sambil menggendong adiknya yang baru berumur satu tahun menuju kamar orang tuanya.

"Pa, Papa bangun sudah jam enam. Katanya mau berangkat kerja lebih pagi karena ada rapat!" Sam menggoyangkan kaki papanya dengan pelan tetapi tidak ada hasilnya, dia kemudian menurunkan adiknya yang langsung merangkak ke arah papanya lalu menciumi muka itu hingga bersimbah air liurnya.

"Sha! Astaga, iya, Papa bangun!" Samudra mengelap air liur yang membanjiri mukanya sementara kedua anaknya tertawa-tawa.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalian harus menerima hukuman!" Samudra lalu bergerak cepat sebelum Sam kabur dengan menggotong anak laki-laki itu kemudian menghempaskannya di ranjang lalu mulai menggelitiki Sam dan juga Sha hingga Sam meminta ampun sedangkan Sha tertawa terpingkal-pingkal.

"Astaga! Kalian mandi sekarang!" teriak suara dari pintu membuat ketiga orang itu menoleh kemudian saling melirik satu sama lain dengan cengiran usil yang jelas menurun dari Samudra.

"Apa kalian lihat-lihat sambil nyengir begitu?" Wanita itu berjalan mundur ketika melihat Samudra berdiri dari ranjang kemudian berjalan ke arahnya sedangkan Sam tertawa.

"Mas, jangan macam-macam!"

"Kamu selalu senang kalau aku macam-macam, Sayang."

Ucapan itu membuat Keira melotot sedangkan Samudra masih dengan cengirannya. Secepat kilat Samudra menggotong Keira lalu menghempaskannya di kasur kemudian menggelitikinya bersama-sama dengan anak mereka hingga wanita itu meminta ampun.

"Stop! Stop! Sam mandi! Atau uang jajan kamu Mama potong ya?!" Keira berteriak di tengah kelitikan Samudra, ancaman itu tentu saja membuat Sam langsung menggendong adiknya dan berlari keluar kamar secepat mungkin. Dia tidak mau kehilangan uang jajan karena dia harus menabung untuk membeli mainan yang mamanya tidak mau belikan.

Dipindai dengan CamScanner

Samudra terkekeh melihat Sam yang lari terburu-buru keluar kamar mendengar ancaman Keira.

"Kamu juga mandi!" sergah Keira ketika melihat gelagat Samudra akan menciumnya.

"Galak banget sih, Ma. Anak-anak 'kan lagi mandi, jadi bisa kita berdua dulu. Aku bisa cepat kok."

"Cepat dari mana?! Terakhir kali kita berdua sampai telat! Aku telat anter Sam ke sekolah! Mandi sekarang atau kamu puasa seminggu!"

Samudra tertawa kemudian mengecup kening istrinya yang bawel itu.

"*Happy anniversary*, Keira. Terima kasih sudah mengalahkan ketakutanmu dulu dan mau menjadi istri dan juga Mama bagi anak-anak kita."

Keira terdiam, dia baru ingat hari ini hari ulang tahun pernikahan kedua mereka setelah dia menggantung pria ini.

Banyak hal berubah semenjak dia menerima pria itu dengan memakai cincinnya di jari manis yang membuat Samudra langsung mengumumkan pernikahan mereka keesokan harinya di kantor. Dan selang sebulan mereka sudah menikah. Keira berhenti dari pekerjaannya dan memilih menjadi ibu rumah tangga.

Kehidupan pernikahan mereka tidak melulu indah. Banyak cekcok yang terjadi tetapi tidak akan memakan waktu lama karena Samudra tidak tahan untuk tidak memeluk istrinya ketika tidur. Keira pun demikian.

Selang beberapa bulan, Keira hamil dan hal itu

Dipindai dengan CamScanner

semakin menambah kebahagiaan mereka. Sam pun menjadi abang yang baik ketika putri mereka lahir.

Keira tidak membayangkan jika pria itu menyerah dan juga jika dia tidak berani mengambil langkah untuk menghadapi ketakutannya, apakah dia bisa sebahagia sekarang ini?

"Terima kasih telah menunggu, Mas. Terima kasih telah menemaniku melewati ketakutanku dan juga menjadi suami serta papa yang baik bagi anak-anak kita," Keira mengangkat kepalanya kemudian memberikan ciuman kepada suaminya.

Dia menatap mata Samudra, tatapan yang ia sukai. Tatapan yang menatapnya penuh cinta serta memujanya.

Mungkin memang hatinya pecah dan itu memerlukan waktu lama untuk dia memperbaikinya, tetapi *all worth it*. Pria ini tidak membantunya menyusun kepingan-kepingan hatinya yang pecah tetapi pria itu menemaninya menyusun segala kepingan itu hingga semuanya tersusun dengan benar dan dia siap menerima cinta yang baru.

"Aku benar-benar mencintaimu, Mas." Keira mengusap pipi Samudra dengan lembut. Pria itu kemudian mencium kedua matanya, hidungnya lalu berlama-lama di bibirnya. Mencecapnya dengan lembut sebelum berbisik tepat di depan bibir Keira sehingga bibir mereka bersentuhan.

"Aku mencintaimu, Istriku," mata itu menatapnya dalam sebelum melanjutkan kalimat yang membuat Keira menggigit hidung prianya dengan gemas, "Satu ronde, ya?"

Dipindai dengan CamScanner

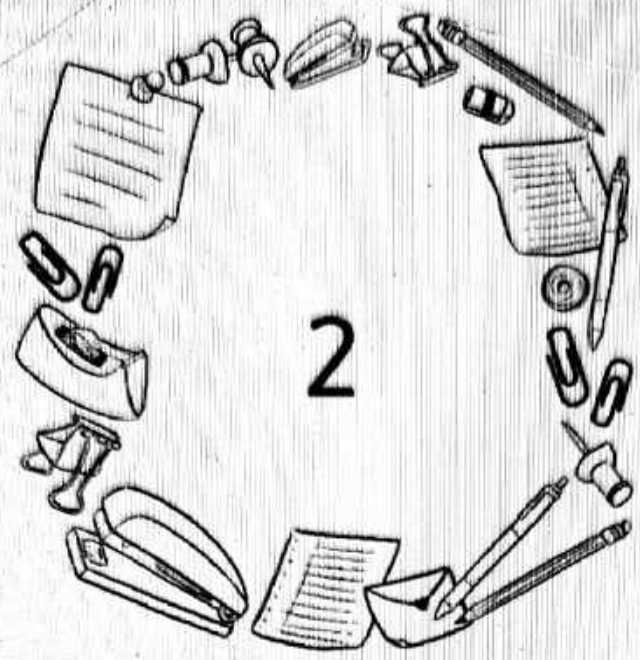

2

Sha sudah memasuki sekolah dasar sekarang, anak bungsunya itu tumbuh menjadi anak yang cantik dan cerdas. Jangan lupakan centil yang menurun dari mamanya itu. Sedangkan Sam sudah memasuki sekolah menengah atas dan sedang dalam masa-masa pemberontakan yang selalu membuat Keira pusing.

Bocah tengil itu selalu melakukan kenakalan-kenakalan yang tidak pernah Keira pikir akan dia lakukan sebelumnya. Tawuran, bertengkar dengan teman satu sekolahnya, menjaili teman sekolahnya, dan banyak

Dipindai dengan CamScanner

kenakalan lainnya yang selalu berhasil membuat Keira dipanggil ke sekolah.

"Kenapa mukamu?" tanya Samudra ketika ia menaiki ranjang mereka.

"Tadi habis dipanggil lagi ke sekolah karena Sam kali ini nonjok temennya sampai babak belur."

"Kamu nanya gak kenapa dia nonjok temennya itu?"

"Nanya, jawabannya karena dia pengen aja. Astaga itu anak beneran turunan kamu ya ngeselinnya. Kamu waktu kecil gitu juga jangan-jangan?" Keira menyipitkan matanya sambil memandang Samudra yang kini sudah tertawa di tempatnya.

"Iya, aku juga dulu gitu waktu kecil kalau kata ibu. Kerjaanku cari ribut terus."

"Astaga, waktu kecil padahal Sam manis banget biarpun kadang *ngeselin*, tapi kenapa gedenya gini ya? Aku jadi ngerasa gagal jadi mamanya," ujar Keira dengan sedih, Samudra langsung memeluk istrinya itu lalu mengecup pelipisnya.

"Sam pasti punya alasan, Ma. Dia gak mungkin lakukan suatu hal kalau gak punya alasan. Dan kamu sudah mengajarkan dia dengan sangat baik. Lihat bagaimana dia sangat melindungi Sha dan juga kamu, kan?"

Tidak bisa dimungkiri, Sam memang selalu menjaga Sha dan selalu mendahulukan adik semata wayangnya itu lebih dari apa pun, lalu yang kedua baru dia dan terakhir adalah papanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Besok coba tanyakan sama dia langsung, Ma. Dia lebih mau cerita kalau sama kamu daripada sama aku."

Keira menganggukkan kepalanya lalu melarikan jemarinya pada dada Samudra yang terlihat nyaman. Tangannya sengaja menyentuh puting pria itu hingga dia menggeram.

"Ma, kamu masih *menstruasi*, kan? Tangannya jangan nakal."

"Sudah selesai kok tadi pagi. Yuk bikin anak ketiga, Pa."

"Sam, ada waktu sebentar?" tanya Keira ketika dia sudah mengetuk pintu Sam. Bocah itu sedang diskors sehingga dia berada di rumah sekarang.

"Masuk, Ma. Aku gak lagi *ngapa-ngapain* kok." Sam menutup bukunya lalu memutar kursi agar bisa menghadap Keira yang kini tengah duduk di ranjangnya.

"Sam, soal yang kemarin. Kamu gak mau cerita sama Mama?"

Sam terdiam sesaat sebelum dia menghela napas dengan kasar.

"Dia ganggu temenku, Ma. Aku gak suka, jadi aku tonjok dia."

"Diganggu gimana maksudnya?"

"Dia mau cium temenku, terus aku lihat ya, aku tonjok dia di tempat. Temenku sampai nangis-nangis, kancing bajunya juga lepas." Sam terlihat marah ketika menceritakannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Temen kamu ini perempuan? Kenapa gak bilang kemarin saat kamu dihukum?"

"Iya perempuan, Ma. Aku kasihan sama dia kalau ini sampai tersebar. Jadi jangan bilang ke siapa pun ya, Ma? Buat cewek kan hal kayak gini aib banget."

"Tapi kalau kamu gak kasih tahu yang sebenarnya, gak menutup kemungkinan dia gak melakukan lagi kan, Sam?"

Sam terlihat meragu sesaat kemudian dia kembali mengembuskan napasnya dengan kasar.

"Terus aku harus gimana, Ma?"

"Kalau Sha diperlakukan seperti itu sama orang lain, Sam mau tahu apa gak?" tanya Keira kembali.

"Maulah, Sam akan hajar yang berani macam-macam sama Sha!"

"Sam akan malu gak kalau Sha berani bilang soal ini?"

"Gak, Sam akan dukung Sha, Ma. Tapi Sam juga *mikirin* perasaan Sha nantinya kalau ini tersebar. Seberapa sedihnya dia nanti dan pandangan lingkungan sama dia."

"Betul, banyak orang akan memandang Sha dengan tatapan yang kamu gak akan suka, tetapi Sha benar dan Sha membela dirinya sendiri. Mama rasa tidak ada yang salah dengan itu selama dia memiliki kita yang mendukungnya, kan?"

Sam menganggukkan kepalanya kali ini.

Dipindai dengan CamScanner

"Mama gak larang kamu buat melindungi temanmu itu, Sam. Mama malah senang kamu bisa melindungi orang lain."

"Sam gak dihukum lagi, Ma?" tanya anak itu dengan mata bulatnya, senjata yang selalu dia gunakan dari dulu sampai sekarang. Sayangnya itu tidak berhasil lagi pada Keira.

"Tetap dihukum dan Mama rasa kamu harus menghubungi temanmu itu dan membicarakan hal ini."

"Ya, nanti Sam hubungi."

"Ngomong-ngomong, Sam. Dia seistimewa apa sih sampai kamu mau nonjok orang buat membela dia?" goda Keira kali ini yang membuat wajah Sam memerah karena malu.

"Apaan sih, Ma?! Temen aja kok!"

"Temen kalau demen gak apa juga sih, Sam. Mana sih fotonya? Ada gak? Mama lihat .dong," Keira merapatkan dirinya pada Sam yang tampak ragu tapi mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan *profile picture* dari temannya itu.

"Cantik, Sam! Pinter kamu cari pacar!" pekik Keira yang langsung membuat Sam memasukkan ponselnya ke saku celana kembali.

"Pacar apa sih, Ma? Temen kok temen!" Sam tetap bersikukuh pada ucapannya dan itu membuat Keira semakin bersemangant menggoda anak sulungnya itu.

"Anak mama udah gede ya? Udah tahu cari cewek cantik, udah tahu suka terus udah tahu melindungi cewek

Dipindai dengan CamScanner

juga. Sam, kita perlu bahas soal *sex education* kapan ya? Kamu udah mimpi basah, kan?"

"Ma! Ngomong apaan sih?! Sana balik urusin papa aja! Jangan ganggu aku dan jangan bahas apa pun sama aku lagi!" Sam mendorong Keira yang masih tertawa-tawa hingga keluar kamarnya lalu menutup pintu itu.

Samudra yang mendengar keributan itu lalu mendatangi Keira yang masih tertawa di tempatnya.

"Kenapa sih? Kok kalian ribut-ribut," tanyanya ketika melihat tawa Keira sudah berhenti.

"Anak kita udah puber."

"Memang sudah, kan? Dia kan sudah mimpi basah tahun lalu, waktu dia sembunyi-sembunyi cuci spreinya terus jemur sendiri. Dia *ngira* dia ngompol."

Keira tertawa terbahak-bahak lagi dan kali ini pintu kamar Sam terbuka, menampilkan wajah garang anak itu yang tampak tidak suka dengan kehadiran kedua orang tuanya.

"Kalian bisa gak sih jangan bahas hal kayak gitu? *Like ever?*"

"Gak bisa, Sam. Ini lucu banget. Kamu ngompol terus nyuci sendiri." Keira kembali tertawa setelah mengucapkannya kembali dan kali ini Samudra ikutan menahan tawanya yang dihadiahi pelototan Sam.

"Kalian menyebalkan!" teriak bocah laki-laki itu lalu dia menutup pintunya dengan pelan.

Dia tidak pernah berani membanting pintu itu lagi lantaran Keira pernah membuka engsel pintunya saat dia pertama kali membantingnya dengan kencang.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya Tuhan, aku sampai nangis. Kamu sih *ingetin* aku, Pa," ujar Keira sambil mengusap air matanya.

"Dia suka sama perempuan memangnya?"

"Iya, kalau mau cerita detailnya kamu aja gih yang nanya. Sekalian kasih sex *education* ya. Kalau dia *nurunin* sifat kamu banget bisa-bisa dia suka berkelana juga. Aku belum mau jadi nenek dalam waktu dekat."

Dipindai dengan CamScanner

Terima kasih kepada Tuhan YME untuk segala kuasanya.

Terima kasih kepada Pak Suami dan Anak yang sudah bersedia diabaikan selama satu bulan terakhir.

Terima kasih kepada kalian, para pembaca yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini.

Tanpa kalian semua, ini tidak akan terjadi.

Terima kasih.

Ps : Kalian bisa berbicara denganku melalui IG @akudadodado. See you, there

Dipindai dengan CamScanner